

**PERAN TOKOH ADAT DALAM MELESTARIKAN SUMANG GAYO  
UNTUK MENINGKATKAN AKHLAKUL KARIMAH REMAJA**

**(Studi Di Desa Darul Aman Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh :**

**SELISIH MARA**

**NIM. 210402054**

**Prodi Bimbingan dan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2026 M/1447 H**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana S-1 Dalam Ilmu Dakwah  
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam



## SKRIPSI

Telah Dinilai oleh panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas  
Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai Tugas Akhir untuk  
Memperoleh Gelar  
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah

Prodi Bimbingan dan Konseling Islam

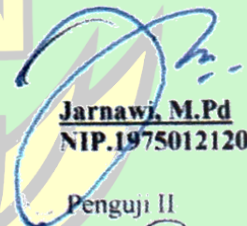
Diajukan Oleh:  
**SELISIH MARA**  
NIM. 210402054

Pada Hari/Tanggal  
Rabu, 28 Januari 2026 M  
09 syaban 1447 H  
di  
Darussalam - Banda Aceh  
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua

  
**Dr. Arifin Zain, M.Ag**  
NIP.196812255199402

Sekretaris

  
**Jarnawi, M.Pd**  
NIP.1975012120066041003

Penguji I


  
**Drs. Mahdi NK, M.Kes**  
NIP.196108081993031001

Penguji II

  
**Rizka Heni, M.Pd**  
NIP.199101022025212009

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh



  
**Prof. Dr. Kusmayati Hatta, M.Pd**  
NIP.196412201984122001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Selisih Mara  
NIM : 210402054  
Jenjang : Stara Satu (S-1)  
Jurusan/ Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 2026

Yang Menyatakan,



Selisih Mara

A R - R A N I NIM. 200402008

## ABSTRAK

Penelitian ini didasarkan pada fenomena pergeseran nilai sosial di kalangan generasi muda Suku Gayo, seperti menurunnya sopan santun dan meningkatnya pelanggaran norma adat akibat arus globalisasi. Adat Sumang merupakan norma tidak tertulis yang mengatur etika pergaulan dan sopan santun masyarakat Gayo yang sangat selaras dengan ajaran Islam (*agama urum edet, lagu zet urum sifet*). Namun, saat ini mulai muncul gejala "pergeseran moral" karena rendahnya pemahaman remaja terhadap nilai-nilai Sumang tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi akhlak remaja, peran tokoh adat, serta kendala yang dihadapi tokoh adat dalam mengimplementasikan nilai Sumang Gayo untuk meningkatkan akhlakul karimah remaja di Desa Darul Aman. Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode kualitatif. Subjek dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* yakni teknik pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menelaah bagaimana tokoh adat menjalankan perannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kondisi akhlak remaja di Desa Darul Aman awalnya mengalami penurunan akibat pengaruh modernisasi, namun kembali membaik seiring meningkatnya intensitas pembinaan nilai adat dalam 2 tahun terakhir. (2) Tokoh adat berperan sentral sebagai penjaga moral melalui pendekatan persuasif (membujuk), edukatif (mendidik), dan musyawarah yang menyelaraskan nilai Sumang Gayo dengan ajaran Islam. (3) Kendala utama yang dihadapi meliputi pengaruh negatif media sosial, melemahnya otoritas adat di mata remaja, yang banyak berakibat perilaku yang tidak sesuai norma adat, serta kurangnya dukungan keluarga. Meskipun demikian, sinergi antara nilai kultural dan religius terbukti efektif menjadi instrumen pembentukan karakter dan penguatan akhlakul karimah generasi muda Gayo.

Kata Kunci: *Peran Tokoh Adat; Sumang Gayo; Akhlakul Karimah*

A R - R A N I R Y

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, kasih sayang dan karunianya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan Skripsi dengan Judul “ **Peran Tokoh Adat Dalam Melestarikan Sumang Gayo Untuk Meningkatkan Akhlakul Karimah Remaja (Studi di Desa Darul Aman, Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah)**” yang diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan tugas akhir skripsi demi memperoleh gelar sarjana sosial, (S.Sos) pada Program studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Sholawat dan salam penulis sanjungkan ke pangkuan Nabi Muhammad SAW yang mulia.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bantuan dan dukungan serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya, penulis persembahkan kepada yang terhormat :

1. Terima kasih kepada orang tua tercinta sosok yang begitu luar biasa dalam hidup penulis, yaitu kepada cinta pertama ayahanda Armas Wandu dan pintu surgaku ibunda Raspidah yang telah mendidik, dan selalu memberi dukungan serta berjuang tanpa adanya kata lelah dan putus asa, menjadi penyemangat penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Mereka tidak sarjana tetapi mampu menjadikan anaknya seorang sarjana. Serta kepada adik adik saya Gemasih suci, Win Termulo, dan Khayrunnisa yang

senantiasa mendengarkan dan memberikan motivasi dukungan, semangat serta do'a hingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir.

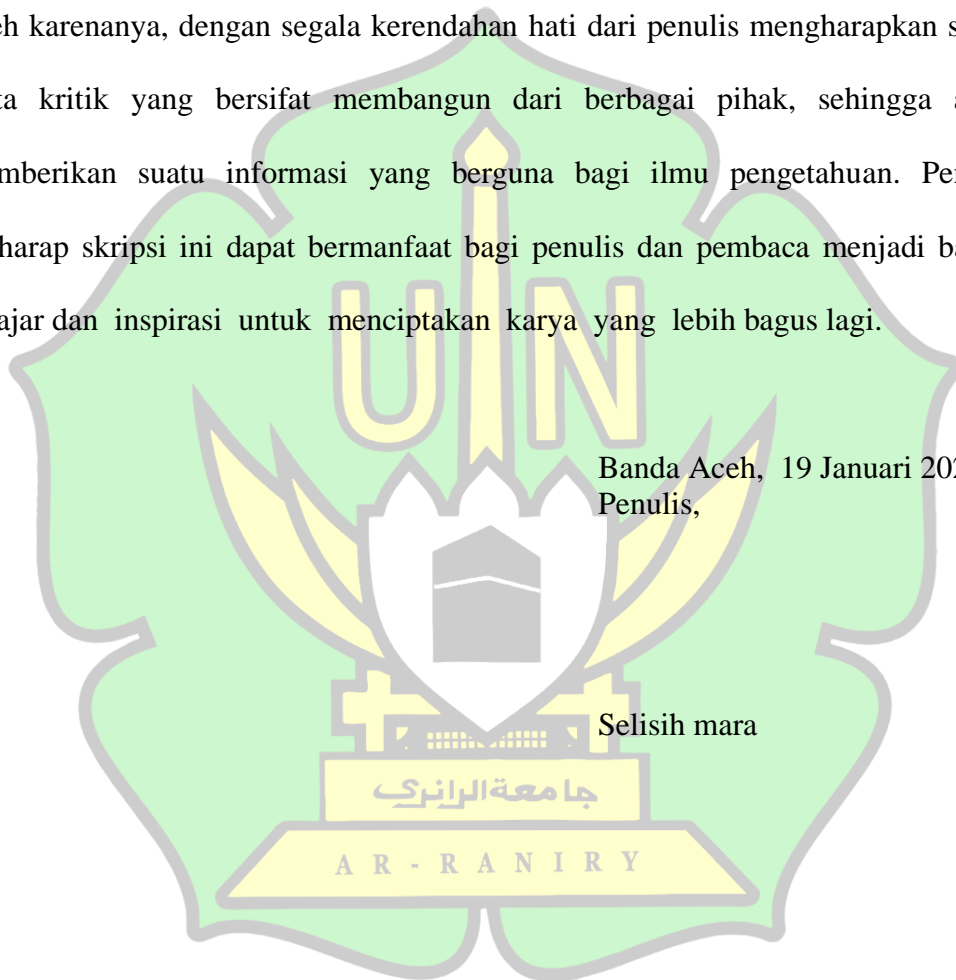
2. Kepada dosen pembimbing I bapak Dr. Arifin Zain, M.Ag. Serta kepada Bapak Jarnawi, M.Pd selaku pembimbing II yang telah banyak membantu, mengarahkan, membimbing, dan memberikan kontribusi yang sangat luar biasa dalam penyusunan dan penyempurnaan skripsi ini sampai selesai.
3. Kepada Ibu Prof. Dr. Kusumawati Hatta M, Pd. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, serta seluruh Civitas Akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Kepada ibu Dr. Ismiati, M.Si selaku penasehat Akademik yang banyak memberikan kontribusi dan semangat bagi penulis, sekaligus ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
5. Rasa hormat dan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Ramaddin Mahtona (Reje Kampung), Tgk. M. Salim (Imem Kampung), serta Bapak Saiful Putra (Petue Adat) atas segala bantuan, keterbukaan, dan dukungan yang diberikan kepada penulis selama melakukan studi di Desa Darul Aman, Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah. Tak lupa, ucapan terimakasih penulis tujukan kepada para remaja Desa Darul Aman atas kerja sama dan partisipasinya sebagai informan yang sangat membantu kelancaran penyusunan skripsi ini..
6. Yang terakhir kepada diri saya sendiri, Selisih Mara. Terimakasih sudah terus berusaha dan bertahan sampai di titik ini, walau banyak keadaan yang

membuat putus asa namun terimakasih karena memutuskan untuk tidak menyerah dalam hal apapun.

Semoga Allah SWT memberikan balasan atas semua kebaikan mereka. Penulis menyadari bahwa, dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan kelemahan, baik dari segi penyajian, bahasa, maupun segi materi. Oleh karenanya, dengan segala kerendahan hati dari penulis mengharapkan saran serta kritik yang bersifat membangun dari berbagai pihak, sehingga akan memberikan suatu informasi yang berguna bagi ilmu pengetahuan. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca menjadi bahan belajar dan inspirasi untuk menciptakan karya yang lebih bagus lagi.

Banda Aceh, 19 Januari 2026  
Penulis,

Selisih mara



## DAFTAR ISI

### COVER

<b>LEMBAR PENGSAHAN</b> .....	ii
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	iii
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Penjelasan Istilah .....	11
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	16
A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	16
B. Tokoh Adat .....	18
1. Tugas dan fungsi tokoh adat .....	18
2. Tingkat Keberhasilan Peran Tokoh Adat dalam Melestarikan Sumang Gayo .....	22
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Tokoh Adat dalam Melestarikan Sumang Gayo.....	24
C. Sumang Gayo.....	27
1. Pengertian Sumang Gayo.....	27
2. Fungsi Sumang Gayo.....	30
3. Jenis Sumang Gayo.....	31
4. Peran tokoh adat dalam melestarikan sumang gayo .....	35
D. Akhlak Remaja .....	43
1. Pengertian Akhlak Remaja .....	43
2. Tujuan dan fungsi akhlak bagi remaja .....	44
3. Proses pembentukan akhlak remaja .....	46
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak remaja.....	47
5. Keseusaian Makna Akhlak dengan Sumang .....	49
6. Aspek Akhlak .....	50
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	53
A. Pendekatan dan Metode Penelitian.....	53
B. Ruang Lingkup Penelitian.....	54
C. Subjek dan Objek Penelitian .....	55

D.	Teknik Pengumpulan Data.....	59
E.	Teknik Analisis Data.....	61
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>		<b>64</b>
A.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	64
B.	Gambaran Umum Objek Penelitian.....	68
C.	Hasil Penelitian .....	69
D.	Pembahasan Hasil Penelitian .....	90
<b>BAB V PENUTUP .....</b>		<b>112</b>
A.	Kesimpulan .....	112
B.	Saran .....	115
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>117</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>		<b>122</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>		<b>131</b>



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 SK Pembimbing Skripsi .....	122
Lampiran 2 SK Pembimbing Skripsi .....	123
Lampiran 3 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian .....	124
Lampiran 4 Pedoman Wawancara.....	125
Lampiran 5 Dokumentasi Foto.....	130



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat keberagaman yang tinggi, mencakup aspek etnis, ras, agama, serta kekayaan adat dan budaya. Dalam struktur kehidupan sosial masyarakat, keberadaan adat istiadat dan budaya berperan krusial sebagai instrumen normatif yang mengatur pola interaksi, perilaku, dan hubungan sosial baik antarindividu maupun antarkelompok.<sup>1</sup> Setiap komunitas lokal umumnya memiliki norma-norma sosial yang telah diwariskan secara turun-temurun dan disepakati bersama sebagai pedoman dalam membangun tatanan kehidupan yang harmonis.

Provinsi Aceh merupakan salah satu daerah di Indonesia yang kaya akan keberagaman etnis dan budaya. Di antara suku-suku yang mendiami wilayah ini, Suku Gayo menonjol dengan identitas budaya yang mapan dan karakteristik yang khas. Kebudayaan Gayo terbentuk melalui proses internalisasi nilai dan pola perilaku adat istiadat yang diturunkan secara generasi ke generasi, serta secara eksplisit mendukung pelaksanaan ajaran agama. Hal ini tercermin dalam ungkapan tradisional Gayo, “*agama urum edet, lagu zet urum sifet*”, yang secara implisit menjelaskan bahwa agama Islam dan adat Gayo ibarat zat dan sifat yang tidak dapat dipisahkan.

---

<sup>1</sup> Sufandi Iswanto dkk, ‘Adat Sumang Dalam Masyarakat Gayo Di Kabupaten Aceh Tengah’, *Educational Jurnal of History and Humanitis*, 2.2 (2019), pp. 1-16

Suku Gayo yang tinggal di daerah dataran tinggi Gayo memiliki adat yang berbeda dengan suku Aceh pada umumnya. Salah satu dari adat Gayo yang memiliki ciri khas tersendiri yaitu adat Sumang. Adat Sumang merupakan salah satu hasil adat istiadat yang sudah lama berkembang dalam kehidupan masyarakat Gayo menjadi bukti bahwa masyarakat Gayo memiliki ciri khas tersendiri. Sumang merupakan istilah hukum, norma, dan etika yang tidak tertulis. Masyarakat Gayo sendiri menjadikan sumang sebagai aturan dalam bertatakrama dan kesopanan. Adat sumang ini mencakup larangan maupun aturan tentang berbicara, berjalan, duduk / tempat tinggal dan pandangan. larangan ini menjadi ke khasan masyarakat Gayo karena Sumang sendiri merupakan kombinasi antara budaya lokal dengan ajaran Islam.<sup>1</sup>

Suku bangsa Gayo adalah suku minoritas yang berbeda kebudayaannya dengan budaya Suku Aceh. Menurut para ahli antropologi, budaya suku bangsa Gayo ini dikelompokkan kedalam budaya suku Batak. Karena terbukti dalam kenyataannya bahasa dan adat istiadat suku Gayo, seperti kesenian Didong dengan bahasa Gayo, Pepongoten, Sebuku, Melengkan, Munenes, Saer berbeda dengan seni budaya yang ditampilkan oleh Suku Aceh.<sup>2</sup>

Dalam konteks ini, adat Gayo khususnya nilai-nilai Sumang berperan sebagai wadah pendidikan karakter yang menguatkan dan memperhalus

---

<sup>1</sup> Sufandi Iswanto dkk, 'Adat Sumang Dalam Masyarakat Gayo pp. 1-16

<sup>2</sup> Titit Lestari, "Sumang" dalam Budaya Gayo (Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai-Nilai Tradisional (Banda Aceh: 2012), hlm.7.

implementasi nilai-nilai Islam di tengah-tengah masyarakat.<sup>3</sup> Munculnya budaya Sumang berawal dari sikap yang membina dan mendidik manusianya agar menjadi manusia yang paripurna (insan kamil), yaitu seluruh potensi intelektual yang terkumpul serta rohani, fisik yang ada pada diri manusia. Dimana Sumang memiliki arti salah satu norma adat yang ada di Indonesia dan terdapat larangan bagi seseorang yang melakukannya, seperti perbuatan atau tingkah laku yang melanggar norma yang ada dalam masyarakat, yakni norma agama Islam dan Sumang.<sup>4</sup>

Salah satu wilayah yang menjadi cerminan konkret dari pelestarian adat Gayo dan interaksinya dengan kehidupan keagamaan adalah kabupaten Bener Meriah. Kabupaten ini merupakan hasil pemekaran dari Aceh Tengah pada tahun 2004, dengan jumlah penduduk yang di dominasi oleh suku Gayo sekitar 80% disamping keberadaan suku-suku lain seperti Jawa, Aceh dan Minang.<sup>5</sup>

Menurut beberapa tokoh masyarakat Gayo bahwa adat Sumang telah ada bersamaan dengan perkembangan suku bangsa Gayo. Adat sumang sudah ada sebelum masuknya ajaran islam ke dataran tinggi Gayo, ajaran Islam yang masuk ke tanah Gayo selanjutnya beramisilasi dengan budaya dan adat Gayo. Budaya dan adat yang telah selesai disesuaikan dengan syariat agama dinamakan mutmainah atau adat muhkamat. Perpaduan ajaran Islam dengan adat seperti dua sisi mata yang saling menunjang, sehingga perpaduan antara adat dan agama di istilahkan seperti

---

<sup>3</sup> Liskarlina Cahaya, *Peran Tokoh Agama dan Adat dalam Mencegah Penggunaan Cerak Pantang Pada Masyarakat*, 2021

<sup>4</sup> A.R. Hakim Aman Pinan, *1001 Pepatah Petitih Gayo* (Takengon: Penerbit Buku Adat dan Budaya Gayo, 1992), hlm. 140.

<sup>5</sup> Sehat Insan Sadikin, *Adat dalam Dinamika Politik Aceh*, (Banda Aceh: Internasional Centre For Aceh And Indian Ocean, 2010), hal.112

zat dan sifat. Dalam fungsi dan kedudukan menurut adat Gayo, *agama ken senuen adat ken peger* (agama sebagai tanaman dan adat sebagai pagar).<sup>6</sup>

Menurut Melalatoa dalam penelitian sudirman dkk, dalam bahasa Gayo, Sumang secara etimologis berarti sesuatu yang tidak sesuai, tidak serasi, atau bertentangan dengan adat, dibandingkan dengan pelanggaran adat lainnya seperti kemali, Sumang memiliki tingkat pelanggaran yang lebih berat karena tidak hanya mencoreng nama baik pelaku dan keluarganya, tetapi juga mencemarkan kehormatan masyarakat dan kampung tempat tinggalnya.<sup>7</sup>

Sementara menurut Ibrahim dan Hakim dalam buku adat Gayo, Sumang terdiri dari empat macam yang di sebut Sumang Opat, yaitu empat macam perbuatan atau tingkah laku yang dilarang dalam hukum adat Gayo yaitu, *Sumang percerken* (larangan berbicara), yaitu berbicara atau mengeluarkan perkataan meliputi perkataan porno, nakal, kata-kata yang tidak menghormati orang lain dan kata-kata kotor. *Sumang pelangkahen* (larangan melangkah), berjalan antara dua manusia yang berbeda jenis yang bukan mahramnya ditempat ramai apalagi di tempat sepi dan sunyi dari penglihatan orang. *Sumang kekunulen* (larangan duduk), melarang wanita dan laki-laki duduk berdua yang bukan mahramnya baik di tempat ramai atau sepi dengan maksud tertentu yang mendekati perzinaan. *Sumang penengonen* (larangan melihat), yaitu melihat memperlihatkan aurat atau memandang dengan pandangan nafsu yang di khawatirkan dapat terjerumus ke

---

<sup>6</sup> Titit Lestari, "*Sumang*" dalam *Budaya Gayo* hlm.25.

<sup>7</sup> Sudirman dkk, *Sumang Dan Kemali*, ( Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, 2019), hlm.5.

dalam kemaksiatan.<sup>8</sup> Keempat prinsip ini secara substansial menjadi pondasi pembentukan akhlakul karimah, yakni karakter mulia yang mencerminkan kepribadian Islami pada diri individu. Dalam masyarakat Gayo, Sumang telah menyatu secara integral dengan nilai-nilai syariat Islam, sehingga pelestariannya menjadi penting bukan hanya sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam pembinaan akhlak generasi muda.

Munculnya budaya Sumang dalam masyarakat Gayo berakar dari semangat membentuk manusia paripurna (*insan kamil*) yang utuh secara intelektual, spiritual, dan fisik. Sumang merupakan norma adat yang selaras dengan nilai-nilai Islam, berisi larangan terhadap perilaku yang dianggap menyimpang dari etika sosial dan agama. Dalam praktiknya, norma ini menjadi alat kontrol sosial yang menentukan baik buruknya perilaku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>9</sup> Sumang juga yang mengatur tentang tata pergaulan masyarakat dalam berinteraksi. Pergaulan yang dimaksud dalam sumang adalah peraturan yang berbentuk larangan dalam pergaulan antara laki-laki dan perempuan, baik muda mudi maupun orang dewasa yang bukan muhrimnya. Tujuan dari adanya adat tersebut adalah menghindari terjadinya pergaulan bebas dan perzinaan.<sup>10</sup>

Adat Sumang menjadi nilai ukur seseorang apakah berperilaku tertib atau tidak dalam kehidupan sosial Masyarakat Gayo di Aceh , budaya Sumang bernilai

---

<sup>8</sup> Titit Lestari, “Sumang” dalam *Budaya* hlm.12,13.

<sup>9</sup> Ida Susana, “Dampak Perubahan Sosial Budaya Sumang Di Kalangan Masyarakat Gayo (Studi Kasus Peran Generasi Anak Muda Di Kampung Janarata Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah)”, *Skripsi*, (2022).

<sup>10</sup> Titit Lestari “Sumang” dalam *Budaya Gayo* hlm.9

baik dan buruk, benar dan salah, amar makruf naahi munkar karena itu budaya Sumang dapat menentukan hukum nilai baik buruknya dan menghendaki terciptanya masyarakat yang berakhlak, berkarakter, beretika, aman, damai dan sejahtera lahiriah dan batiniah.<sup>11</sup>

Namun demikian, kenyataan di lapangan justru menunjukkan fenomena yang berbanding terbalik dengan nilai-nilai ideal tersebut. Di tengah arus globalisasi dan derasnya pengaruh budaya luar yang masuk hingga ke pelosok-pelosok daerah, masyarakat Gayo di Kabupaten Bener Meriah turut mengalami pergeseran nilai sosial, khususnya di kalangan generasi muda. Fenomena seperti menurunnya sopan santun, meningkatnya praktik pacaran bebas, serta lunturnya kepedulian terhadap norma adat merupakan gejala sosial yang kini mulai mengkhawatirkan.

Berdasarkan hasil wawancara atau studi awal yang penulis lakukan dengan salah seorang tokoh adat S pada hari Rabu, tanggal 10 Mei 2025, pukul 09:30 di kantor desa Darul Aman bahwa semakin banyak remaja yang tidak lagi memahami atau mengamalkan prinsip-prinsip Sumang Gayo, yakni seperangkat nilai larangan dan etika adat yang sebelumnya berfungsi sebagai pilar pengatur moralitas dalam kehidupan sosial masyarakat. Di sisi lain, pemerintah daerah bersama lembaga adat telah berupaya mengaktifkan kembali peran tokoh adat dalam menanamkan nilai-nilai budaya tersebut melalui berbagai forum, seperti penyuluhan adat, penyampaian petuah dalam kegiatan keagamaan, hingga penguat muatan lokal di

---

<sup>11</sup> M.Junus Malu, *system Budaya Gayo”dalam system budaya Indonesia*(Jakarta: Universitas Indonesia-Pelajar Jakarta,1997),hlm. 202.

institusi pendidikan. Namun, demikian tingkat keberhasilan dari inisiatif ini sangat bergantung pada konteks lokal masing-masing wilayah.

Desa Darul Aman secara sosial dan kultural mencerminkan keberlanjutan tradisi yang selaras dengan prinsip adat Gayo, dimana tokoh adat masih memiliki posisi sentral sebagai penjaga nilai dan pengaruh moral masyarakat. Keberadaan Sumang di desa ini bukan hanya menjadi simbol warisan leluhur, tetapi juga dimaknai sebagai mekanisme sosial untuk menjaga kehormatan pribadi, keluarga, dan komunitas. Dalam tataran praktik, budaya Sumang berfungsi sebagai pengendalian perilaku generasi muda melalui mekanisme sosial seperti teguran kolektif, penguatan rasa malu (peruk) terhadap pelanggaran adat, serta pembinaan karakter melalui jalur informal seperti musyawarah kampung, nasehat dari petue (tokoh adat), dan penyampaian petuah dalam majelis pengajian. Peran tokoh adat sebagai komunikator nilai moral inilah yang menjadi Sumang tetap relevan dan adaptif di tengah dinamika zaman.

Peran tokoh adat dalam menjaga dan menghidupkan kembali nilai-nilai Sumang di Desa Darul Aman sangat signifikan. Mereka tidak hanya menjadi pewaris nilai budaya, tetapi juga berperan sebagai agen moral yang menyampaikan pesan-pesan etis melalui pendekatan kultural yang khas. Petuah adat (guro-guro), forum pengajian, dan musyawarah kampung menjadi media efektif untuk membumikan kembali nilai-nilai Sumang di tengah masyarakat. Namun demikian, hingga saat ini belum terdapat kajian ilmiah secara khusus meneliti bagaimana tokoh adat memainkan peran tersebut secara terstruktur dalam konteks pembinaan

akhlak remaja, serta seberapa besar kontribusinya terhadap penguatan karakter generasi muda di Desa Darul Aman.

Atas dasar peluang tersebut, melalui penelitian ini penulis menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan memfokuskan kajian pada peran tokoh adat dalam konteks lokal tepatnya desa Darul Aman, Kecamatan Permata, kabupaten Bener Meriah yang merupakan sebuah wilayah yang menjunjung tinggi budaya Sumang dalam peradaban masyarakatnya. Namun, belum banyak tersentuh oleh studi ilmiah terkait ini. Selain itu, penelitian ini juga mengintegrasikan perspektif budaya dan keislaman dalam menilai dampak peran tokoh adat terhadap pembentukan akhlak remaja.

Oleh karena itu maka dipandang penting untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan *“Peran Tokoh Adat Dalam Melestarikan Sumang Gayo Untuk Meningkatkan Akhlak Remaja (Studi Kasus Desa Darul Aman, Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah)”*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi akhlak remaja di Desa Darul Aman, Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah?
2. Bagaimana peran tokoh adat dalam mengimplementasikan nilai-nilai Sumang Gayo untuk meningkatkan akhlakul karimah remaja di Desa Darul Aman, Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah?
3. Bagaimana kendala yang dihadapi tokoh adat dalam menerapkan sumang

gayo untuk memperbaiki akhlak remaja di Desa Darul Aman, Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah?

### C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi akhlak remaja di Desa Darul Aman, Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah.
2. Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan peran tokoh adat dalam mengimplementasikan nilai-nilai Sumang Gayo untuk meningkatkan akhlakul karimah remaja di Desa Darul Aman, Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah.
3. Untuk menemukan kendala yang dihadapi tokoh adat dalam menerapkan sumang gayo untuk memperbaiki akhlak remaja di Desa Darul Aman, Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah.

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang sosial budaya dan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, serta menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pelestarian budaya dan pembangunan moral generasi muda.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Manfaat bagi remaja

Memahami dan mengamalkan adat Sumang membantu remaja membangun identitas diri yang kuat sebagai bagian dari budaya dan masyarakat Aceh. Adat Sumang dapat menjadi benteng bagi remaja dari pengaruh negatif lingkungan, seperti pergaulan bebas dan penyalahgunaan narkoba.

b. Manfaat bagi masyarakat

Skripsi ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya adat dan tradisi dalam menjaga nilai-nilai luhur. Norma-norma dalam adat Sumang dapat menjadi acuan dalam menyelesaikan masalah dan mencegah konflik antar anggota masyarakat. Adat Sumang memperkuat nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan kepedulian terhadap sesama.

c. Manfaat bagi tokoh adat

Skripsi adat Sumang dapat menjadi pedoman bagi tokoh adat dalam membina generasi muda. Keterlibatan tokoh adat dalam penelitian dan penerapan adat Sumang dapat meningkatkan kewibawaan mereka di mata masyarakat. Tokoh adat menjadi contoh bagi remaja dalam menjalankan adat dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

d. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini memberikan manfaat secara personal bagi peneliti dalam mengembangkan wawasan, keterampilan berpikir ilmiah, dan pengalaman lapangan yang relevan, serta menjadi dasar pertimbangan dalam evaluasi dan pengembangan pemahaman terhadap budaya lokal sebagai bagian integral dari pembinaan akhlak masyarakat.

e. Manfaat bagi prodi

Skripsi adat Sumang dapat menjadi pengayaan materi perkuliahan, khususnya dalam mata kuliah yang berkaitan dengan budaya Aceh. Dengan melibatkan mahasiswa dalam penelitian adat Sumang, prodi dapat menghasilkan lulusan yang memiliki pemahaman mendalam tentang budaya dan memiliki kepedulian terhadap pelestarian nilai-nilai luhur.

**E. Penjelasan Istilah**

Untuk memperjelas ruang lingkup penelitian, berikut disajikan beberapa istilah penting yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Peran Tokoh Adat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) peran berarti perangkat tingkat yang dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat,<sup>12</sup> sedangkan dalam kamus ilmiah populer karangan Poerwadarminta peran mempunyai arti orang yang dianggap sangat berpengaruh dalam kelompok masyarakat dan menumbangkan pemikiran maupun tenaga demi satu tujuan.<sup>13</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tokoh memiliki arti seorang yang terkemuka atau terkenal, panutan, dari penjelasan tersebut dapat dijelaskan bahwa pengertian tokoh adat adalah seseorang yang memiliki kedudukan atau jabatan penting dalam tatanan masyarakat adat di suatu wilayah. Mereka berperan penting dalam menjaga tradisi, norma, dan nilai-nilai budaya masyarakat adat. Tokoh adat seringkali dihormati dan dipercaya oleh masyarakat karena

<sup>12</sup> Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 854

<sup>13</sup> WJS Poerdarminta, *Kamus Istilah modern*, (Jakarta: Jembatan, 1976), hal 473

pengetahuan dan pengalaman mereka tentang hukum adat, upacara adat, dan cara hidup sesuai dengan tradisi masyarakat adat.<sup>14</sup>

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), adat adalah aturan perbuatan yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala, cara atau kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan, atau wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang saling berkaitan menjadi suatu sistem.<sup>15</sup> Menurut Haizirin adat Adalah endapan kesusilaan dalam Masyarakat, yaitu bahwa kaidah-kaidah adat itu berupa kaidah-kaidah kesusilaan yang ditaati dalam Masyarakat tersebut.<sup>16</sup> Adat menurut kamus sosiologi yaitu adat istiadat dapat memperoleh sanksi yang berat baik langsung maupun tidak langsung, misalnya dikucilkan dari masyarakat atau digunjingkan Masyarakat.<sup>17</sup>

Dari pemaparan di atas, peneliti memahami tokoh Adat sebagai seseorang yang memiliki jabatan yang sangat berperan dalam suatu tatanan masyarakat, membuat aturan tentang adat yang dapat dijaga dan diikuti masyarakat. Karena hukum adat merupakan aturan yang tidak tertulis yang berpangkal dari kehidupan sehari-hari.

Adat Adalah perbuatan yang lazim yang dilakukan sejak dahulu kala, yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang saling berkaitan menjadi suatu sistem, dan juga kaidah-kaidah adat itu berupa kaidah-kaidah

---

<sup>14</sup> Arief furchan dan Agus Maimun, *study tokoh: metode penelitian mengenai tokoh* ( Yogyakarta: pustaka pelajar, 2005), hlm. 11

<sup>15</sup> Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Hal. 56

<sup>16</sup> Marhaeni Ria Siombo, *Asas-Asas Hukum Adat*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2014), Hal. 7

<sup>17</sup> Dani Ramdani, *Kamus Sosiologi*, (Banten, Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan), Hal. 1

kesusilaan yang ditaati dalam Masyarakat tersebut. Jika melanggar akan dapat memperoleh sanksi yang berat baik langsung maupun tidak langsung.

## 2. Adat Sumang Gayo

Bahasa Gayo menyebutkan bahwa *Sumang* adalah *Ling gere jeroh, gere kona, gere jujur atau pecogah* yang berarti ucapan yang tidak baik tidak bisa digunakan tidak jujur atau berbohong.<sup>18</sup>

Sumang adalah sesuatu yang bertentangan dengan kehidupan manusia dan tidak sesuai dengan tabiat. Sumang juga bermakna peraturan yang berbentuk larangan dalam pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrimnya<sup>19</sup>. Adat Sumang merupakan suatu norma yang mengatur suatu tata kelakuan hubungan masyarakat dalam pergaulan. Pergaulan yang dimaksud adalah pergaulan laki- laki dan perempuan, baik remaja, maupun dewasa. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari terjadinya pergaulan bebas, perzinahan, pemerkosaan, dan pelecehan seksual terhadap kaum perempuan serta terbentuknya akhlak yang mulia.

## 3. Akhlak Remaja

Secara terminologi, akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu isim mashdar (bentuk infinitif) dari kata akhlaka, yukhliq, ikhlaqan, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi majid af ala, yuf'ilu if'alan yang berarti al- sajiyah(perangai), ath-

<sup>18</sup> Thantawy, et, al. *Kamus Bahasa Indonesia- Bahasa Gayo II*. (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pembangunan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996)

<sup>19</sup> Titit Lestari, *Sumang Dalam Budaya Gayo*, hlm.9.

thabi'ah (kelakuan, tabi'at, watak dasar), al- 'adat (kebiasaan, kelaziman), al-mar'uah (peradaban yang baik), dan aldin (agama).<sup>20</sup>

Sedangkan remaja mempunyai arti usia transisi antara masa anak-anak dan dengan masa dewasa yang dalam usia antara 13 sampai 21 tahun yaitu masa yang penuh dengan kegoncangan jiwa, masa berada dalam peralihan atau di atas jembatan goyang, yang menghubungkan masa anak-anak yang penuh kebergantungan, dengan masa dewasa yang matang dan berdiri sendiri.<sup>21</sup>

Dalam buku psikologi remaja dijelaskan bahwa usia di atas merupakan masa remaja. Adapun masa remaja tersebut terbagi atas masa remaja awal dan masa remaja akhir. "Masa remaja awal dimulai pada umur 13 atau 14 tahun sampai 17 atau 18 tahun sedangkan masa remaja akhir dimulai pada umur 17/18 tahun sampai 21 tahun".<sup>22</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), remaja memiliki dua pengertian: pertama, sebagai mulai dewasa, sudah sampai umur untuk kawin. Kedua, sebagai muda atau pemuda. KBBI juga menyebutkan bahwa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa.<sup>23</sup>

Menurut Santrock, remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang ditandai dengan perubahan biologis, kognitif, dan sosial

---

<sup>20</sup> Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), hal .5

<sup>21</sup> Prof. Dr. Zakiyah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 72

<sup>22</sup> Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja* (Cet I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2006), hal. 60-61.

<sup>23</sup> *Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa*, Kementrian Pendidikan Dasar Dan Menengah Republik Indonesia, 2016.

emosional. Rentang usia remaja biasanya dimulai sekitar usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada usia sekitar 18 hingga 22 tahun.<sup>24</sup>

Dari penjelasan di atas dapat dirangkum sebagai berikut: Akhlak, yang berasal dari bahasa Arab, mencakup karakter dan perilaku individu, serta mencerminkan sifat, kebiasaan, dan nilai-nilai agama. Dalam konteks remaja, periode ini merupakan masa transisi yang penting antara anak-anak dan dewasa, biasanya berlangsung antara usia 13 hingga 21 tahun. Masa remaja dibagi menjadi dua fase: awal (13-18 tahun) dan akhir (17-21 tahun). Pada fase ini, remaja mengalami berbagai perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional yang signifikan, yang membentuk kepribadian dan perilaku mereka. Oleh karena itu, pemahaman tentang akhlak dan perkembangan remaja sangat penting untuk membimbing mereka menuju kedewasaan yang sehat dan beretika.

---

<sup>24</sup> Jhon W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2003).

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Kajian terhadap penelitian terdahulu sangat penting untuk dicantumkan guna mengidentifikasi aspek-aspek yang telah diteliti sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian saat ini. Kajian ini juga berfungsi sebagai referensi yang kuat untuk mendukung penulis dalam menyelesaikan penelitian dengan landasan akademik yang relevan dan komprehensif. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan antara lain:

*Pertama*, penelitian oleh Sartika Pitri Alida pada tahun 2022 berjudul *Revitalisasi Nilai Moral Adat Sumang di Era Milenial*. Penelitian ini bertujuan mengetahui upaya masyarakat dalam bentuk revitalisasi dalam menjaga kearifan lokal adat Sumang di era milenial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi adat Sumang mampu membentuk karakter dan moral masyarakat, khususnya generasi muda, melalui sosialisasi yang mencakup aspek pengetahuan, keyakinan, nilai, norma, agama, aturan, dan hukum.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah membahas tentang Adat Sumang dan menggunakan metode penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini berfokus untuk melestarikan Adat Sumang agar terus dipatuhi oleh masyarakat dengan membuat sanksi untuk yang melanggar peraturan terhadap Adat Sumang dan menanamkan Adat Sumang sejak

dini. Sedangkan penelitian penulis berfokus untuk melestarikan Sumang Gayo untuk meningkatkan akhlakul karimah remaja.<sup>1</sup>

*Kedua*, penelitian oleh Devia Mandasari pada tahun 2018 berjudul *Persepsi Masyarakat dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam di Kabupaten Bener Meriah (Studi Kasus pada Majelis Adat Gayo Bener Meriah)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap akhlak remaja masih tergolong baik, dilihat dari aspek perilaku, sikap, sopan santun, tata krama, cara berpakaian, dan interaksi sosial. Namun, penelitian juga menemukan bahwa masih kurangnya kegiatan keagamaan yang dapat meningkatkan keterlibatan positif remaja di lingkungan sosial mereka.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah membahas tentang akhlak remaja. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini berfokus untuk meningkatkan pemahaman agama Islam pada remaja sedangkan penelitian penulis berfokus pada peningkatan akhlak remaja.<sup>2</sup>

*Ketiga*, penelitian oleh Ida Susana (2022) berjudul *Dampak Perubahan Sosial Budaya Sumang di Kalangan Masyarakat Gayo (Studi Kasus Generasi Muda di Kampung Janarata, Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah)*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak perubahan nilai budaya Sumang di kalangan generasi muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melemahnya nilai-nilai Sumang menyebabkan berbagai dampak negatif, seperti

---

<sup>1</sup> Sartika Pitri Alida, *Revitalisasi Nilai Moral Adat Sumang Di Era Milenial*, Fakultas Usuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Skripsi (2022)

<sup>2</sup> Devia Mandasari, *Persepsi Masyarakat Terhadap Akhlak Remaja Di Desa Candimas Kecamatan Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara*, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Skripsi (2018).

konflik antargenerasi, maraknya pergaulan bebas, meningkatnya pernikahan dini, budaya pacaran yang dianggap wajar, serta lunturnya identitas dan norma sosial di kalangan pemuda.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah membahas tentang Sumang dan perbedaannya adalah penelitian berfokus pada dampak perubahan Sumang terhadap masyarakat sedangkan penelitian penulis berfokus pada implementasi sumang Gayo untuk meningkatkan akhlak remaja.<sup>3</sup>

## **B. Tokoh Adat**

### **1. Tugas dan fungsi tokoh adat**

Dalam masyarakat aceh ada beberapa unsur yang termasuk dalam tokoh adat, diantaranya, keuchik / reje, imem, dan petue. Demikian pula halnya dalam masyarakat kabupaten bener meriah. Jika dijabarkan maka tugas mereka adalah:

#### **a. Reje kampung**

Pengertian reje / kepala kampung dapat ditemukan dalam qanun kabupaten bener meriah nomor 02 tahun 2009 babb IV pasal 10 tentang organisasi pemerintahan kampung, yang menyatakan bahwa reje/kepala kampung adalah kepala badan eksekutif kampung sebagai penyelenggaraan pemerintahan kampung.

Pasal 20 Tugas dan wewenang reje kampung:

Reje mempunyai tugas, menyelenggarakan Pemerintahan kampung, melaksanakan pembangunan kampung, pembinaan kemasyarakatan kampung,

---

<sup>3</sup> Ida Susana, *Dampak Perubahan Sosial Budaya Sumang Dikalangan Masyarakat Gayo*, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Skripsi (2022)

pemberdayaan masyarakat kampung dan pembinaan adat kampung berlandaskan syariat Islam.

Dalam melaksanakan tugas, Reje mempunyai wewenang antara lain :

- a) memimpin penyelenggaraan pemerintahan kampung
- b) mengajukan rancangan qanun kampung
- c) menetapkan qanun kampung yang telah mendapat persetujuan bersama Petue.
- d) Melaksanakan wewenang lain sesuai dengan peraturan perundang undangan.<sup>4</sup>

#### **b. Imem kampung**

Tugas dan fungsi imem kampung berdasarkan qanun kabupaten bener meriah nomor 04 tahun 2015 Pasal 69 Imem Kampung, mempunyai tugas dan melaksanakan fungsi:

- a) Muperlu sunet,
- b) Memelihara harkat, martabat, dan adat istiadat masyarakat kampung.
- c) Membantu menyelesaikan sengketa
  - 1) Fungsi muperlu sunet sebagaimana dimaksud pada pasal 69 huruf a, dilaksanakan dalam bentuk penerapan pelaksanaan syariat Islam dan adat
  - 2) Fungsi memelihara harkat, martabat dan adat istiadat masyarakat kampung sebagaimana dimaksud pada Pasal 69 huruf b, dilaksanakan dalam bentuk memelihara dan melestarikan adat istiadat dan kearifan lokal yang diakui oleh masyarakat kampung
  - 3) Fungsi membantu menyelesaikan sengketa sebagaimana dimaksud pada Pasal 69 huruf c, dilaksanakan dalam rangka penyelesaian sengketa atau

---

<sup>4</sup> Qanun kabupaten bener meriah, nomor 04 tahun 2009 tentang pemerintahan kampung, pasal 17 dan pasal 20.

permasalahan yang timbul dimasyarakat bersama unsur Sarak Opat lainnya.

Tugas Imem Kampung berdasarkan qanun nomor 04 tahun 2015 :

- a) menjalankan pendidikan keagamaan, pengajian dan pelaksanaan syariat Islam;
- b) memimpin kegiatan peribadatan.
- c) menyelenggarakan seluruh kegiatan yang berkenaan dengan pemeliharaan dan kemakmuran mesjid/mersah dengan melaksanakan shalat fardhu serta perayaan hari-hari besar Islam.
- d) memberi nasehat dan pendapat berkenaan dengan pelaksanaan syariat Islam kepada Reje baik diminta maupun tidak diminta.
- e) menjaga, memelihara dan melestarikan nilai-nilai adat yang tidak bertentangan dengan syariat Islam
- f) melaksanakan sinte murip dan sinte mate.<sup>5</sup>

### c. petue

Petue adalah unsur Sarak Opat yang anggotanya dipilih secara musyawarah oleh masyarakat kampung setempat yang terdiri dari unsur ulama, tokoh masyarakat setempat termasuk pemuda dan perempuan, pemuka adat dan cendikiawan yang ada di kampung yang berfungsi mengayomi adat dan adat istiadat, membuat qanun kampung, menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat setempat serta melakukan pengawasan secara efektif terhadap penyelenggaraan pemerintahan kampung serta melakukan fungsi sidik sasat dengan tugas melakukan penelitian dalam segala aspek kehidupan masyarakat.

---

<sup>5</sup> Qanun kabupaten bener meriah, nomor 04 tahun 2015, tentang pemerintahan kampung, pasal 73 dan 74, hal.26-27.

Pasal 57 qanun nomor 4 tahun 2015 petue mempunyai fungsi

- a) legislasi.
- b) Penganggaran
- c) pengawasan; dan
- d) penyelesaian sengketa
  - 1) Fungsi legislasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a, dilaksanakan dalam pembentukan dan perubahan qanun kampung dengan persetujuan bersama Reje.
  - 2) Fungsi penganggaran sebagaimana dimaksud ayat (1) huruf b, dilaksanakan dalam bentuk pemberian persetujuan atau tidak memberikan persetujuan atas qanun kampung tentang APB Kampung.
  - 3) Fungsi pengawasan sebagaimana dimaksud ayat (1) huruf c, dilaksanakan melalui pelaksanaan qanun kampung dan penyelenggaraan pemerintahan kampung.
  - 4) Fungsi penyelesaian sengketa sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf d, dilaksanakan dalam rangka musyawarah penyelesaian sengketa atau permasalahan yang timbul dimasyarakat bersama unsur Sarak Opat lainnya.

Petue mempunyai tugas sebagai unsur penyelenggara Urusan pemerintahan kampung. Dalam melaksanakan tugas Petue mempunyai wewenang :

- a) Mengajukan dan mengubah qanun kampung bersama Reje
- b) Melaksanakan pengawasan terhadap pelaksanaan APBKampung dan qanun kampung

- c) Membentuk panitia pemilihan Reje
- d) Mengusulkan pengangkatan dan pemberhentian Reje kepada Bupati melalui Camat sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku
- e) Menyelesaikan sengketa yang timbul dalam masyarakat bersama unsur Sarak Opat lainnya
- f) Menyerap, menampung, menghimpun, merumuskan dan menyalurkan aspirasi masyarakat.<sup>6</sup>

## **2. Tingkat Keberhasilan Peran Tokoh Adat dalam Melestarikan Sumang Gayo**

### **a. Sosialisasi Nilai Sumang kepada Masyarakat**

Penelitian yang dilakukan terhadap tokoh adat Petue Edet Gayo menunjukkan bahwa sosialisasi nilai sumang oleh tokoh adat memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman masyarakat tentang norma adat sebagai pengatur perilaku sosial. Tokoh adat secara aktif menyampaikan sumang sebagai sistem nilai moral dan sosial yang menentukan baik buruknya tindakan dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam upaya mencegah perilaku yang menyimpang seperti pernikahan dini dan perbuatan maksiat di kalangan remaja. Sosialisasi ini menunjukkan tingkat keberhasilan yang baik karena masyarakat, termasuk remaja, semakin menyadari peran budaya sumang dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki motivasi kuat untuk mematuhi nilai-nilai tersebut.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Qanun Kabupaten Bener Meriah, nomor 04 tahun 2009 tentang pemerintahan kampung, pasal 57 hal. 22.

<sup>7</sup> Hamda, E. F., Syaimi, K. U., & Tarsiah, S. K. Peran Petue Edet Gayo (Orang Yang Ahli Dalam Adat Gayo) Melalui Sosialisasi “Sumang” Untuk Mencegah Kenakalan Remaja di Bener

#### b. Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter melalui Sumang

Penelitian lain yang mengkaji tradisi sumang dalam perspektif pendidikan juga menunjukkan bahwa nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam sumang memiliki potensi kuat sebagai media pendidikan karakter. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, tertib, dan rasa hormat yang terkandung dalam tradisi sumang berhasil ditanamkan sejak dini melalui keseharian sosial dan kegiatan adat masyarakat Gayo. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelestarian sumang tidak hanya melibatkan tokoh adat formal, tetapi juga dipahami oleh masyarakat sebagai bagian dari pendidikan karakter lokal yang berdampak positif pada pembentukan moral generasi muda.<sup>8</sup>

#### c. Penerimaan Generasi Muda terhadap Nilai Sumang

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman dan penerimaan terhadap sumang pada generasi muda tidak merata, terutama di daerah yang mengalami pengaruh modernisasi. Penelitian tentang budaya sumang dan moral panic menunjukkan bahwa sebagian besar remaja yang kurang memahami nilai sumang justru memiliki perilaku yang tidak konsisten dengan norma sosial masyarakat Gayo. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelestarian sumang sangat bergantung pada efektivitas komunikasi dan keterlibatan aktif tokoh adat dalam mendekatkan nilai budaya tersebut kepada remaja.<sup>9</sup>

---

Meriah. (The Journalish: Social and Government. 2023), hlm 310-316.

<sup>8</sup> Rishna, M. The Sumang Tradition Among the Gayo Tribe of Central Aceh: An Islamic Education Perspective. (Didaktika Religia: Journal of Islamic Education. 2024) hlm 245-276.

<sup>9</sup> Awlawi, A. H. Teknologi, Budaya SUMANG OPAT Tanah Gayo dan Kepanikan Moral. (Jurnal Psikologi Islam dan Budaya. 2021)

#### d. Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Nilai Sumang

Pelestarian nilai sumang melalui media budaya lokal seperti Didong menunjukkan bahwa masyarakat Gayo secara umum mendukung upaya pelestarian nilai budaya tersebut. Hasil studi menggambarkan bahwa penerapan nilai sumang dalam kegiatan kesenian lokal tidak hanya diterima, tetapi juga dianggap relevan untuk memperkuat karakter masyarakat yang beretika. Dukungan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelestarian sumang tidak hanya menjadi tanggung jawab tokoh adat, tetapi juga merupakan hasil partisipasi aktif masyarakat dalam menghidupkan nilai budaya tersebut melalui aktivitas kebudayaan.<sup>10</sup>

### 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Tokoh Adat dalam Melestarikan Sumang Gayo

Faktor Pendukung Peran Tokoh Adat dalam Melestarikan Sumang Gayo:

#### 1. Kuatnya Kedudukan Tokoh Adat dalam Struktur Sosial Masyarakat Gayo

Faktor pendukung utama keberhasilan peran tokoh adat dalam melestarikan sumang Gayo adalah kuatnya legitimasi sosial yang dimiliki oleh tokoh adat di tengah masyarakat. Tokoh adat seperti keuchik, tengku imum, tuha peut, dan petue edet masih dipandang sebagai figur yang memiliki otoritas moral dan sosial. Pandangan ini membuat nasihat, teguran, serta keputusan yang diambil tokoh adat lebih mudah diterima oleh masyarakat, termasuk oleh remaja. Kedudukan tokoh adat yang kuat tercermin melalui penghormatan masyarakat terhadap keputusan

<sup>10</sup> Saputra, E., & Zulmaulida, R Pelestarian Nilai-Nilai Sumang Pada Kearifan Lokal Didong Sebagai Perwujudan Masyarakat Yang Berkarakter. (Jumper: Journal of Educational Multidisciplinary Research. 2023) hlm 49-59.

adat, keterlibatan tokoh adat dalam penyelesaian persoalan sosial dan kepercayaan masyarakat terhadap tokoh adat sebagai penjaga nilai moral.<sup>11</sup>

## 2. Dukungan Nilai Agama Islam yang Sejalan dengan Sumang Gayo

Nilai-nilai sumang Gayo memiliki kesesuaian yang kuat dengan ajaran Islam, seperti menjaga kehormatan diri, etika pergaulan, dan tanggung jawab sosial. Keselarasan ini menjadi faktor pendukung penting karena tokoh adat dan tokoh agama dapat berjalan seiring dalam menyampaikan nilai moral kepada masyarakat dan remaja. Dukungan nilai agama terlihat melalui penguatan sumang dalam ceramah dan kegiatan keagamaan, keterlibatan tengku imum dan tokoh adat dalam pembinaan moral dan penerimaan masyarakat terhadap sumang sebagai bagian dari nilai keislaman. Keselarasan antara adat dan agama membuat pelestarian sumang Gayo lebih mudah diterima dan tidak dipandang bertentangan dengan ajaran Islam, sehingga berkontribusi positif terhadap pembentukan akhlakul karimah remaja.<sup>12</sup>

## 3. Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Adat dan Budaya Lokal

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan adat dan budaya lokal, seperti kesenian Didong dan musyawarah adat, juga menjadi faktor pendukung penting. Kegiatan budaya berfungsi sebagai media pewarisan nilai sumang Gayo secara tidak langsung namun efektif, terutama kepada generasi muda. Bentuk partisipasi tersebut meliputi keterlibatan remaja dalam kegiatan budaya dan sosial, dukungan

---

<sup>11</sup> Hamda, E. F., Syaimi, K. U., & Tarsiah, S. K. Peran Petue Edet Gayo melalui sosialisasi sumang untuk mencegah kenakalan remaja di Bener Meriah. (TheJournalish: Social and Government. 2023) hlm 10–316.

<sup>12</sup> Rishna, M. The Sumang tradition among the Gayo tribe of Central Aceh: An Islamic education perspective. (Didaktika Religia. 2024), hlm 245–276.

masyarakat terhadap program pelestarian adat dan pewarisan nilai adat melalui praktik budaya sehari-hari.<sup>13</sup>

Faktor Penghambat Peran Tokoh Adat dalam Melestarikan Sumang Gayo:

#### 1. Pengaruh Modernisasi dan Perubahan Pola Pergaulan Remaja

Faktor penghambat utama adalah pengaruh modernisasi yang berdampak pada perubahan pola pikir dan perilaku remaja. Arus informasi yang cepat melalui media sosial dan teknologi digital menyebabkan sebagian remaja mulai mengabaikan nilai-nilai adat yang dianggap tidak relevan dengan kehidupan modern. Pengaruh modernisasi terlihat melalui menurunnya minat remaja terhadap kegiatan adat, pergeseran nilai pergaulan yang tidak sesuai dengan sumang, berkurangnya rasa malu dan kontrol sosial dalam masyarakat. Kondisi ini melemahkan efektivitas peran tokoh adat karena nilai sumang Gayo tidak lagi menjadi rujukan utama dalam perilaku remaja, sehingga upaya pelestarian menghadapi tantangan serius.<sup>14</sup>

#### 2. Pemahaman Remaja terhadap Makna Sumang Gayo

Faktor penghambat lainnya adalah masih terbatasnya pemahaman remaja terhadap makna filosofis dan nilai moral yang terkandung dalam sumang Gayo. Sebagian remaja hanya mengenal sumang sebagai larangan adat tanpa memahami tujuan dan nilai pendidikannya. Kondisi ini ditandai dengan minimnya pengetahuan remaja tentang jenis dan makna sumang, anggapan bahwa sumang hanya aturan

---

<sup>13</sup> Saputra, E., & Zulmaulida, R. Pelestarian nilai-nilai sumang pada kearifan lokal Didong sebagai perwujudan masyarakat berkeadilan. (Jumper: Journal of Educational Multidisciplinary Research. 2023), hlm 49–59.

<sup>14</sup> Awlawi, A. H. Teknologi, budaya Sumang tanah Gayo dan kepanikan moral. (Jurnal Psikologi Islam dan Budaya. 2021), hlm 145–158.

lama yang membatasi kebebasan dan kurangnya internalisasi nilai adat dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya pemahaman ini menyebabkan nilai sumang Gayo sulit diterapkan secara sadar oleh remaja, sehingga peran tokoh adat dalam pembinaan akhlakul karimah menjadi kurang optimal.<sup>15</sup>

### 3. Keterbatasan Pola Pembinaan yang Masih Bersifat Tradisional

Pola pembinaan adat yang masih dominan bersifat konvensional juga menjadi faktor penghambat. Penyampaian nilai sumang Gayo yang lebih banyak bersifat nasihat dan teguran kurang efektif bagi remaja yang hidup di era digital dan terbiasa dengan pendekatan yang komunikatif dan partisipatif. Hambatan ini terlihat melalui metode penyampaian nilai adat yang kurang variative, minimnya pemanfaatan media modern dalam sosialisasi sumang dan keterbatasan inovasi dalam program pembinaan remaja. Akibatnya, pesan moral yang disampaikan tokoh adat kurang menarik dan tidak sepenuhnya diterima oleh remaja. Hal ini menuntut adanya pembaruan strategi pelestarian sumang Gayo agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.<sup>16</sup>

## C. Sumang Gayo

### 1. Pengertian Sumang Gayo

Sumang Gayo adalah norma atau larangan adat yang berlaku dalam masyarakat Gayo, Aceh. Istilah "*Sumang*" merujuk pada aturan yang mengatur

<sup>15</sup> Rishna, M. The Sumang tradition among the Gayo tribe of Central Aceh: An Islamic education perspective. (Didaktika Religia. 2024), hlm 245–276.

<sup>16</sup> Saputra, E., & Zulmaulida, R. Pelestarian nilai-nilai sumang pada kearifan lokal Didong sebagai perwujudan masyarakat berkeadilan. (Jumper: Journal of Educational Multidisciplinary Research. 2023), hlm 49–59.

perilaku dan interaksi sosial dalam komunitas tersebut. Norma-norma ini mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk tata cara berperilaku, penghormatan terhadap tradisi, dan hubungan antar anggota masyarakat.<sup>17</sup>

Dalam masyarakat Gayo terdapat pantangan atau larangan yang biasanya disebut sebagai sumang. Sumang dalam masyarakat Gayo bertujuan untuk mendidik dan menuntun generasi penerus bangsa agar menjadi manusia yang berakhlak mulia. Sumang menjadi pusat kontrol perilaku bagi masyarakat dalam menjalin ikatan antar sesama dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial, menjadi kontrol kelompok atau orang dalam membentuk serta membina manusia yang beradab.

Sumang adalah norma adat yang dilarang melakukannya atau sumang (sumbang) adalah perbuatan atau tingkah laku yang melanggar nilai, norma agama Islam dan adat Gayo.<sup>18</sup>

Dalam konsep Bahasa Gayo Sumang mempunyai makna, yaitu tidak seirama, berbeda, tidak cocok, tidak serasi atau tidak sesuai dengan adat.<sup>19</sup> Sumang adalah norma adat yang dilarang melakukannya atau sumang (sumbang) adalah perbuatan atau tingkah laku yang melanggar nilai, norma agama Islam dan adat Gayo.<sup>20</sup> Daerah yang menyimpan beberapa aturan dan ketentuan yang perlu ditaati.

---

<sup>17</sup> Alamsyah, I. *Sumang Gayo: Norma dan Nilai dalam Masyarakat Adat Aceh*. (Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya, 2019) hal. 134-145

<sup>18</sup> Mahmud Ibrahim, *Syari'at dan Adat Istiadat*, (Takengon: Yayasan Maqamam mahmudah, 2002), hlm. 106

<sup>19</sup> Titit Lestari, *Sumang Dalam Budaya Gayo*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2012) hlm. 2

<sup>20</sup> Mahmud Ibrahim, *Syari'at dan Adat Istiadat*, hal 106

Aturan ini disebut sumang si opat.<sup>21</sup> Daerah yang menyimpan beberapa aturan dan ketentuan yang perlu ditaati. Aturan ini disebut sumang si opat.

Menurut Hakim Aman Pinan Sumang adalah perbuatan atau tindakan selain bertentangan dengan adat, dilihat dari sisi lain sumang merupakan perbuatan yang tidak terpuji, karena dampaknya tidak baik. Sumang di Gayo dianggap pola dasar sebagai landasan hidup dalam masyarakat.<sup>22</sup>

Sesuatu yang ia lakukan tetap dikelilingi aturan. Ia selalu dikontrol dan diawasi oleh sumang. Secara langsung atau tidak, menilai sumang perlu dilihat dalam penjelmaan suatu sikap lewat perbuatan, gerak gerik yang dipandang tidak serasi dengan kebiasaan-kebiasaan tergolong sumang. Orang-orang yang bertindak sumang, dinilai tidak sopan dan salah. Tidak sopan dan tidak baik, berarti penjabarannya jelas perbuatan yang memalukan. Karenanya lah sumang itu memiliki kekuatan hukum, walaupun tidak tertulis sumang selalu mewarnai hidup manusia.

Adat sumang ini menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari masyarakat Gayo, karena menjadi pengontrol perilaku dan membentuk karakter individu dalam masyarakat. Sumang Gayo juga menjadi landasan untuk menjaga lingkungan sosial tetap beradab dan berlandaskan nilai-nilai Islami.

Adat sumang Gayo adalah kearifan lokal yang berfungsi sebagai pedoman hidup, terutama dalam hal interaksi antar sesama, khususnya dalam pergaulan pria dan wanita. Adat ini memiliki tujuan utama untuk menjaga nilai-nilai moral,

---

<sup>22</sup> Hakim Aman Pinan, *Hakikat nilai-nilai budaya Gayo Aceh Tengah*, (Banda Aceh:LAKA,1998),hlm. 89

mencegah pergaulan bebas, dan mendidik generasi penerus menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Sumang Gayo juga dianggap sebagai cara untuk menekan dampak globalisasi yang merusak nilai-nilai budaya lokal.

Singkatnya adat Sumang Gayo adalah suatu sistem nilai dan aturan yang berfungsi untuk menjaga moralitas, mencegah pergaulan bebas, dan mendidik generasi penerus agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia, serta sebagai alat untuk mempertahankan kearifan lokal di tengah pengaruh globalisasi.

## 2. Fungsi Sumang Gayo

Sumang Gayo berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan sosial masyarakat Gayo, membantu menjaga keseimbangan dan keharmonisan dalam interaksi antar anggota komunitas. Salah satu fungsi utama dari sumang adalah untuk menjaga nilai-nilai budaya dan tradisi yang telah ada sejak lama, sehingga identitas masyarakat Gayo tetap terjaga. Dengan mematuhi sumang, individu diajarkan untuk menghormati norma-norma yang berlaku, serta memahami pentingnya solidaritas dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>23</sup>

Selain itu, sumang juga berfungsi sebagai mekanisme pengendalian sosial. Aturan-aturan yang tertuang dalam sumang memberikan batasan yang jelas mengenai perilaku yang diperbolehkan dan yang tidak, sehingga membantu mencegah tindakan yang dapat merusak keharmonisan komunitas. Dalam konteks ini, pelanggaran terhadap sumang dapat mengakibatkan sanksi sosial, yang

---

<sup>23</sup> Harun, S. *Fungsi Sumang dalam Masyarakat Gayo: Menjaga Keharmonisan dan Identitas Budaya*. (Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya, 2021), hlm. 143-158.

berfungsi untuk mendidik dan mengingatkan anggota masyarakat tentang pentingnya menjaga akhlak dan etika dalam berinteraksi.<sup>24</sup>

Jadi adapun fungsi dari Sumang Gayo adalah sebagai pedoman bagi masyarakat Gayo dalam berinteraksi. Sumang membantu menjaga keseimbangan dan keharmonisan dalam komunitas. Sumang juga berfungsi untuk melestarikan budaya dan tradisi Gayo, sehingga identitas masyarakat tetap terjaga. Dengan mengikuti sumang, orang belajar untuk menghormati norma yang ada dan pentingnya kerjasama. Selain itu, sumang menetapkan batasan perilaku yang jelas agar tidak merusak keharmonisan. Jika seseorang melanggar, ada sanksi sosial yang bertujuan untuk mengingatkan semua orang tentang pentingnya akhlak dan etika dalam berinteraksi.

### 3. Jenis Sumang Gayo

Sumang dalam adat gayo ada empat jenis yaitu :

a) *Sumang Penengonen* (sumang penglihatan)

Sumang penglihatan yaitu melihat sesuatu yang tidak pada tempatnya, atau cara memandangi sesuatu dengan niat atau prasangka yang tidak baik. Contoh sumang penglihatan adalah: Pertama, melihat-lihat seorang wanita dengan hawa nafsu yang berlebihan, seperti melihat auratnya, mengintip ketika mandi. Sebaliknya wanita melihat-lihat seorang laki-laki dengan nafsu yang berlebihan. Kedua, melihat dengan cara marah, mata tajam kepada orang tua, ataupun kepada orang lain yang lebih tinggi kedudukannya.

---

<sup>24</sup> Rahman, A. *Sumang Gayo sebagai Mekanisme Pengendalian Sosial di Aceh*. (Jurnal Kajian Budaya, 2020), hlm.77-89.

b) *Sumang Perceraken* (sumang perkataan)

Sumang Percerakan, ialah larangan berbicara atau mengeluarkan perkataan meliputi perkataan porno, nakal, kata-kata yang tidak menghormati orang lain dan kata-kata kotor. Sumang yang terjadi ketika mengucapkan perkataan yang tidak patut atau tidak sesuai dengan hukum (Islam) dan sopan santun yang biasa berlaku yang disebut “cerak entah sesanah” (bicara tidak sopan).

Dalam tata pergaulan Sumang Percerakan merupakan tata cara, adab, etika dan sopan santun dalam berbicara. Dalam berbicara seseorang harus memperhatikan siapa orang yang diajak atau lawan berbicara. Jadi dalam adat Gayo, etika bahasa dalam berbicara itu harus memperhatikan tingkatan orang atau lawan berbicara. Sebagai salah satu contoh perbuatan Sumang Percerakan misalnya, orang yang bukan suami istri berbicara di tempat tertentu sebagaimana layaknya suami istri.

Seorang anak mengatakan perkataan kotor yang tidak pantas diucapkan di depan orang, seakan-akan ia mengerti hal ikhwal hubungan suami istri atau cerita porno, padahal mereka masih remaja, belum pantas membicarakan masalah tersebut. Orangtua atau orang dewasa bercerita atau membicarakan atau membicarakan masalah porno di depan anak-anak yang belum pantas didengarnya, atau memeluk, mencium suami-istri di depan anak-anak atau di depan orang lain walaupun suami istri yang sah seperti banyak ditayangkan oleh televisi.

Perkataan yang termasuk Sumang ialah berkata kasar, sombong, angkuh, nada suara yang tinggi saat seorang anak berbicara dengan orang tuanya dan menentang tatapan wajahnya, demikian juga dengan seorang pemimpin, guru dan

orang yang dipandang terhormat, menurut budaya Gayo telah termasuk perilaku Sumang, tidak hormat dan tidak menghargai serta tidak memuliakan orang yang seharusnya dihormati, dalam istilah budaya Gayo dinamakan jis.

Dalam pepatah Gayo menghormati dan menghargai itu diungkapkan dalam kata petuah ta'zim kin reje demu denie, ta'zim kiin guru demu ilmu (artinya, patuh kepada raja dapat dunia, patuh kepada guru dapat ilmu ).

c) *Sumang pelangkahen* (Sumang perjalanan )

Sumang perjalanan yaitu, pergi berjalan tanpa mahram atau pergi untuk melakukan (mendekati) maksiat atau laki-laki dan perempuan yang bukan suami istri atau yang bukan mahramnya pergi bersama-sama baik ketempat terbuka maupun ke tempat sepi. Contoh lain dari pada sumang ini diumpamakan seorang janda yang berjalan-jalan tak tentu arah, hanya mencoba-coba menarik perhatian, dengan sikap yang lebih mengada-ada.

d) *Sumang Kenunulen* (Sumang dalam duduk)

Sumang dalam duduk, ialah larangan terhadap seseorang duduk atau tinggal dengan wanita yang bukan muhrimnya. Sumang Kenunulen ini juga bertujuan melarang dan mencegah manusia yang berlawanan jenis duduk-duduk bersama di suatu tempat atau rumah yang tidak ada orang lain bersamanya

Sumang dalam duduk ini maksudnya ialah duduk di suatu tempat yang dapat diduga melakukan perbuatan yang tidak baik dan menimbulkan kecurigaan atau seorang laki-laki dan seorang perempuan yang telah dewasa yang belum memiliki ikatan sah sebagai suami istri duduk ditempat tersembunyi dan berbisik-bisik, maka disebut dengan sumang dalam duduk. Sebagai contoh, seorang menantu perempuan

duduk berdekatan dengan ayah mertua laki-laki. Sebaliknya seorang menantu laki-laki duduk berdekatan dengan ibu mertuanya wanita.

Suatu perbuatan baru dikatakan sumang apabila terdapat 4 pembuktian sumang, yaitu:

- a. *Jirim jisim*, yaitu perbuatan sumang yang telah jelas pelakunya, seperti muda-mudi berbisik berdua saja. Kata *jirim jisim* berasal dari bahas Arab. *Jisim* berarti daso dan *Jisim* artinya tubuh. Bila dpadukan kedua kata itu, maka dapat diartikan dengan “perbuatan dosa yang jelas bentuknya”.
- b. *Jirim Johar*, yaitu perbuatan sumang yang diketahui terjadinya oleh masyarakat. *Johar* juga berasal dari bahasa Arab yaitu *Jauhar* artinya permata. Ini merupakan kata kiasan bahwa permata diketahui oleh semua orang secara jelas.
- c. *Jirim salah satu*, yaitu perbuatan sumang yang tidak memperdulikan orang lain. Keadaan ini menyebabkan orang yang melakukan perbuatan sumang tidak memperdulikan teguran (*nahi mungkar*) dari hukum adat dan orang lain.
- d. *Jirim salah masa*, yaitu tidak mau bersama orang lain dan diam-diam memisahkan diri untuk bergaul dengan orang yang jenis kelaminnya berbeda yang dicintainya saja, atau laki-laki dan perempuan yang bukan istri dan muhrimnya berada berdua, sementara ditempat yang banyak orang lain.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Mahmud Ibrahim, *Hakim Aman Pinan, Syari'at dan Adat Istiadat jilid II*, (Takengon: Yayasan Maqamam Mahmudah, 2006), hlm. 63

#### 4. Peran tokoh adat dalam melestarikan sumang gayo

Tokoh adat ialah seseorang yang mempunyai kedudukan atau jabatan yang berperan penting dalam tatanan masyarakat adat disuatu daerah, sehingga tokoh adat ialah golongan yang sangatlah dibutuhkan oleh masyarakat setempat. Tokoh adat merupakan seorang pemuka adat yang memiliki kebiasaan-kebiasaan normatif, yakni individu yang dituakan sebab ia pewaris mayor dalam kebudayaan. Tokoh adat menjadi pimpinan atau penasehat dalam tradisi adat atau kebudayaan yang ada di daerah setempat. Tokoh adat ini lahir dari garis keturunan pemuka adat terdahulu berdasarkan garis keturunan laki-laki. Tokoh adat memegang peranan penting dalam berupaya mendorong masyarakat agar melestarikan kearifan-kearifan lokal yang terdapat di wilayahnya.<sup>26</sup>

Menurut penulis Tokoh adat ialah seseorang yang mempunyai kedudukan atau jabatan yang berperan penting dalam tatanan masyarakat. Tokoh adat juga menjadi pimpinan dan penasehat dalam tradisi adat atau kebudayaan. Tokoh adat berperan penting dalam melestarikan kearifan lokal yang terdapat disuatu wilayah.

Suatu adat yang terdapat di suatu daerah menjadi identitas dari suatu etnik tertentu. Oleh karena itu, ada individu tertentu yang berusaha mempertahankan adat tersebut dengan harapan agar tidak hilang dan ini merupakan tindakan ataupun kewajiban dari tokoh adat setempat guna melestarikan adat tersebut yang merupakan suatu kearifan lokal dari bangsa Indonesia. Dalam masyarakat desa,

---

<sup>26</sup> Rosnita,dkk, *Peranan Tokoh Adat Dalam Perkawinan Pinang di Desa Waode Buri Kecamatan Kulisusu Utara Kabupaten Buton Utara*. SELAMI IPS, 13, hal. 44

kearifan lokal masih sangat berkembang baik karena sebagian besar masyarakat masih mempertahankan kebudayaan yang diwariskan oleh leluhurnya.

Adapun tokoh adat disini terdiri dari geuchik, tengku imum, dan petue (tuha peut) yang mana mereka memiliki peran masing-masing dalam setiap gampong yang mana mereka memiliki tugas masing-masing dan berbeda satu sama lain. Tugas tokoh adat disini yang mana mereka harus bisa mengayomi masyarakatnya dan mengarahkan ke hal-hal yang baik sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan dan bisa memberi perlindungan kepada masyarakatnya sehingga masyarakat merasa dirinya aman dan tidak merasa takut. Dalam kehidupan sehari-hari, adat istiadat adakalanya disebut juga adat dan hukum adat disebut juga dengan istilah adat.<sup>27</sup>

Tokoh adat memiliki peran yang sangat penting dalam melestarikan sumang Gayo, yang mencakup norma dan nilai-nilai tradisional masyarakat. Berikut adalah beberapa peran utama tokoh adat:

**a. Raje Kampung**

1. Raje Kampung sebagai Pemimpin Adat dan Pemerintahan Gampong

Raje Kampung merupakan pemimpin formal gampong yang memiliki kedudukan strategis dalam struktur pemerintahan desa sekaligus sebagai tokoh adat. Raje Kampung tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial dan kultural dalam menjaga serta melestarikan nilai-nilai adat yang hidup di tengah masyarakat. Salah satu nilai adat tersebut adalah sumang Gayo, yang berfungsi sebagai pedoman etika dan norma perilaku

---

<sup>27</sup> Hamzah, D. Peran Tokoh Adat dalam Pendidikan Nilai Budaya di Masyarakat Gayo. (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan 2021), hlm 201-215

sosial masyarakat. Peran Raje Kampung sebagai pemimpin adat dan pemerintahan gampong diwujudkan melalui beberapa bentuk, antara lain:

- a) Mengoordinasikan pelaksanaan kegiatan adat dan sosial yang memuat nilai-nilai sumang Gayo
- b) Mengarahkan masyarakat agar mematuhi norma adat sebagai aturan sosial yang mengikat
- c) Menjalin kerja sama dengan lembaga adat dan tokoh masyarakat dalam menjaga ketertiban dan keharmonisan sosial.

Raje Kampung menjadi aktor utama dalam memastikan keberlangsungan sumang Gayo sebagai nilai yang tidak hanya bersifat simbolik, tetapi dijalankan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Keterlibatan Keuchik dalam mengintegrasikan nilai adat ke dalam aktivitas gampong turut mendukung pembentukan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran moral remaja sebagai bagian dari upaya peningkatan akhlakul karimah.<sup>28</sup>

## 2. Raje Kampung sebagai Teladan dalam Penanaman Nilai Akhlakul Karimah

Selain sebagai pemimpin pemerintahan dan adat, Raje kampung juga berperan sebagai figur teladan yang perilaku dan sikapnya dijadikan panutan oleh masyarakat, khususnya remaja. Keteladanan Raje kampung memiliki peran penting karena nilai adat akan lebih mudah diterima apabila ditunjukkan melalui perilaku nyata, bukan hanya melalui aturan atau nasihat lisan. Peran Raje Kampung sebagai teladan tercermin dalam:

---

<sup>28</sup> Iskandar, I. Peran keuchik dalam penyelenggaraan pemerintahan gampong berbasis adat dan budaya lokal Aceh. (Serambi Akademika. 2022), hlm 789–798.

- a) Sikap sopan santun dan etika berbicara sesuai dengan nilai sumang Gayo.
- b) Perilaku jujur, adil, dan bertanggung jawab dalam menjalankan kepemimpinan.
- c) Konsistensi dalam menaati adat, norma sosial, dan nilai keagamaan.

Keteladanan tersebut menjadi media pendidikan moral yang efektif bagi remaja, karena proses internalisasi nilai terjadi melalui peniruan dan pembiasaan sosial.<sup>29</sup>

### 3. Raje Kampung sebagai Mediator antara Nilai Adat dan Perkembangan Zaman

Perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi membawa perubahan dalam pola pikir dan perilaku remaja yang berpotensi melemahkan pemahaman terhadap nilai adat. Raje Kampung berperan sebagai mediator yang menjembatani nilai-nilai tradisional sumang Gayo dengan dinamika kehidupan modern agar tetap relevan dan dapat diterima oleh generasi muda. Peran mediator ini diwujudkan melalui:

- a) Penyampaian nilai sumang Gayo dengan bahasa dan pendekatan yang mudah dipahami remaja.
- b) Penyesuaian praktik adat tanpa menghilangkan esensi nilai moralnya.
- c) Pencegahan konflik antara nilai adat dan gaya hidup remaja masa kini.

Raje Kampung membantu remaja memahami bahwa sumang Gayo bukan aturan yang kaku dan membatasi, melainkan pedoman etika yang bersifat adaptif

---

<sup>29</sup> Rahmawati, D., & Nasution, A. Kearifan lokal sebagai basis pendidikan karakter generasi muda. (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. 2023), hlm 12–21.

dan mampu membentuk kepribadian yang berakhlakul karimah di tengah perubahan sosial.<sup>30</sup>

## **b. Tengku Imem**

### **1. Tengku Imame sebagai Pemimpin Keagamaan dan Moral Masyarakat**

Tengku Imame merupakan tokoh agama yang memiliki peran sentral dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat gampong. Tengku Imame tidak hanya berperan sebagai pemimpin ibadah, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual masyarakat. Peran ini menjadikan Tengku Imame sebagai aktor penting dalam menanamkan nilai-nilai agama yang selaras dengan sumang Gayo sebagai pedoman etika dan norma sosial. Peran Tengku Imame sebagai pemimpin keagamaan dan moral masyarakat diwujudkan melalui beberapa bentuk, antara lain:

- a) Memimpin kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, pengajian, dan ceramah keagamaan.
- b) Menyampaikan ajaran agama yang menekankan akhlak mulia, sopan santun, dan etika pergaulan.
- c) Mengaitkan nilai-nilai agama dengan adat sumang Gayo dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Tengku Imame berkontribusi dalam memperkuat pemahaman masyarakat, khususnya remaja, bahwa nilai sumang Gayo sejalan dengan ajaran Islam. Integrasi antara nilai adat dan nilai agama ini menjadi fondasi penting dalam pembentukan akhlakul karimah remaja.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Suryadi, M. (2024). Tokoh adat dan pelestarian nilai budaya dalam menghadapi modernisasi. (Jurnal Sosiologi Reflektif. 2024), hlm 101–112.

<sup>31</sup> Rahmawati, D., & Nasution, A. Integrasi nilai agama dan kearifan lokal dalam pendidikan karakter remaja. (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. 2023), hlm 12–21.

## 2. Tengku Imame sebagai Teladan Spiritual dan Sosial

Tengku Imame juga berperan sebagai teladan spiritual dan sosial bagi masyarakat. Keteladanan Tengku Imame terlihat dari perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai kesederhanaan, kejujuran, kesantunan, dan ketaatan terhadap norma agama dan adat. Peran keteladanan Tengku Imame tercermin dalam:<sup>32</sup>

- a) Sikap santun dalam bertutur kata dan berinteraksi dengan masyarakat;
- b) Konsistensi dalam menjalankan ajaran agama dan norma adat;
- c) Keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan.

## 3. Tengku Imame sebagai Penguat Integrasi Nilai Agama dan Adat

Dalam masyarakat Gayo, adat dan agama memiliki hubungan yang erat dan saling melengkapi. Tengku Imame berperan penting dalam memperkuat integrasi antara nilai-nilai agama Islam dan sumang Gayo agar tidak terjadi pertentangan dalam praktik kehidupan sosial. Peran integratif tersebut diwujudkan melalui:

- a) Penjelasan bahwa sumang Gayo sejalan dengan nilai-nilai Islam.
- b) Penguatan kesadaran bahwa pelanggaran adat juga berdampak pada nilai moral dan keagamaan.
- c) Penyampaian ajaran agama yang kontekstual dengan adat dan budaya lokal.

Tengku Imame membantu remaja memahami bahwa menjalankan sumang Gayo merupakan bagian dari pengamalan nilai agama. Integrasi adat dan agama ini

---

<sup>32</sup> Prastiwi, R Peran tokoh agama dalam pembentukan karakter generasi muda berbasis kearifan lokal. (Jurnal Diba'. 2023), hlm 23–34.

berkontribusi signifikan dalam membentuk remaja yang berakhlakul karimah dan memiliki identitas budaya serta spiritual yang kuat.<sup>33</sup>

### c. Petue Edet

#### 1. Petue Edet sebagai Lembaga Adat dan Pengawas Sosial Gampong

Petue Edet merupakan lembaga adat gampong yang memiliki fungsi penting dalam struktur pemerintahan dan kehidupan sosial masyarakat Aceh, termasuk masyarakat Gayo. Petue Edet berperan sebagai badan permusyawaratan gampong yang berfungsi mengawasi jalannya pemerintahan desa serta menjaga keberlangsungan nilai-nilai adat yang hidup di tengah masyarakat. Dalam konteks pelestarian sumang Gayo, Petue Edet memiliki peran strategis sebagai pengawas sosial yang memastikan norma adat tetap dijalankan oleh seluruh lapisan masyarakat, termasuk remaja. Peran Petue Edet sebagai lembaga adat dan pengawas sosial diwujudkan melalui beberapa bentuk, antara lain:

- a) Mengawasi perilaku sosial masyarakat agar tetap sesuai dengan norma adat dan nilai sumang Gayo.
- b) Memberikan pertimbangan dan nasihat adat kepada Keuchik dalam pengambilan kebijakan gampong.
- c) Menjaga ketertiban sosial dengan menegakkan aturan adat secara persuasif dan berkeadilan.

Keberadaan Petue Edet sebagai penjaga nilai adat mendorong remaja untuk memahami batasan perilaku yang pantas dan tidak pantas dalam kehidupan

---

<sup>33</sup> Rahmawati, D., & Nasution, A. Integrasi nilai agama dan kearifan lokal dalam pendidikan karakter remaja. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 2023), hlm 12–21.

bermasyarakat, sehingga nilai sumang Gayo berkontribusi langsung dalam pembentukan akhlakul karimah.<sup>34</sup>

## 2. Petue Edet sebagai Penjaga dan Penegak Nilai Sumang Gayo

Tuha Peut memiliki peran sebagai penjaga nilai-nilai adat yang diwariskan secara turun-temurun, termasuk sumang Gayo sebagai pedoman etika sosial. Dalam masyarakat adat, Petue Edet sering menjadi rujukan dalam penyelesaian persoalan sosial dan pelanggaran norma adat yang terjadi di lingkungan gampong. Peran Petue Edet sebagai penjaga dan penegak nilai sumang Gayo tampak dalam:

- a) Pemberian sanksi adat secara edukatif terhadap pelanggaran norma;
- b) Penyelesaian konflik sosial melalui musyawarah adat;
- c) Penegasan kembali nilai moral dan etika adat kepada pelaku pelanggaran, khususnya remaja.

Penegakan adat yang dilakukan oleh Petue Edet tidak bertujuan menghukum semata, tetapi lebih menekankan pada pembinaan dan penyadaran. Pendekatan ini menjadikan sumang Gayo sebagai sarana pendidikan moral yang efektif bagi remaja, karena mereka belajar memahami konsekuensi sosial dari setiap tindakan serta pentingnya berperilaku sesuai dengan nilai akhlakul karimah.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Iskandar, I. Peran lembaga adat gampong dalam penyelenggaraan pemerintahan desa berbasis kearifan lokal. *Serambi Akademika*. 2022), hlm 789–798.

<sup>35</sup> Ferdiansyah, S., & Hasan, Z. Peranan tokoh adat dalam menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal pada generasi muda. (*Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*. 2021), hlm 45–56.

## D. Akhlak Remaja

### 1. Pengertian Akhlak Remaja

Secara etimologis (*lughatan*) akhlak (Bahasa arab) adalah bentuk jamak dari *Khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Berakar dari kata *Khalafa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *Khaliq* (pencipta), *makhluk* (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan).<sup>36</sup> Kesamaan akar kata diatas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak khaliq (Tuhan) dengan perilaku makhluk (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak khaliq (Tuhan).

Akhlak remaja dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengacu pada perilaku atau tata krama yang dimiliki oleh remaja, mencakup aspek moral, etika, dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Akhlak remaja sering kali dipengaruhi oleh lingkungan sosial, pendidikan, dan nilai-nilai yang dianut.<sup>37</sup>

Akhlak remaja merujuk pada perilaku, sikap, dan nilai-nilai moral yang dimiliki oleh individu dalam tahap remaja. Pada fase ini, remaja mulai membentuk identitas diri dan memahami norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat. Akhlak yang baik mencakup perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama, etika, dan budaya yang positif, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Pentingnya

<sup>36</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Edisi 1-7 (Jakareta: PT Rajagrafindo Persada, 2008), hlm. 2-3.

<sup>37</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. (Jakarta: Balai Pustaka (2023).

akhlak remaja terletak pada pengaruhnya terhadap perkembangan karakter individu serta dampaknya terhadap lingkungan sosial dan masyarakat secara keseluruhan.<sup>38</sup>

Dari penjelasan diatas dapat di disimpulkan bahwa Akhlak, yang berasal dari kata Khuluq dalam bahasa Arab, mencerminkan budi pekerti, perangai, dan tabiat, serta berkaitan erat dengan penciptaan dan kehendak Tuhan. Dalam konteks remaja, akhlak mengacu pada perilaku dan tata krama yang mencerminkan nilai-nilai moral, etika, dan norma sosial. Pada fase remaja, individu mulai membentuk identitas diri dan memahami norma-norma yang berlaku di masyarakat. Oleh karena itu, akhlak yang baik sangat penting bagi perkembangan karakter remaja, yang mencakup nilai-nilai positif seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Hal ini tidak hanya memengaruhi individu itu sendiri, tetapi juga berdampak pada lingkungan sosial dan masyarakat secara keseluruhan.

## **2. Tujuan dan fungsi akhlak bagi remaja**

Tujuan akhlak bagi remaja meliputi pembentukan karakter yang baik, pengembangan nilai-nilai moral, dan peningkatan kesadaran sosial. Akhlak yang baik membantu remaja untuk membuat keputusan yang bijak, berinteraksi positif dengan orang lain, dan menghadapi tantangan hidup dengan integritas. Tujuan akhlak pada remaja sangat penting dalam pembentukan karakter dan identitas diri mereka. Akhlak yang baik bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki integritas, empati, dan tanggung jawab terhadap diri sendiri serta orang lain. akhlak juga dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi

---

<sup>38</sup> Nasution, H, *Akhlak Remaja dalam Perspektif Pendidikan Islam*. (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 2019), hlm. 123-135.

juga memiliki nilai-nilai moral yang kuat, yang akan berdampak positif pada masyarakat.<sup>39</sup>

Adapun Fungsi akhlak pada remaja mencakup berbagai aspek dalam kehidupan sehari-hari. *Pertama*, akhlak berfungsi sebagai panduan perilaku yang mengarahkan remaja dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Dalam konteks ini, akhlak membantu remaja untuk memahami norma-norma sosial dan budaya yang ada, sehingga mereka dapat beradaptasi dan berkontribusi secara positif. *Kedua*, akhlak berfungsi sebagai penguat identitas diri, dimana remaja belajar untuk mengenali dan menghargai nilai-nilai yang dianut oleh komunitas mereka. Hal ini membantu remaja merasa lebih terhubung dengan lingkungan dan warisan budaya mereka.<sup>40</sup>

Jadi tujuan akhlak bagi remaja sangat krusial dalam pembentukan karakter yang baik, pengembangan nilai-nilai moral, dan peningkatan kesadaran sosial. Akhlak yang baik memungkinkan remaja untuk mengambil keputusan yang bijaksana, berinteraksi dengan positif, dan menghadapi tantangan hidup dengan integritas. Hal ini bertujuan untuk menciptakan individu yang memiliki empati, tanggung jawab, dan integritas, serta membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral yang kuat. Fungsi akhlak dalam kehidupan sehari-hari remaja mencakup panduan perilaku yang membantu mereka beradaptasi dengan norma-norma sosial dan budaya, serta memperkuat

---

<sup>39</sup> Hamid, A. *Pendidikan Akhlak untuk Remaja: Tujuan dan Fungsinya dalam Masyarakat Modern*. (Jurnal Pendidikan dan Etika , 2021), hlm. 78-90.

<sup>40</sup> Rahman, F. *Pentingnya Akhlak dalam Pembentukan Karakter Remaja: Sebuah Tinjauan Pendidikan*. (Jurnal Ilmu Pendidikan, 2022), 112-125.

identitas diri dengan menghargai nilai-nilai komunitas. Dengan demikian, akhlak berperan penting dalam menciptakan remaja yang berkontribusi positif terhadap masyarakat dan lingkungan mereka.

### 3. Proses pembentukan akhlak remaja

Pembentukan memiliki kata dasar bentuk yang memiliki arti gambaran, berawalan “pe” dan akhiran “an” sehingga mengandung arti lain yakni cara, proses, perbuatan membentuk.<sup>41</sup> Pembentukan disini sebagai hasil dari sebuah proses seseorang sehingga memiliki identitas diri sebagai insan yang baik atau buruk.

Proses pembentukan akhlak pada remaja merupakan suatu perjalanan kompleks yang melibatkan berbagai faktor, termasuk pendidikan, lingkungan sosial, dan pengalaman pribadi. Pendidikan formal, seperti di sekolah, memainkan peran penting dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan etika kepada remaja. Lingkungan sosial, termasuk teman sebaya, juga mempengaruhi pembentukan akhlak remaja. Remaja cenderung mencari pengakuan dan penerimaan dari teman-teman mereka, sehingga interaksi dalam kelompok sebaya dapat memperkuat atau melemahkan nilai-nilai moral yang telah diajarkan. Pengalaman hidup, baik positif maupun negatif, juga memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan akhlak. Ketika remaja menghadapi tantangan, keputusan yang mereka ambil dapat membentuk pemahaman mereka tentang konsekuensi dari tindakan tersebut.<sup>42</sup>

Secara keseluruhan, proses pembentukan akhlak pada remaja adalah hasil pendidikan dalam keluarga dari interaksi antara pendidikan, lingkungan sosial, dan

<sup>41</sup> Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus.*, hal. 136

<sup>42</sup> Zainuddin, M. *Dinamika Pembentukan Akhlak Remaja dalam Konteks Pendidikan dan Lingkungan Sosial.* (Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial, 2020), hlm. 34-48.

pengalaman pribadi, yang semuanya berkontribusi pada perkembangan karakter mereka. Dengan pemahaman yang baik tentang akhlak, remaja diharapkan dapat menjadi individu yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

#### 4. Faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak remaja

Faktor-faktor internal yang mempengaruhi akhlak remaja meliputi:

- a. Kepribadian: Kepribadian remaja, termasuk sifat-sifat seperti empati dan kejujuran, memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain dan membuat keputusan moral.
- b. Emosi : Kemampuan remaja untuk mengenali dan mengelola emosi mereka sendiri sangat penting dalam pembentukan akhlak. Remaja yang dapat mengelola emosi dengan baik cenderung menunjukkan perilaku positif.
- c. Pengalaman Pribadi: Pengalaman hidup, baik yang positif maupun negatif, membentuk cara remaja memandang dunia dan berinteraksi dengan orang lain. Pengalaman ini juga mempengaruhi sikap dan perilaku mereka.

Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi akhlak remaja meliputi:

- a. Pengaruh Keluarga: Keluarga sebagai unit pertama dalam kehidupan remaja memberikan pengaruh signifikan dalam pembentukan nilai-nilai moral dan perilaku. Pola asuh dan komunikasi di dalam keluarga memainkan peran penting.

- b. Lembaga Pendidikan: Sekolah sebagai tempat belajar tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan tetapi juga nilai-nilai moral. Interaksi dengan guru dan teman sebaya di sekolah dapat membentuk akhlak remaja.
- c. Pengaruh Teman Sebaya: Hubungan dengan teman sebaya sangat mempengaruhi perilaku remaja. Tekanan untuk diterima dalam kelompok dapat membuat remaja menyesuaikan sikap dan tindakan mereka.
- d. Lingkungan Sosial: Masyarakat dan budaya di sekitar remaja memberi konteks yang penting dalam pembentukan akhlak. Norma-norma sosial yang berlaku dapat memengaruhi perilaku remaja secara langsung.<sup>43</sup>

Dalam Islam, akhlak merupakan hal yang sangat penting bahkan Nabi Muhammad SAW di utus untuk memperbaiki akhlak sesuai dengan haditsnya

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: *“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.”*

(HR. Al-Baihaqi).<sup>44</sup>

Bahkan akhlak nabi Muhammad merupakan akhlak yang sangat agung sesuai dengan firman Allah dalam Al-Quran surah al-Qalam : 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

<sup>43</sup> Alwi, H. *Dampak Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Remaja*. (Jurnal Psikologi, 2018), hlm 45-56.

<sup>44</sup> HR. al-Baihaqi dalam *al-Sunan al-Kubra*, no. 20571.

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.

(QS. Al-Qalam: 4).<sup>45</sup>

Jadi, akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam islam apalagi bagi remaja yang sedang dalam tahap proses pencarian jati diri dan pemahaman agama yang belum baik.

### **5. Kesesuaian Makna Akhlak dengan Sumang**

Sumang dalam praktiknya berfungsi sebagai mekanisme kontrol perilaku yang memberi batasan terhadap tindakan yang dianggap tidak pantas serta mendorong perilaku yang terpuji, sebagaimana makna akhlak dalam ajaran Islam. Temuan penelitian menjelaskan bahwa nilai sumang yang berkaitan dengan norma sopan santun, penghormatan terhadap orang tua dan pemimpin, serta pengendalian diri dalam pergaulan sehari-hari memiliki kesamaan makna dengan nilai-nilai akhlakul karimah seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang. Dengan demikian, sumang berperan sebagai bentuk pendidikan moral yang menginternalisasikan nilai-nilai luhur dalam interaksi sosial masyarakat Gayo dan membentuk karakter anggota komunitas, khususnya generasi muda. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga menjadi landasan dalam pembentukan perilaku yang beradab dan bertanggung jawab, sehingga sumang berperan sebagai pendorong penguatan akhlak dalam kehidupan masyarakat secara keseluruhan.<sup>46</sup>

Kesesuaian antara Sumang Gayo dan akhlak terletak pada fungsi dan tujuan keduanya sebagai sistem nilai moral yang mengatur perilaku manusia agar sesuai dengan norma kebaikan. Akhlak dalam Islam dipahami sebagai sikap dan perilaku yang

<sup>45</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kemenag RI, 2019), QS. al-Qalam [68]: 4.

<sup>46</sup> Iswanto, S., Haikal, M., & Ramazan, R. Adat Sumang dalam masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah. *Riwayat*. (Educational Journal of History and Humanities. 2025)

mencerminkan kebaikan hati, kesopanan, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap sesama manusia dan Tuhan. Sementara itu, Sumang Gayo merupakan perwujudan lokal dari nilai moral tersebut dalam konteks budaya masyarakat Gayo. Dengan kata lain, sumang berfungsi sebagai bentuk konkret dan kultural dari nilai-nilai akhlak, sehingga nilai akhlak yang bersifat normatif dan universal diterjemahkan ke dalam aturan adat yang mudah dipahami dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Secara substansial, nilai-nilai utama dalam Sumang Gayo—seperti rasa malu (sense of shame), hormat kepada orang tua dan tokoh masyarakat, menjaga batas pergaulan, serta kesopanan dalam bertutur dan bertindak—memiliki kesesuaian langsung dengan konsep akhlakul karimah. Rasa malu dalam sumang sejatinya sejalan dengan konsep *ḥayā'* dalam Islam, yaitu perasaan batin yang mendorong seseorang menjauhi perbuatan tercela. Begitu pula prinsip menjaga kehormatan diri dan keluarga dalam sumang sejalan dengan ajaran akhlak tentang iffah (menjaga diri) dan adab dalam pergaulan sosial. Dengan demikian, sumang tidak berdiri terpisah dari ajaran akhlak, melainkan menjadi media sosial-budaya yang menanamkan dan menguatkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan masyarakat Gayo.<sup>47</sup>

## 6. Aspek Akhlak

Dalam kajian Islam, akhlak merupakan manifestasi dari keimanan yang tercermin dalam sikap dan perilaku manusia, baik dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia, maupun lingkungan sekitar. Akhlak berfungsi sebagai standar moral yang membedakan perbuatan baik dan buruk, sekaligus menjadi pedoman dalam membentuk kepribadian

---

<sup>47</sup> Rishna, M. The Sumang Tradition among the Gayo Tribe of Central Aceh: An Islamic Education Perspective. (Didaktika Religia. 2024)

manusia yang beradab. Para ulama sepakat bahwa akhlak tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sosial sehari-hari.<sup>48</sup>

Secara umum, akhlak diklasifikasikan ke dalam dua aspek utama, yaitu akhlak terpuji (akhlak mahmudah) dan akhlak tercela (akhlak mazmumah). Pembagian ini memberikan kerangka konseptual yang jelas dalam menilai perilaku manusia, sekaligus menjadi dasar dalam proses pendidikan dan pembinaan moral, khususnya bagi generasi muda.<sup>49</sup>

### 1. Akhlak Terpuji (Akhlak Mahmudah)

Akhlak terpuji adalah segala bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam dan mencerminkan kebaikan dalam kehidupan individu maupun sosial. Akhlak ini lahir dari kesadaran iman dan ketakwaan yang kuat, sehingga mendorong seseorang untuk berperilaku jujur, amanah, santun, sabar, rendah hati, bertanggung jawab, serta memiliki rasa malu (*al-ḥayā'*) dalam bertindak. Akhlak mahmudah menjadi tolok ukur kemuliaan manusia dan berperan penting dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis dan beradab. Akhlak terpuji berfungsi sebagai pengikat hubungan antarindividu serta menjadi sarana menjaga kehormatan diri dan kelompok. Nilai-nilai seperti sopan santun dalam berbicara, menghormati orang yang lebih tua, serta menjaga batas pergaulan merupakan wujud nyata dari akhlak mahmudah yang harus ditanamkan sejak dini. Oleh karena itu, pendidikan akhlak terpuji menjadi bagian penting dalam pembinaan karakter remaja agar mampu berperilaku sesuai dengan norma agama dan adat yang berlaku.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> Nata, A. Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2020

<sup>49</sup> Amin, M.. Ilmu Akhlak. Jakarta: Amzah. 2019

<sup>50</sup> Nata, A. Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2020

## 2. Akhlak Tercela (Akhlak Mazmumah)

Akhlak tercela adalah perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam dan nilai-nilai moral, serta berpotensi merusak diri sendiri maupun tatanan sosial. Akhlak ini muncul akibat lemahnya pengendalian diri dan rendahnya kesadaran spiritual seseorang. Bentuk-bentuk akhlak mazmumah antara lain berkata kasar, sombong, iri hati, berbohong, tidak menghormati orang lain, melanggar batas pergaulan, serta mengabaikan norma agama dan adat. Akhlak tercela tidak hanya berdampak pada individu pelaku, tetapi juga dapat menimbulkan konflik sosial, menurunkan kualitas hubungan bermasyarakat, dan melemahkan nilai-nilai moral yang telah lama dijunjung. Oleh karena itu, akhlak mazmumah harus dicegah melalui pembinaan yang berkelanjutan, keteladanan dari orang tua dan tokoh masyarakat, serta internalisasi nilai agama dan budaya lokal. Upaya ini penting agar perilaku menyimpang dapat diminimalisasi dan digantikan dengan sikap yang lebih bermoral dan beradab<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Mustofa. Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam. (Jurnal Pendidikan Islam. 2021), hlm 145–156.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Dalam sebuah karya ilmiah diperlukan suatu metode dan pendekatan penelitian untuk menunjang tingkat keberhasilan riset, sehingga peneliti mampu mendapatkan data yang akurat seperti yang diinginkan. Penelitian ini adalah penelitian lapangan *field research*, yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan melalui peninjauan lapangan, seperti lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga, dan organisasi kemasyarakatan maupun lembaga pemerintahan.<sup>1</sup> Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa informasi tertulis maupun lisan dari individu dan perilaku yang diamati. Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dengan cara deksripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.<sup>2</sup> Menurut Whitney, metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Atau dengan kata lain, dapat dijelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha

---

<sup>1</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke-38 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 4.

mendesripsikan suatu gejala, peristiwa yang terjadi pada saat sekarang atau masalah aktual.<sup>3</sup>

## B. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada peran tokoh adat dalam melestarikan sumang gayo untuk meningkatkan akhlakul karimah remaja di Desa Darul Aman, Kec. Permata, Kab. Bener Meriah. Secara temporal, riset ini dikaji pada tahun 2025 pada kondisi aktual pelestarian nilai-nilai Sumang Gayo dan upaya pembentukan akhlak remaja di Desa Darul Aman selama periode tersebut. Secara substantif, penelitian ini difokuskan pada beberapa aspek, sebagai berikut:

1. Peran tokoh adat, merujuk pada fungsi dan tanggung jawab sosial-kultural yang dijalankan oleh individu yang memiliki kedudukan adat, seperti *reje kampung*, *petua adat*, atau *tokoh masyarakat*, dalam menjaga dan mentransmisikan nilai-nilai adat istiadat Gayo kepada masyarakat, khususnya remaja. Peran tokoh adat dalam melestarikan Sumang Gayo diukur melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap kegiatan dan perilaku tokoh adat dalam mempromosikan dan melestarikan dan melestarikan nilai-nilai Sumang Gayo di masyarakat.
2. Sumang Gayo, adalah sistem nilai budaya masyarakat Gayo yang mengatur etika perilaku, ucapan, dan tindakan sosial yang dianggap tabu atau tidak pantas. Dalam penelitian ini, *sumang* difokuskan sebagai norma adat yang menjadi pedoman perilaku sopan, jujur, dan bermartabat, serta

---

<sup>3</sup> F.L. Whitney, *The Elements of Resert, Asian Eds* (Osaka: Overseas Book Co, 1960), hlm. 160.

diinternalisasikan melalui pendidikan adat kepada remaja. *Sumang gayo* juga diartikan sebagai nilai-nilai budaya dan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Gayo, yang mencakup aspek-aspek seperti gotong royong, menghormati orang tua, dan menjaga keharmonisan sosial.

3. Akhlakul karimah remaja, adalah perilaku remaja yang mencerminkan nilai-nilai moral dan etika mulia dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan dengan orang tua, teman sebaya, tokoh masyarakat, maupun lingkungan sekitar. Dalam konteks ini, akhlak remaja dipengaruhi oleh nilai adat dan budaya lokal seperti *sumang Gayo*. Akhlak remaja diukur melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap perilaku dan sikap remaja dalam masyarakat, yang mencakup aspek seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap orang lain.

## C. Subjek dan Objek Penelitian

### 1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu, komunitas, maupun sesuatu yang berkaitan dengan kasus yang ingin diperoleh keterangan/informasi, atau singkatnya subjek penelitian merupakan individu pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi kondisi penelitian.<sup>1</sup> Muhammad Idrus mendefinisikan subjek penelitian sebagai individu, benda, atau organisme yang dijadikan sebagai sumber informasi yang dibutuhkan dalam penyusunan suatu penelitian. Dalam penelitian kualitatif, subjek seringkali dipahami sebagai

---

<sup>1</sup> Muhammad Fitrah & Lutfiah, *Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus)*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2017), hlm. 152.

informan atau partisipan yang memiliki pengalaman, pengetahuan, atau keterlibatan langsung terhadap topik yang dikaji.<sup>2</sup>

Adapun subjek yang diangkat dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* yakni teknik pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu.<sup>3</sup> Teknik ini dipilih atas dasar pertimbangan karena dianggap sesuai dengan pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini, yakni pendekatan studi kasus. Informan dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Memiliki pengetahuan mendalam tentang adat Sumang Gayo;
2. Terlibat langsung dalam kegiatan adat; memiliki pengaruh dalam pembentukan karakter remaja;
3. Memahami kondisi sosial budaya masyarakat gayo baik secara umum maupun spesifik.

Dengan demikian, tokoh adat yang masih aktif menjalankan peran, remaja yang tinggal di desa dan masih terpapar nilai-nilai adat, serta tokoh masyarakat dan agama yang mengetahui dinamika perubahan sosial remaja menjadi subjek yang penting untuk diwawancarai.

Merujuk pada fokus penelitian yang berjudul “*Peran Tokoh Adat dalam Melestarikan Sumang Gayo untuk Meningkatkan Akhlakul Karimah Remaja (Studi di Desa Darul Aman, Kec. Permata, Kab. Bener Meriah)*”, maka subjek penelitian ini mencakup pihak-pihak yang berperan langsung maupun tidak langsung dalam

---

<sup>2</sup> Milla Sari et al., *Metodologi Penelitian* (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), hlm 104.

<sup>3</sup> Azharsyah Ibrahim, *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis Islam*, (Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara, 2022).

pelestarian Sumang Gayo serta pembentukan akhlakul karimah remaja di Desa Darul Aman, Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah. Fokus utama ditujukan kepada tokoh adat yang masih aktif menjalankan fungsi adat, seperti reje kampung, imem kampung, petua adat, serta tokoh masyarakat yang memahami dan mempraktikkan nilai-nilai adat dalam kehidupan sosial.

Selain itu, penelitian ini juga melibatkan remaja sebagai sasaran utama internalisasi nilai-nilai adat dalam pembentukan akhlak. Dukungan dari tokoh agama dan orang tua turut menjadi bagian penting, karena keduanya memiliki pemahaman dan pengaruh besar dalam pendidikan karakter anak dan remaja di desa tersebut.

Informan yang akan diwawancarai pada penelitian ini terdiri dari:

1. 1 orang reje kampung
2. 1 orang imam kampung
3. 1 orang petue adat
4. 6 orang remaja yang terdiri dari 2 remaja perempuan dan 4 remaja laki laki.

Informan dalam penelitian ini seluruhnya berjumlah 9 (Sembilan) orang

Adapun kriteria remaja dalam penelitian ini antara lain:

- a. Berusia 13-19 tahun
- b. Aktif mengikuti kegiatan adat
- c. Mampu menyampaikan pendapat secara lisan
- d. Bisa menjawab pertanyaan yang di berikan
- e. Bersedia dan sadar untuk diwawancarai

f. Mampu berkomunikasi dengan baik

## 2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan suatu atribut yang melekat sebagai sifat atau nilai dari individu, objek benda atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>4</sup>

Penentuan objek dalam penelitian kualitatif ditinjau berdasarkan tiga komponen, yaitu: situasi penelitian; peristiwa/tragedi; dan tindakan/aktifitas. Situasi penelitian merujuk pada tempat dimana penelitian dilangsungkan yang secara konteks dapat berupa setting terjadinya komunikasi seperti misalnya: di ruangan sekolah, di jalan raya, di kapal, di tempat ibadah, di acara pernikahan, di majelis pengadilan, dsb. Sementara itu, peristiwa penelitian berfokus pada topik yang akan diteliti. Sedangkan tindak/aktifitas dalam penelitian mengacu pada segala perilaku yang terdapat pada objek penelitian yang diteliti.<sup>5</sup>

Pada penelitian ini peneliti mengambil objek penelitian di Desa Darul Aman, Kec. Permata, Kab. Bener Meriah sebagai studi kasus rujukan tempat penelitian. Sedangkan objek kajian yang akan diteliti pada penelitian ini adalah peran tokoh adat dalam melestarikan adat Sumang Gayo untuk meningkatkan akhlak remaja yang ada di daerah tersebut.

---

<sup>4</sup> Kholid Akbar & Ummi Kulsum, *Metodologi Penelitian Bisnis*, (Jawa Timur: Guepedia, 2021), hlm. 57.

<sup>5</sup> Yuliana Rakhmawati, *Metode Penelitian Komunikasi* (Surabaya: Putra Media Nusantara, 2019), hlm. 64.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Data akan terkumpul dengan mudah jika mengetahui sumber data penelitian yang didapatkan di lapangan. Sumber data tersebut dibagi menjadi dua yaitu data primer dan sekunder, dengan penjelasan sebagai berikut:

##### 1. Data Primer

*Primary data* (data primer) adalah data atau keterangan yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumbernya. Biasanya dapat berupa interview dan observasi.<sup>6</sup> Dalam penelitian ini data primer akan diperoleh dari hasil wawancara terhadap seorang informan, yaitu para tokoh adat di Desa Darul Aman, Kec. Permata, Kab. Bener Meriah.

##### 2. Data Sekunder

*Secondary data* (data sekunder) adalah keterangan data yang diperoleh dari pihak kedua, baik berupa orang maupun catatan, biasanya sumber tidak langsung, sumbernya berupa keterangan individu maupun dokumen berupa buku, laporan, buletin, dan majalah, yang sifatnya dokumentasi dan arsip-arsip resmi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data (*collecting data*) yang memenuhi standar yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

##### a. Observasi (pengamatan langsung)

Teknik ini dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan secara langsung terhadap kegiatan maupun peristiwa yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Observasi dilakukan secara sistematis dan sengaja secara sadar

---

<sup>6</sup> Bagja Waluya, *Sosiologi (Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat)*, Cet ke 1 (Bandung: Purna Inves, 2007), hlm. 79.

menggunakan respons panca indera mengenai fenomena sosial dan gejala psikis yang kemudian dilakukan pencatatan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi non partisipatif, yaitu teknik pengamatan dimana peneliti tidak terlibat langsung dalam aktivitas yang diamati. Peneliti hanya berperan sebagai pengamat, mencatat, dan mempelajari jalannya kegiatan tanpa turut sertadi dalamnya.

#### b. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara penanya dengan responden menggunakan *interview guide* (panduan wawancara).<sup>7</sup> Wawancara juga diartikan sebagai diskusi yang dilakukan dalam rangka mengumpulkan data informasi dengan cara *face to face* secara langsung dengan narasumber, teknik ini bertujuan agar peneliti dapat mengetahui kejadian atau fakta lapangan yang sebenarnya dialami maupun dirasakan oleh narasumber. Dalam hal ini, peneliti menerapkan teknik wawancara semi terstruktur untuk melengkapi pengamatan yang telah dilakukan sebelumnya dan memperoleh jawaban yang valid dan akurat.

Adapun wawancara semi terstruktur, adalah wawancara yang dilakukan dengan individu atau kelompok untuk suatu data tujuan, biasanya menggunakan *interview guide* yang berbeda dengan model wawancara terstruktur. Wawancara semi terstruktur berguna untuk melengkapi teknik observasi, membuka dimensi baru atas suatu masalah, memperoleh jawaban yang akurat berdasarkan

---

<sup>7</sup> Fandi Rosi, *Teori Wawancara Psikodiagnostik*, (Yogyakarta: Leutikaprio, 2016), hlm. 3.

pengalaman pribadi. Wawancara semi terstruktur dilakukan dengan cara membuat daftar panduan pertanyaan. Pertanyaan hendaknya berbentuk pertanyaan terbuka.<sup>8</sup>

### c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka, maupun gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah.<sup>9</sup> Pada penelitian ini, dokumentasi menyangkut dengan kegiatan yang diterapkan oleh tokoh masyarakat mengenai implementasi budaya sumang gayo yang berbentuk foto, video, hingga rekaman suara.

### E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah.<sup>10</sup> Analisis data juga merupakan sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya, sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Melalui serangkaian aktivitas tersebut, data kualitatif yang sebelumnya tidak tertata bisa disederhanakan untuk akhirnya dapat dipahami dengan mudah.<sup>11</sup> Miles & Huberman sebagaimana dikutip oleh Sugiyono mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara

<sup>8</sup> Ali Kabul M & Indra Trigunarso, *Perencanaan Pembangunan Daerah*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 26.

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Method)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 329.

<sup>10</sup> Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Surabaya: Zifatama Publisher, 2015), hlm. 133.

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 135

interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga tuntas, sehingga datanya lengkap dan penuh.<sup>12</sup>

Adapun aktifitas dalam analisis data meliputi tahapan *data reduction* (reduksi data); *data display* (penyajian data); dan *conclusion drawing/verification* (kesimpulan/verifikasi data).<sup>13</sup>

1. *Data reduction* (reduksi data), adalah tahapan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, menentukan tema dan membentuk pola kemudian menghapus konteks yang tidak relevan. Sehingga tujuan penelitian tidak hanya untuk menyederhanakan data tetapi juga untuk memastikan data yang di olah sudah mencakup scope penelitian
2. *Data display* (penyajian data), teknik ini merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan dengan alasan data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya. Penyajian data dilakukan untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan.
3. *Conclusion drawing/verification* (kesimpulan/verifikasi data) adalah tahap akhir dalam proses analisis data. Peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data

---

<sup>12</sup> Miles & Huberman, dikutip dalam Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 249.

<sup>13</sup> Sandu Siyoto & M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 122-124.

yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subjek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.

Penulisan dan penyusunan skripsi ini berpedoman pada buku panduan penulisan skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang diterbitkan tahun 2019. Selain itu, penulis juga mengikuti arahan dari dosen pembimbing selama proses penyusunan.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilaksanakan sejak bulan September hingga Oktober tahun 2025. Hasil penelitian ini diperoleh berdasarkan kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran tokoh adat dalam melestarikan Sumang Gayo untuk meningkatkan akhlaqul karimah remaja. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh gambaran bahwa pelestarian nilai-nilai Sumang Gayo yang dilakukan oleh tokoh adat berbanding lurus dengan peningkatan moralitas remaja di lingkungan masyarakat, di mana remaja menunjukkan perilaku yang lebih santun, menghormati orang tua, serta menjaga norma sosial dan adat istiadat yang berlaku.

Data penelitian diperoleh melalui hasil wawancara dengan beberapa informan yang menjadi sasaran penelitian, yaitu reje kampung sebagai pemimpin adat dan pengambil kebijakan di tingkat kampung, imem kampung sebagai tokoh agama yang berperan memberikan nasihat moral dan spiritual, petue adat sebagai penjaga nilai dan pelaksana hukum adat, serta remaja kampung sebagai pihak yang menjadi fokus utama dalam pelestarian nilai-nilai Sumang Gayo. Berikut peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang telah diperoleh.

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Darul Aman yang terletak di Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah, Provinsi Aceh, Indonesia. Desa Darul Aman merupakan salah satu desa di kecamatan Permata sebagaimana

tercatat dengan kode wilayah administratif. Kecamatan Permata sendiri termasuk dalam Kabupaten Bener Meriah yang memiliki luas wilayah sekitar 159,66 km<sup>2</sup> dengan populasi penduduk sejumlah ±23.758 jiwa per tahun 2020.<sup>1</sup>

Dari segi geografis, Desa Darul Aman berada di wilayah pegunungan bagian tengah Aceh, yang dikenal dengan kultur dan tradisi masyarakat Gayo, khususnya yang masih menjaga nilai adat istiadat dan kearifan lokal. Lokasi ini cukup strategis menghadirkan konteks yang relevan untuk penelitian tentang pelestarian nilai adat seperti Sumang Gayo dan pengaruhnya terhadap pembentukan akhlakul karimah remaja. Keberadaan sekolah-sekolah seperti MIN 10 Bener Meriah yang terdata di Desa Darul Aman menunjukkan bahwa desa ini memiliki infrastruktur pendidikan dasar yang dapat menjadi salah satu ruang sosial bagi remaja kampung.

Secara sosio kultural, masyarakat Desa Darul Aman masih mempertahankan struktur tokoh adat dan tokoh agama yang aktif dalam kehidupan komunitas sehari-hari. Susunan kepemimpinan kampung, seperti reje kampung, imem kampung, petue adat, dan pemuda/remaja kampung, menjadi arena interaksi nilai adat dan ajaran agama yang relevan dalam penelitian ini. Dengan demikian, lokasi penelitian ini dipandang layak sebagai medan kajian untuk mengeksplorasi peran tokoh adat dalam melestarikan Sumang Gayo dan bagaimana remaja kampung merespon serta menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Dengan keberadaan latar geografis, demografis, serta sosial kultural seperti tersebut di atas, Desa Darul Aman di Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah menjadi pilihan lokasi

---

<sup>1</sup> Wikipedia, Darul Aman Ramung, Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah, di akses tanggal 30 Oktober 2025

penelitian yang tepat untuk mengungkap peran tokoh adat dalam pelestarian nilai serta implikasi terhadap akhlakul karimah remaja kampung.

Kabupaten Bener Meriah merupakan salah satu daerah otonom yang terbentuk dari hasil pemekaran Kabupaten Aceh Tengah berdasarkan ketentuan Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Bener Meriah. Sejak saat itu, tanggal 7 Januari ditetapkan sebagai hari jadi Kabupaten Bener Meriah. Seiring perjalanan waktu, wilayah ini terus mengalami perkembangan baik dari sisi administrasi maupun pemerintahan. Setelah satu dekade berdiri, tepatnya pada tahun 2010, pemerintah daerah melakukan penataan ulang wilayah kecamatan yang semula berjumlah tujuh kecamatan, kemudian berkembang menjadi sepuluh kecamatan. Adapun kecamatan yang tergolong baru hasil pemekaran tersebut antara lain Gajah Putih, Bener Kelipah, dan Mesidah.<sup>2</sup>

Selain pemekaran wilayah kecamatan, proses perluasan juga terjadi pada tingkat desa. Pada tahun 2005, jumlah desa di Kabupaten Bener Meriah tercatat sebanyak 115 desa. Namun, pada periode 2009–2010, terjadi peningkatan signifikan dengan bertambahnya wilayah administratif baru, sehingga total desa definitif menjadi 233 desa yang tersebar dalam 10 kecamatan dan 667 dusun. Perubahan ini menunjukkan dinamika pemerintahan daerah yang terus berupaya memperkuat pelayanan publik, pemerataan pembangunan, serta identitas sosial masyarakat Gayo yang menjadi penduduk mayoritas di Kabupaten Bener Meriah.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Bener Meriah, *Kabupaten Bener Meriah Dalam Angka* (2023).

<sup>3</sup> Ida Susana, *Dampak Perubahan Sosial Budaya Sumang Dikalangan Masyarakat Gayo*, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Skripsi (2022).

Berdasarkan data Profil Desa Darul Aman Tahun 2025, desa yang terletak di Kecamatan Permata ini memiliki total penduduk sebanyak 781 jiwa, yang terdiri dari 402 laki-laki dan 379 perempuan. Secara administratif, kependudukan desa ini terbagi menjadi 221 Kepala Keluarga (KK) dan 199 Rumah Tangga, yang tersebar di dua wilayah utama yaitu Dusun Antara Pulo Tige dan Dusun Pulo Tige. Struktur demografi desa menunjukkan keberagaman kelompok usia, mulai dari 77 bayi dan balita (0-5 tahun), 71 anak usia pra-sekolah dan sekolah (6-9 tahun), hingga 133 remaja (10-18 tahun). Selain itu, terdapat kelompok usia produktif dan lanjut usia yang mencakup 146 jiwa pra-lansia (45-59 tahun) serta 43 jiwa lansia di atas 60 tahun, dengan catatan tambahan mengenai potensi reproduksi desa yang melibatkan 206 Wanita Usia Subur (WUS) dan 135 Pasangan Usia Subur (PUS).<sup>4</sup>

Perkembangan administratif tersebut tidak hanya mencerminkan kemajuan tata kelola pemerintahan daerah, tetapi juga memperlihatkan bagaimana masyarakat Bener Meriah tetap mempertahankan identitas budaya Gayo di tengah proses modernisasi. Kabupaten ini dikenal sebagai salah satu pusat kebudayaan Gayo yang sarat dengan nilai-nilai adat dan norma sosial, seperti Sumang Gayo sebuah sistem etika dan tata krama yang menjadi pedoman moral masyarakat dalam berperilaku. Nilai-nilai Sumang tidak hanya mengatur hubungan antara individu dengan masyarakat, tetapi juga menjadi landasan bagi pembentukan karakter dan akhlak generasi muda.

Dalam konteks tersebut, Desa Darul Aman yang berada di Kecamatan Permata merupakan salah satu wilayah yang masih kuat mempertahankan praktik

---

<sup>4</sup> Data Sekunder, *Data Jumlah Penduduk Desa Darul Aman, Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah (2025)*.

adat dan budaya Gayo dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan tokoh adat seperti reje kampung, imem kampung, dan petue adat memiliki peranan penting dalam mengawasi, menasihati, dan mendidik masyarakat terutama kalangan remaja agar senantiasa berpegang pada nilai-nilai Sumang Gayo. Dengan demikian, desa ini menjadi lokasi yang relevan untuk menelusuri bagaimana tokoh adat berkontribusi dalam pelestarian nilai-nilai budaya lokal sebagai upaya membina dan meningkatkan akhlaqul karimah remaja di tengah arus perubahan sosial yang semakin kompleks.

#### **B. Gambaran Umum Objek Penelitian**

Objek penelitian ini berfokus pada nilai-nilai budaya Sumang Gayo yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Gayo, khususnya di Desa Darul Aman, Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah. Sumang Gayo merupakan sistem norma sosial dan etika perilaku yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Gayo sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Kata “sumang” dalam bahasa Gayo mengandung makna “pantang” atau “larangan,” yaitu bentuk pengendalian diri terhadap segala tindakan yang dianggap tidak pantas secara adat maupun agama. Nilai Sumang berfungsi sebagai alat kontrol sosial yang menata hubungan antarindividu agar tetap harmonis dan beradab.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Sartika Pitri Alida, *Revitalisasi Nilai Moral Adat Sumang Di Era Milenial*, Fakultas Usuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Skripsi (2022).

### C. Hasil Penelitian

#### 1. Realitas Kondisi Akhlak Remaja di Desa Darul Aman, Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah

Realitas budaya Sumang merupakan cerminan dari kehidupan sosial-budaya yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat Gayo. Konsep realitas sosial budaya dalam konteks ini tampak melalui berbagai bentuk interaksi sosial yang mencakup perilaku, nilai, norma, status, dan peran sosial yang dijalankan oleh anggota masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan manusia senantiasa mengalami perubahan dari satu tahap ke tahap berikutnya, sehingga dinamika sosial yang terjadi menjadi bagian dari proses perubahan budaya itu sendiri. Dalam masyarakat Gayo, Sumang hadir sebagai sistem nilai yang berfungsi menuntun, mendidik, dan mengarahkan generasi muda agar tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Nilai-nilai yang terkandung di dalam Sumang menjadi pedoman moral dalam menjaga kehormatan diri, berperilaku sopan, serta menghormati sesama. Selain itu, masyarakat Gayo juga memiliki prinsip-prinsip adat yang kuat dan menjadi pegangan hidup bersama, di mana nilai-nilai tersebut tidak hanya mengatur hubungan antarmanusia, tetapi juga memperkuat keterikatan sosial serta identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Sumang Gayo, yang bermakna “pantang” atau “larangan terhadap perbuatan tercela,” berfungsi sebagai bentuk kontrol sosial yang menata perilaku individu di masyarakat. Berdasarkan wawancara dengan reje kampung dan petue adat, nilai-nilai seperti *sumang kenunulen* (sumang dalam duduk), *sumang penengonen* (sumang melihat), dan *sumang pelangkahen* (sumang perjalanan), dan *sumang*

*perceraken* (sumang perkataan/larangan dalam berbicara dan bertutur kata yang tidak sopan) masih menjadi dasar dalam pembinaan moral remaja. Tokoh adat memaknai Sumang Gayo bukan hanya sebagai aturan adat, melainkan cerminan harga diri orang Gayo yang menumbuhkan rasa malu dan hormat terhadap sesama. Nilai-nilai ini membentuk pondasi etika yang selaras dengan prinsip akhlakul karimah dalam Islam, seperti sopan santun, kesederhanaan, dan penghormatan terhadap orang tua.<sup>6</sup>

Observasi pada kegiatan pengajian, musyawarah kampung, dan aktivitas sosial menunjukkan bahwa remaja kini lebih terlibat dalam lingkungan yang diarahkan oleh tokoh adat dan tokoh agama. Mereka yang sebelumnya kurang memperhatikan adab, mulai menunjukkan sikap lebih sopan, menjaga bahasa, serta menghargai batas-batas sosial, terutama ketika berada di ruang publik. Perubahan ini sejalan dengan hasil wawancara yang menegaskan bahwa penguatan kembali nilai-nilai Sumang Gayo mampu mengembalikan kesadaran remaja terhadap pentingnya menjaga adab, etika pergaulan, dan batas-batas moral yang menjadi ciri budaya masyarakat Gayo.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Reje Kampung Darul Aman, Bapak RM mengungkapkan bahwa

Kondisi akhlak remaja di desa tersebut sebelumnya masih memprihatinkan. Sebagian remaja cenderung kurang menjaga tutur kata, kurang sopan dalam berinteraksi, serta sering mengabaikan batas pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Situasi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moral yang bersumber dari ajaran agama dan adat Gayo mulai melemah di kalangan generasi muda.<sup>7</sup>

<sup>6</sup> Syukri, "Budaya Sumang dan Implementasinya Terhadap Restorasi Karakter Masyarakat Gayo di Aceh", *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 41, No.2, (2017).

<sup>7</sup> RM, Reje Kampung Darul Aman Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah, wawancara oleh peneliti, Bener Meriah, 21 Oktober 2025.

Lebih lanjut reje kampung menuturkan bahwa:

Jika ditinjau dari peradaban sebelumnya, masih banyak remaja yang kurang menjaga sikap. Apalagi kita lihat tutur katanya kadang keras seperti tidak terarah, pergaulan antara laki-laki dan perempuan juga tidak lagi memperhatikan batas-batas adat. Bahkan bisa dikatakan nilai Sumang sudah diabaikan. Ketidaksesuaian perilaku ini mencakup pelanggaran terhadap Sumang Opat, seperti *Sumang Percerken* (salah bicara) dan *Sumang Kekunulen* (salah duduk/bergaul) yang seharusnya menjadi pilar pengatur moralitas.<sup>8</sup>

Ketika diminta membandingkan dengan kondisi remaja pada masa lalu,

Bapak RM selaku reje kampung mengungkapkan bahwa:

Terdapat perubahan ke arah yang lebih baik. Pada tahun-tahun sebelumnya, perilaku sebagian remaja cenderung kurang terarah dan menunjukkan sikap yang kurang sesuai dengan norma adat maupun nilai agama. Saat itu, masih sering dijumpai remaja yang berperilaku tidak sopan, baik di lingkungan keluarga maupun di tengah masyarakat, bahkan ada kecenderungan menurunnya penghormatan terhadap nilai-nilai adat Sumang Gayo. Namun, kondisi tersebut perlahan membaik seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan moral dan agama.<sup>9</sup>

Akan tetapi, melalui peran aktif tokoh adat dalam menghidupkan kembali nilai-nilai Sumang Gayo, perubahan positif mulai terlihat. Tokoh adat tidak hanya memberikan nasihat secara lisan, tetapi juga melakukan pendekatan langsung melalui beberapa langkah nyata. Mereka kembali mensosialisasikan aturan-aturan adat kepada remaja, mengadakan pertemuan adat, serta melibatkan remaja dalam kegiatan kampung yang berorientasi pada pendidikan karakter hingga kegiatan

---

<sup>8</sup> RM, Reje Kampung Darul Aman Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah, wawancara oleh peneliti, Bener Meriah, 21 Oktober 2025.

<sup>9</sup> RM, Reje Kampung Darul Aman Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah, wawancara oleh peneliti, Bener Meriah, 21 Oktober 2025.

keagamaan. Selain itu, tokoh adat juga bekerja sama dengan orang tua dan perangkat kampung untuk memastikan bahwa nilai sumang seperti menjaga tutur kata, menghormati orang yang lebih tua, serta membatasi pergaulan.<sup>10</sup>

Reje kampung menegaskan bahwa:

Melalui kegiatan pembinaan tersebut, remaja semakin memahami batasan adat dan mulai memperbaiki sikap mereka. Tokoh adat menjadi pengingat dan pengarah, sehingga nilai-nilai moral yang sempat memudar kembali diterapkan oleh generasi muda di Desa Darul Aman.<sup>11</sup>

Bapak RM juga mengungkapkan bahwa,

Setelah saya telaah lebih dalam dengan memperhatikan perkembangan tingkah laku para remaja kampung yang semakin mengarah pada ranah yang lebih positif, bahwasanya ternyata perbaikan tersebut tidak terlepas dari peran keluarga, tokoh agama, serta tokoh adat yang semakin aktif dalam memberikan bimbingan kepada generasi muda. Melalui kegiatan-kegiatan seperti pengajian, pembinaan remaja masjid, dan kegiatan adat yang bernuansa edukatif, para remaja kini memiliki pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana seharusnya mereka bersikap dalam kehidupan sosial. Dengan kata lain, pendidikan akhlak dan internalisasi nilai adat telah menjadi bagian dari proses pembentukan karakter remaja di Desa Darul Aman.<sup>12</sup>

Lebih lanjut, reje kampung mengidentifikasi beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan akhlak remaja di desanya, sebagaimana ungkapnya :

Faktor pertama adalah pengetahuan dan pendidikan moral, baik yang diperoleh dari lembaga pendidikan formal maupun melalui pendidikan keluarga. Faktor kedua ialah pengaruh lingkungan sosial yang relatif kondusif dan masih menjunjung tinggi nilai gotong royong serta rasa saling menghormati. Adapun faktor ketiga yang turut berperan ialah pengawasan dan keteladanan dari tokoh adat serta tokoh agama, yang menjadi panutan bagi masyarakat. Ketiga faktor ini menciptakan

<sup>10</sup> Hasil observasi saat penelitian, Kampung Darul Aman Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah, 24 Oktober 2025.

<sup>11</sup> RM, Reje Kampung Darul Aman Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah, wawancara oleh peneliti, Bener Meriah, 21 Oktober 2025.

<sup>12</sup> RM, Reje Kampung Darul Aman Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah, wawancara oleh peneliti, Bener Meriah, 21 Oktober 2025.

lingkungan sosial yang mendukung tumbuhnya perilaku berakhlak mulia di kalangan remaja.<sup>13</sup>

Sejalan dengan penuturan reje kampung, Imum Kampung Darul Aman, Tgk. MS, juga menyampaikan pandangan bahwa:

Akhlak remaja saat ini menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Menurutnya, persoalan yang muncul bukan hanya terkait sopan santun, tetapi juga berhubungan dengan menurunnya komitmen remaja terhadap kewajiban ibadah, kurangnya kepekaan sosial, serta melemahnya kepedulian terhadap kegiatan adat maupun keagamaan di kampung.<sup>14</sup>

Dia menjelaskan bahwa:

Sebagian remaja mulai kurang terlibat dalam kegiatan-kegiatan masjid, jarang mengikuti pengajian, bahkan ada yang lebih memilih menghabiskan waktu dengan aktivitas yang kurang bermanfaat. Kecenderungan ini menunjukkan adanya jarak antara remaja dengan nilai agama dan adat yang selama ini menjadi identitas masyarakat Gayo.”<sup>15</sup>

Dalam wawancara, Tgk. MS menyampaikan:

Yang kita lihat sekarang bukan hanya soal sopan santun, tapi banyak anak muda yang sudah mulai jauh dari masjid, jauh dari kegiatan adat. Mereka lebih sibuk dengan dunianya sendiri. Ini yang sebenarnya cukup mengkhawatirkan, karena hilangnya keterlibatan itu bisa membuat mereka makin jauh dari nilai adat Gayo.<sup>16</sup>

Kondisi ini membuat peran tokoh adat sangat penting untuk kembali menarik remaja agar dekat dengan nilai-nilai moral dan budaya setempat. Tokoh adat perlu menghidupkan kembali kegiatan adat yang melibatkan remaja, memberikan pemahaman tentang fungsi sumang sebagai pedoman hidup, serta

<sup>13</sup> RM, Reje Kampung Darul Aman Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah, wawancara oleh peneliti, Bener Meriah, 21 Oktober 2025.

<sup>14</sup> TMS, Imem Kampung Darul Aman Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah, wawancara oleh peneliti, Bener Meriah, 19 Oktober 2025.

<sup>15</sup> TMS, Imem Kampung Darul Aman Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah, wawancara oleh peneliti, Bener Meriah, 19 Oktober 2025.

<sup>16</sup> TMS, Imem Kampung Darul Aman Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah, wawancara oleh peneliti, Bener Meriah, 19 Oktober 2025.

menciptakan ruang interaksi yang mendidik bagi generasi muda. Dia menambahkan:

Kalau tokoh adat kita aktif turun tangan, misalnya mengajak, menasihati, dan melibatkan remaja dalam kegiatan adat, saya yakin mereka bisa kembali memahami jati diri mereka sebagai orang Gayo. Tanpa pembinaan seperti itu, mereka bisa makin hanyut dalam pengaruh luar.<sup>17</sup>

Dengan demikian, pandangan imem kampung memperlihatkan bahwa problem akhlak remaja tidak hanya soal sopan santun, tetapi juga terkait menurunnya kedisiplinan ibadah, keterlibatan sosial, dan kepekaan budaya. Hal ini semakin menegaskan perlunya peran tokoh adat dalam memperbaiki dan mengarahkan kembali perilaku remaja di Desa Darul Aman.

Lebih lanjut, dia menjelaskan bahwa:

Faktor utama yang memengaruhi pembentukan akhlak remaja di Desa Darul Aman adalah kurangnya pemahaman sebagian kecil remaja tentang hal-hal yang baik dan buruk, serta pengaruh lingkungan pergaulan yang semakin luas akibat perkembangan teknologi dan media sosial. Walaupun demikian, upaya para tokoh adat, tokoh agama, dan orang tua dinilai sudah cukup efektif dalam memberikan arahan dan nasihat kepada remaja agar tetap berpegang pada nilai-nilai luhur.<sup>18</sup>

Terkait peran nilai-nilai Sumang Gayo, Imem Kampung menegaskan bahwa:

Nilai adat tersebut memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk karakter dan moralitas remaja. Melalui nilai-nilai seperti menghormati orang tua, menjaga kehormatan diri, berbicara dengan sopan, serta menghindari tindakan yang melanggar norma agama dan adat, remaja diarahkan untuk tumbuh menjadi pribadi yang beradab dan bertanggung jawab.<sup>19</sup>

<sup>17</sup> TMS, Imem Kampung Darul Aman Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah, wawancara oleh peneliti, Bener Meriah, 19 Oktober 2025.

<sup>18</sup> TMS, Imem Kampung Darul Aman Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah, wawancara oleh peneliti, Bener Meriah, 19 Oktober 2025.

<sup>19</sup> TMS, Imem Kampung Darul Aman Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah, wawancara oleh peneliti, Bener Meriah, 19 Oktober 2025.

Menurut nya, penerapan nilai Sumang Gayo terus diupayakan melalui pendekatan pendidikan formal dan nonformal, serta melalui contoh nyata dari tokoh masyarakat yang dijadikan panutan oleh para remaja.

Di akhir wawancara, imem kampung menambahkan bahwa:

Respon orang tua terhadap pembinaan moral remaja sangat positif. Orang tua dinilai lebih aktif mendampingi dan mengawasi pergaulan anak-anak mereka dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Dengan adanya kerja sama antara keluarga, tokoh adat, dan tokoh agama maka kondisi akhlak remaja di Desa Darul Aman akan terus mengalami perbaikan dan tetap selaras dengan ajaran Islam serta nilai-nilai luhur budaya Gayo.<sup>20</sup>

Sementara itu, Petue Adat Desa Darul Aman, Bapak SP, memberikan pandangan yang menyoroti bahwa:

Akhlak remaja saat ini masih menjadi perhatian utama masyarakat. Menurut saya, meskipun sebagian remaja terlihat mengikuti perkembangan zaman, namun banyak dari mereka yang mulai menunjukkan perilaku yang kurang sejalan dengan nilai adat seperti semakin berkurangnya rasa hormat kepada orang tua, menurunnya kesadaran menjaga malu (sumang), serta kecenderungan mengabaikan aturan pergaulan yang sebelum ini dijunjung tinggi oleh masyarakat Gayo.<sup>21</sup>

Bahwa tantangan terbesar bukan hanya terkait sopan santun, melainkan melemahnya kontrol diri remaja dalam menyaring pengaruh dari luar, terutama yang datang melalui media sosial, hiburan digital, dan gaya hidup modern. Hal ini membuat sebagian remaja kehilangan pegangan moral dan lebih mudah meniru perilaku yang bertentangan dengan adat.

---

<sup>20</sup> TMS, Imem Kampung Darul Aman Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah, wawancara oleh peneliti, Bener Meriah, 19 Oktober 2025.

<sup>21</sup> SP, Petua Adat Desa Darul Aman Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah, wawancara oleh peneliti, Bener Meriah, 23 Oktober 2025.

Dalam wawancara, Bapak SP menyampaikan secara langsung: “Sekarang banyak anak muda yang cepat terpengaruh hal-hal dari luar. Kadang mereka tidak lagi memikirkan apakah itu sesuai adat atau tidak. Ini yang perlu kita awasi, karena kalau dibiarkan, hilang nanti ciri khas sebagai orang Gayo.”<sup>22</sup>

Menurutnya:

Kendati masyarakat masih memiliki mekanisme sosial untuk mengingatkan remaja, kondisi saat ini tetap menuntut peran tokoh adat yang lebih intensif. nilai-nilai Sumang Gayo harus terus diperkuat sebagai pagar sosial yang menjadi batas dan pedoman bagi remaja dalam bertingkah laku. Namun, saya menilai bahwa perubahan tersebut belum sampai pada tahap yang mengkhawatirkan, sebab masyarakat masih memiliki mekanisme sosial yang kuat dalam mengontrol perilaku warganya, termasuk melalui nilai-nilai adat seperti Sumang Gayo.<sup>23</sup>

Bapak SP menjelaskan bahwa:

Perubahan perilaku remaja tidak serta merta menunjukkan kemunduran moral, melainkan bentuk penyesuaian terhadap dinamika zaman. Namun, ia menegaskan pentingnya penguatan nilai-nilai Sumang Gayo sebagai pagar sosial yang membimbing remaja agar tetap beradab dan menjaga martabat diri. Sumang itu bukan sekadar aturan, tapi cerminan harga diri orang Gayo. Kalau anak muda masih punya rasa malu dan hormat, berarti nilai itu belum hilang.<sup>24</sup>

Selaku petua adat di Desa Darul Aman, SP juga menekankan bahwa:

Adat Gayo sejatinya tidak hanya berfungsi sebagai aturan sosial, tetapi juga sebagai sistem nilai yang menyeimbangkan antara ajaran agama dan kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, menjaga dan menanamkan kembali nilai-nilai adat kepada generasi muda menjadi hal penting agar remaja tetap memiliki arah moral yang jelas di tengah perubahan zaman. Saya juga menyoroti pentingnya sinergi antara

---

<sup>22</sup> SP, Petua Adat Desa Darul Aman Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah, wawancara oleh peneliti, Bener Meriah, 23 Oktober 2025.

<sup>23</sup> SP, Petua Adat Desa Darul Aman Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah, wawancara oleh peneliti, Bener Meriah, 23 Oktober 2025.

<sup>24</sup> SP, Petua Adat Desa Darul Aman Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah, wawancara oleh peneliti, Bener Meriah, 23 Oktober 2025.

keluarga, tokoh agama, dan perangkat adat dalam membina generasi muda.<sup>25</sup>

Menurutnya, pembinaan akhlak tidak cukup dilakukan lewat ceramah atau kegiatan formal, tetapi harus disertai keteladanan nyata di lingkungan sekitar. Dengan demikian, nilai-nilai adat dan ajaran agama dapat terus hidup dalam keseharian masyarakat.

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai kondisi akhlak remaja di Desa Darul Aman, Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah, peneliti juga melakukan wawancara secara mendalam dengan beberapa remaja yang merupakan bagian langsung dari lingkungan sosial kampung tersebut. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan, pengalaman, serta kebiasaan yang mencerminkan perilaku dan moralitas remaja dalam kehidupan sehari-hari.

Sebanyak enam orang remaja dipilih sebagai informan, yakni HMR, RA NR, RE, GS, UR. Mereka mewakili keberagaman pandangan dari sisi gender, latar pendidikan, dan tingkat keterlibatan sosial di lingkungan kampung. Melalui wawancara dengan para remaja ini, peneliti berupaya menangkap realitas akhlak generasi muda dari sudut pandang mereka sendiri terkait bagaimana mereka memaknai nilai-nilai agama, adat Sumang Gayo, serta tantangan modernisasi yang memengaruhi perilaku sehari-hari.

HMR, salah satu remaja di Desa Darul Aman, mengakui bahwa perilaku remaja di desanya masih perlu banyak dibenahi. Ia menyampaikan bahwa

---

<sup>25</sup> SP, Petua Adat Desa Darul Aman Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah, wawancara oleh peneliti, Bener Meriah, 23 Oktober 2025.

Meskipun sebagian remaja masih berusaha menjaga adab dalam pergaulan, kenyataannya tidak sedikit yang mulai menunjukkan kebiasaan yang kurang sesuai dengan nilai-nilai agama dan adat Gayo. Saya menyoroti adanya penggunaan ponsel secara berlebihan, berbicara kasar, serta kurangnya rasa hormat dalam interaksi sehari-hari mulai sering ditemukan di kalangan remaja.<sup>26</sup>

Sebagai bagian dari generasi muda di desa tersebut, HMR mengakui bahwa dirinya dan teman-temannya memang menghadapi banyak pengaruh dari luar, sehingga mudah teralihkan dari nilai sumang dan aturan adat. Ia menilai bahwa tanpa bimbingan, remaja bisa semakin jauh dari adab yang seharusnya dijaga. Dalam wawancara, ia menyampaikan :

Kalau boleh jujur, akhlak kami memang masih banyak yang harus diperbaiki. Ada teman-teman yang suka bicara kasar dan main HP terus. Kadang kami sendiri juga lupa batasnya. Tapi kalau ada yang mengingatkan, apalagi dari tokoh adat atau orang tua, biasanya kami cepat sadar.<sup>27</sup>

Pengakuan tersebut menunjukkan bahwa remaja sendiri menyadari kelemahan dalam perilaku mereka dan membutuhkan arahan yang konsisten. HMR menegaskan bahwa kehadiran tokoh adat sangat berarti dalam memberikan nasihat, mengingatkan tentang sumang, dan mengarahkan remaja agar tetap berada dalam nilai-nilai budaya Gayo. Peran tokoh adat menjadi penyeimbang yang membantu remaja tidak hanyut dalam pengaruh luar dan kembali pada adab yang benar.

Dengan demikian, pandangan HMR menjadi bukti bahwa remaja di Darul Aman memahami bahwa akhlak mereka masih perlu dibimbing, dan peran tokoh

---

<sup>26</sup> HMR, Remaja Desa Darul Aman Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah, wawancara oleh peneliti, Bener Meriah, 24 Oktober 2025.

<sup>27</sup> HMR, Remaja Desa Darul Aman Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah, wawancara oleh peneliti, Bener Meriah, 24 Oktober 2025.

adat memiliki posisi penting dalam proses memperbaiki serta menguatkan perilaku generasi muda.

RA berpendapat bahwa:

Akhlak remaja di Desa Darul Aman sudah menunjukkan perbaikan dibanding beberapa tahun lalu. Kesadaran beragama yang tumbuh dari kegiatan pengajian dan bimbingan tokoh adat menjadi faktor penting yang menumbuhkan rasa hormat dan tanggung jawab di kalangan remaja. Namun demikian, saya juga melihat adanya kecenderungan sebagian anak muda yang masih sulit menahan diri dalam pergaulan. Kalau soal sopan santun, sekarang sudah jauh lebih baik. Cuma ya, kadang masih ada yang suka ikut tren dari media sosial, gaya bicaranya jadi agak keras.<sup>28</sup>

Berbeda dengan dua remaja sebelumnya, NR menyoroti bahwa: “Masih ada remaja yang bersikap acuh terhadap nilai adat dan agama, meskipun jumlahnya tidak banyak. Sebagian remaja lebih fokus pada hiburan digital daripada kegiatan sosial atau keagamaan.” Namun, NR tetap optimis karena menurutnya banyak juga anak muda yang mulai sadar pentingnya menjaga nama baik keluarga dan kampung. Ia menuturkan bahwa: “Masih ada yang agak cuek sama adat, tapi kebanyakan sudah paham kalau perilaku kita itu mencerminkan orang tua. Jadi malu kalau sampai berbuat tak pantas.”<sup>29</sup>

RE memandang bahwa

Kondisi akhlak remaja di Desa Darul Aman saat ini berada dalam keadaan yang cukup baik dan menunjukkan perubahan positif dibanding beberapa tahun lalu. Ia menilai bahwa anak-anak muda sekarang sudah mulai memahami pentingnya bersikap sopan dan tahu cara menghargai orang yang lebih tua. Hal itu tidak lepas dari pengaruh pendidikan agama yang semakin baik dan adanya bimbingan dari tokoh adat maupun tokoh agama di kampung. Dalam keseharian, saya melihat banyak remaja yang masih aktif

<sup>28</sup> RA, Remaja Desa Darul Aman Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah, wawancara oleh peneliti, Bener Meriah, 24 Oktober 2025.

<sup>29</sup> NR, Remaja Desa Darul Aman Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah, wawancara oleh peneliti, Bener Meriah, 24 Oktober 2025.

mengikuti kegiatan sosial dan keagamaan, seperti gotong royong, pengajian, dan membantu orang tua di rumah.<sup>30</sup>

Namun, ia juga mengakui bahwa masih terdapat sebagian kecil remaja yang mulai terpengaruh oleh dunia digital dan lingkungan pergaulan luar. Kondisi ini membuat mereka kurang memperhatikan batas-batas adat yang seharusnya dijunjung tinggi. Ia menegaskan bahwa penggunaan gawai dan media sosial seringkali menjadikan remaja terlalu bebas dalam berperilaku, sehingga tanpa disadari mereka mulai mengabaikan nilai-nilai adat yang menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat. Seperti yang disampaikannya,

Anak muda sekarang sebenarnya punya karakter baik, cuma kadang mereka terlalu bebas karena pengaruh HP dan media sosial, sehingga mereka mengesampingkan aturan adat dan malah melakukan hal-hal yang melanggar sumang. Perilaku negatif seperti berbicara dengan nada tinggi, nongkrong tanpa tujuan, atau kurang menjaga cara berpakaian masih sesekali muncul, namun tidak sampai menghilangkan nilai sopan santun yang sudah melekat di masyarakat. Bagi saya, remaja di desa masih memegang prinsip bahwa malu dan hormat adalah bagian dari jati diri orang Gayo, sehingga nilai Sumang Gayo tetap hidup dan menjadi pengingat agar mereka tidak terjebak dalam perilaku yang melanggar akhlak dan adat.<sup>31</sup>

GS memandang bahwa akhlak remaja perempuan di desanya cenderung positif dan tetap berpegang pada nilai-nilai moral. Ia menuturkan bahwa

Para remaja perempuan kini lebih berhati-hati dalam bergaul dan menjaga cara berpakaian agar tetap sopan sesuai ajaran agama dan adat. Namun, pengaruh media sosial tetap menjadi tantangan yang besar, karena dapat mendorong perilaku meniru tanpa mempertimbangkan norma lokal. Sekarang banyak teman-teman yang lebih paham soal batas pergaulan. Cuma kadang ada juga yang ikut-ikutan gaya dari TikTok, padahal itu nggak cocok sama adat kita.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> RE, Remaja Desa Darul Aman Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah, wawancara oleh peneliti, Bener Meriah, 24 Oktober 2025.

<sup>31</sup> RE, Remaja Desa Darul Aman Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah, wawancara oleh peneliti, Bener Meriah, 24 Oktober 2025.

<sup>32</sup> GS, Remaja Desa Darul Aman Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah, wawancara oleh peneliti, Bener Meriah, 24 Oktober 2025.

UR menilai bahwa

Remaja saat ini hidup dalam situasi yang penuh tantangan moral, tetapi banyak dari mereka yang berusaha menjaga diri dengan tetap berpegang pada nilai agama dan bimbingan orang tua. Perilaku seperti berkata kasar, nongkrong sampai larut malam, dan terlalu aktif di media sosial masih terjadi, tetapi semakin berkurang karena adanya pengawasan dari tokoh masyarakat. Sekarang orang tua dan tokoh kampung sering menegur kalau ada yang kelewatan. Jadi kami juga lebih hati-hati, malu kalau sampai dilihat nggak sopan.<sup>33</sup>

Sebagian besar remaja yang diwawancarai menilai bahwa kondisi akhlak remaja saat ini menunjukkan arah yang lebih baik dibandingkan masa sebelumnya. Baik HMR maupun RA menegaskan bahwa remaja kini lebih sopan, taat beribadah, dan aktif dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian di meunasah. Peran keluarga dan tokoh agama dianggap turut memperkuat karakter moral remaja. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan agama dan sosial yang berkesinambungan mampu menjadi instrumen penting dalam pembinaan akhlak remaja.

RA mengatakan bahwa:

Saya sepakat, remaja sekarang jauh lebih aktif dalam hal positif. Ketaatan mereka dalam beribadah itu meningkat, sopan santun ke orang tua juga bagus. Ini tidak lepas dari dukungan keluarga yang kuat, jadi pembinaan akhlak itu jalan terus, baik di rumah maupun di lingkungan sosial.<sup>34</sup>

Hampir seluruh informan menyinggung dampak negatif media sosial terhadap perilaku remaja. NR dan GS secara eksplisit menyebut bahwa sebagian remaja mudah meniru gaya berbicara, berpakaian, dan perilaku yang tidak sesuai

<sup>33</sup> UR, Remaja Desa Darul Aman Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah, wawancara oleh peneliti, Bener Meriah, 24 Oktober 2025.

<sup>34</sup> RA, Remaja Desa Darul Aman Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah, wawancara oleh peneliti, Bener Meriah, 24 Oktober 2025.

dengan nilai-nilai adat Gayo. Hal ini menandakan adanya ketegangan antara nilai tradisional (adat dan agama) dengan arus modernisasi budaya populer. Meskipun demikian, remaja tetap berusaha menjaga identitas moral mereka melalui bimbingan sosial dan pengawasan lingkungan.

GS juga menambahkan bahwa:

Betul, yang paling kelihatan itu dari cara berpakaian dan gaya ngomong. Karena sering lihat di medsos, mereka jadi ikut-ikutan, padahal itu tidak sesuai dengan norma kita. Walaupun begitu, untungnya masih ada bimbingan dari lingkungan dan orang tua, jadi mereka tetap berusaha menjaga identitas moralnya biar tidak hanyut sepenuhnya.<sup>35</sup>

Pandangan UR dan HMR memperlihatkan bahwa nilai-nilai adat seperti sumang masih hidup di kalangan remaja, meskipun tidak selalu dipahami secara mendalam. Rasa malu apabila berperilaku tidak pantas atau melanggar norma sosial menjadi bentuk kontrol moral yang efektif. Fenomena ini menunjukkan bahwa sumang berfungsi sebagai mekanisme sosial yang membatasi perilaku negatif, seperti berbicara kasar, bergaul bebas, atau bertindak tanpa sopan santun di ruang publik.

Sebagaimana penuturan dari UR menyatakan bahwa:

Nilai 'sumang' itu sebenarnya masih hidup di kalangan remaja, walau mungkin mereka tidak paham secara mendalam teorinya. Tapi praktiknya ada. Mereka masih punya rasa malu kalau berbuat yang aneh-aneh. Rasa malu itulah yang jadi kontrol moral paling efektif buat mereka saat ini.<sup>36</sup>

HMR turut memperkuat persepsi sebelumnya:

<sup>35</sup> GS, Remaja Desa Darul Aman Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah, wawancara oleh peneliti, Bener Meriah, 24 Oktober 2025.

<sup>36</sup> UR, Remaja Desa Darul Aman Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah, wawancara oleh peneliti, Bener Meriah, 24 Oktober 2025.

Iya, sumang itu jadi semacam rem. Mekanisme sosial ini yang membatasi mereka buat tidak bicara kasar, tidak bergaul bebas sembarangan, atau bertindak tanpa sopan santun di depan umum. Karena ada rasa malu tadi apabila melanggar norma, mereka jadi lebih menjaga diri di ruang publik.<sup>37</sup>

## **2. Peran Tokoh Adat dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Sumang Gayo di Desa Darul Aman, Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Petue Adat Desa Darul Aman, Bapak SP, diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran nyata tokoh adat dalam mengimplementasikan nilai-nilai Sumang Gayo untuk memperkuat akhlakul karimah di kalangan remaja. Beliau menjelaskan bahwa:

Peran tokoh adat tidak hanya terbatas pada memberi nasihat atau teguran, tetapi juga mencakup fungsi sosial dan kultural yang berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat. Tugas kami bukan sekadar menegur kalau ada pelanggaran adat, tapi bagaimana menanamkan kesadaran sejak awal, supaya anak muda tahu apa arti malu dan hormat dalam adat Gayo.<sup>38</sup>

Bapak SP menambahkan:

Hingga saat ini masih terdapat beberapa mekanisme adat yang dijalankan secara konsisten, seperti musyawarah kampung (muserak kampung), teguran adat secara terbuka maupun tertutup, serta pembinaan melalui kegiatan sosial dan keagamaan yang diselipkan nilai-nilai Sumang Gayo. Dalam setiap kegiatan tersebut, tokoh adat berupaya menyisipkan pesan moral yang menekankan pentingnya menjaga kehormatan diri dan keluarga. Kalau ada anak muda yang mulai keluar dari batas adat, biasanya kami panggil baik-baik dulu, diajak bicara, diingatkan. Itu cara kami menegakkan sumang, bukan dengan marah tapi dengan kasih.<sup>39</sup>

Bapak SP juga mengujarkan dengan bijak bahwa:

---

<sup>37</sup> HMR, Remaja Desa Darul Aman Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah, wawancara oleh peneliti, Bener Meriah, 24 Oktober 2025.

<sup>38</sup> SP, Petua Adat Desa Darul Aman Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah, wawancara oleh peneliti, Bener Meriah, 23 Oktober 2025.

<sup>39</sup> SP, Petua Adat Desa Darul Aman Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah, wawancara oleh peneliti, Bener Meriah, 23 Oktober 2025.

Nilai-nilai dalam Sumang Gayo sejatinya memiliki kesamaan makna dengan prinsip-prinsip akhlakul karimah dalam Islam. Nilai seperti rasa malu, hormat kepada orang tua dan pemimpin, serta menjaga kesopanan dalam pergaulan menjadi dasar pembentukan karakter moral remaja di Gayo. Dalam konteks modern, saya menilai bahwa tantangan utama adalah bagaimana menyesuaikan penyampaian nilai adat agar tetap diterima oleh generasi muda tanpa kehilangan makna dasarnya. Kita tidak bisa lagi menyampaikan seperti dulu dengan cara keras. Sekarang anak-anak harus diajak dengan cara yang halus, pakai contoh, bukan hanya kata-kata,<sup>40</sup>

Bapak SP menyebutkan bahwa hasil positif dari pembinaan berbasis nilai adat mulai terlihat dalam kehidupan remaja Desa Darul Aman. Ia menuturkan bahwa remaja kini mulai lebih sopan dalam berbicara di ruang publik, menghormati tokoh adat, serta lebih sadar menjaga batas pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Ia menyampaikan dengan bangga bahwa:

Kalau dibandingkan dulu, sekarang sudah jauh lebih baik. Banyak anak muda yang datang membantu kegiatan kampung, ikut gotong royong, dan mereka juga mulai malu kalau ditegur adat. Itu tanda bahwa Sumang masih hidup di hati mereka.<sup>41</sup>

Dengan demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa peran tokoh adat di Desa Darul Aman tetap relevan dan berpengaruh signifikan dalam membentuk perilaku dan karakter remaja. Meskipun menghadapi tantangan dari perubahan sosial dan budaya modern, tokoh adat seperti Bapak SP terus beradaptasi dengan pendekatan yang lebih komunikatif dan persuasif, agar nilai-nilai luhur Sumang Gayo tetap menjadi pedoman dalam membangun akhlakul karimah generasi muda.

---

<sup>40</sup> SP, Petua Adat Desa Darul Aman Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah, wawancara oleh peneliti, Bener Meriah, 23 Oktober 2025.

<sup>41</sup> SP, Petua Adat Desa Darul Aman Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah, wawancara oleh peneliti, Bener Meriah, 23 Oktober 2025.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa remaja di Desa Darul Aman, terlihat bahwa persepsi mereka terhadap peran tokoh adat dalam membimbing akhlakul karimah melalui nilai-nilai Sumang Gayo cukup beragam, namun umumnya menunjukkan rasa hormat yang tinggi terhadap figur adat di kampung. Para remaja pada dasarnya memahami bahwa tokoh adat memiliki peran penting sebagai panutan moral dan penjaga tatanan sosial, meskipun sebagian merasa bahwa cara penyampaian nilai-nilai adat masih bersifat konvensional dan kurang menyesuaikan diri dengan pola pikir generasi muda.

Sebagaimana disampaikan oleh salah satu remaja, “Kami tahu nilai sumang itu penting, tapi kadang cara penyampaiannya terlalu formal, jadi kami sulit memahami maksudnya secara langsung.”<sup>42</sup> Pandangan ini mencerminkan adanya jarak komunikasi antar generasi yang perlu dijembatani agar pesan moral Sumang Gayo dapat diterima secara lebih kontekstual.

Selain itu, sebagian besar remaja menilai bahwa nilai-nilai adat akan lebih mudah diterima apabila disampaikan melalui media yang dekat dengan kehidupan mereka, seperti media sosial, kegiatan kepemudaan, atau forum kreatif berbasis komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda memiliki kesadaran akan pentingnya pelestarian adat, namun mengharapkan metode penyampaian yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman.

Secara keseluruhan, para remaja menganggap bahwa Sumang Gayo tetap relevan sebagai pedoman etika dan akhlakul karimah, asalkan dikemas dengan pendekatan yang komunikatif dan dialogis. Dengan demikian, hasil wawancara ini

---

<sup>42</sup> RE, Remaja Desa Darul Aman Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah, wawancara oleh peneliti, Bener Meriah, 24 Oktober 2025.

memperlihatkan adanya kesadaran kultural di kalangan remaja yang berpadu dengan kebutuhan modernitas, menandakan bahwa nilai-nilai adat masih memiliki tempat kuat dalam membentuk karakter mereka selama proses internalisasi dilakukan secara kreatif dan partisipatif.

### **3. Kendala Tokoh Adat Dalam Penerapan Sumang Gayo di Desa Darul Aman, Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Petue Adat Desa Darul Aman, Bapak SP, mengatakan bahwa:

Dalam menerapkan nilai-nilai Sumang Gayo kepada generasi muda saat ini, para tokoh adat menghadapi sejumlah tantangan yang cukup kompleks. Menurut saya, yang menjadi salah satu kendala utama adalah pergeseran pola pikir remaja terhadap nilai adat dan tradisi. Yang saya perhatikan, banyak remaja yang mulai memandang adat sebagai sesuatu yang kuno dan tidak relevan dengan kehidupan modern.<sup>43</sup>

Bapak SP menyampaikan: “Anak-anak sekarang banyak yang lebih percaya pada apa yang mereka lihat di media sosial daripada nasihat adat. Kadang ketika kita bicara soal sumang, mereka hanya diam, tapi tidak semua mau benar-benar memahami maknanya.”<sup>44</sup>

Selain itu, pengaruh media dan teknologi dinilai menjadi faktor eksternal yang turut memperlemah peran adat dalam pembentukan karakter remaja. Akses informasi yang begitu luas membuat remaja lebih terpapar pada gaya hidup modern yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai kesopanan dan kehormatan yang diajarkan dalam Sumang Gayo. Bapak SP menuturkan bahwa hal ini menyebabkan

<sup>43</sup> SP, Petua Adat Desa Darul Aman Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah, wawancara oleh peneliti, Bener Meriah, 23 Oktober 2025.

<sup>44</sup> SP, Petua Adat Desa Darul Aman Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah, wawancara oleh peneliti, Bener Meriah, 23 Oktober 2025.

perubahan dalam cara berpikir dan berperilaku remaja, yang lebih menekankan pada kebebasan individu dibanding penghormatan terhadap norma sosial.

Dari sisi penghormatan terhadap tokoh adat, Bapak SP mengakui bahwa wibawa petua adat kini tidak sekuat dulu. Ia menyampaikan bahwa sebagian remaja masih menghormati tokoh adat, namun bentuk penghormatan tersebut lebih bersifat formalitas dan tidak selalu diikuti dengan kepatuhan pada nasihat atau teguran yang diberikan. Ia mengatakan:

Kalau dulu, sekali kita menegur, anak-anak langsung merasa malu dan memperbaiki diri. Sekarang banyak yang hanya tersenyum, tapi besok diulangi lagi. Sehingga saya merasa fenomena ini menunjukkan adanya penurunan efektivitas dalam penyampaian nilai-nilai moral melalui jalur adat.<sup>45</sup>

Kendala lainnya yang cukup mencolok adalah minimnya dukungan dari lingkungan sosial, terutama dari para orang tua, dalam memperkuat nilai-nilai adat di rumah. Menurut Bapak SP, sebagian orang tua kini lebih sibuk dengan pekerjaan dan urusan ekonomi, sehingga pendidikan moral dan adat bagi anak sering terabaikan. Akibatnya, peran tokoh adat menjadi terisolasi dan tidak memiliki kekuatan kolektif seperti dulu. Ia menuturkan:

Dulu adat itu dijaga bersama, orang tua dan tokoh kampung saling bantu. Sekarang, kalau anak melanggar sumang, orang tua malah bilang ‘biarkan saja, anak muda zaman sekarang memang begitu, karena lagi masa pertumbuhan, bahkan sebagian orang tua menganggap ini adalah bagian dari fase pubertas anak-anak mereka. Bukannya saya terlalu menentang ungkapan itu, tapi tidak bisa dibiarkan berlarut, anak muda sekarang merasa bangga jika tingkah laku mereka sering dimaklumi.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> SP, Petua Adat Desa Darul Aman Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah, wawancara oleh peneliti, Bener Meriah, 23 Oktober 2025.

<sup>46</sup> SP, Petua Adat Desa Darul Aman Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah, wawancara oleh peneliti, Bener Meriah, 23 Oktober 2025.

Bapak SP juga mengidentifikasi urbanisasi dan pendidikan modern sebagai faktor yang turut memengaruhi menurunnya penerapan Sumang Gayo. Banyak remaja yang melanjutkan pendidikan ke luar daerah dan mulai terbiasa dengan budaya luar yang lebih terbuka. Hal ini menimbulkan jarak antara mereka dengan nilai-nilai tradisional.

Ia menuturkan bahwa: “Mereka yang sekolah ke luar, pulang-pulang sudah agak beda cara pandangnya. Bukan salah mereka juga, tapi adat jadi terasa asing,”<sup>47</sup> ujarnya.

Namun demikian,

Adat Gayo masih memiliki potensi besar untuk menjadi pedoman moral bagi generasi muda, asalkan disampaikan dengan cara yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Revitalisasi peran tokoh adat perlu dilakukan melalui kerja sama dengan lembaga pendidikan, tokoh agama, dan pemerintah desa agar Sumang Gayo kembali hidup dan mampu berperan aktif dalam membina akhlak remaja di era modern ini.<sup>48</sup>

Sementara berdasarkan hasil wawancara dengan Imem Kampung Darul Aman, Tgk. MS, diperoleh gambaran bahwa dalam menerapkan nilai-nilai Sumang Gayo kepada remaja, tokoh agama menghadapi sejumlah tantangan yang cukup nyata, terutama di tengah perubahan sosial dan perkembangan zaman yang semakin pesat. Ia menjelaskan bahwa selama ini dirinya berupaya menanamkan nilai-nilai adat dan agama secara seimbang melalui kegiatan keagamaan seperti pengajian, ceramah setelah salat berjamaah, serta pembinaan remaja di lingkungan menasah. Menurut ungkapan beliau, “Sumang Gayo itu sebenarnya tidak jauh beda dengan

---

<sup>47</sup> SP, Petua Adat Desa Darul Aman Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah, wawancara oleh peneliti, Bener Meriah, 23 Oktober 2025.

<sup>48</sup> SP, Petua Adat Desa Darul Aman Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah, wawancara oleh peneliti, Bener Meriah, 23 Oktober 2025.

ajaran Islam. Kalau anak muda tahu maknanya, mereka akan sadar bahwa adat dan agama itu saling melengkapi.”<sup>49</sup>

Namun demikian, Tgk. MS juga menuturkan bahwa upaya tersebut sering kali menemui kendala, terutama karena rendahnya minat sebagian remaja untuk mengikuti kegiatan keagamaan dan adat. Banyak di antara mereka yang lebih tertarik pada aktivitas modern, seperti media sosial dan hiburan digital, sehingga waktu untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial dan tokoh adat semakin berkurang. Ia mengatakan: “Sekarang anak-anak lebih sering di depan HP daripada di menasah. Akibatnya, mereka jarang mendengar nasihat adat maupun agama secara langsung.”

Selain itu, dia menyoroti dengan menyatakan bahwa:

Kurangnya dukungan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai moral dan adat di rumah. Menurut saya, pembinaan akhlak tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada tokoh agama atau adat saja. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak sejak dini. Kalau orang tua tidak ikut mendidik, apa yang kita sampaikan di menasah tidak akan kuat. Harus ada kesinambungan antara rumah, adat, dan agama,<sup>50</sup> ujanya dengan tegas.

Lebih lanjut, Tgk. MS mengungkapkan bahwa:

Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya nilai-nilai adat mulai tumbuh kembali, meskipun belum merata. Saya melihat adanya sebagian remaja yang kini mulai kembali menghargai nasihat tokoh adat dan agama, terutama setelah melihat dampak negatif dari perilaku bebas di luar nilai-nilai Sumang Gayo. Menurut saya, hal ini menjadi pertanda positif bahwa pembinaan akhlak melalui pendekatan adat masih sangat relevan, asalkan dilakukan dengan metode yang sesuai dengan cara berpikir generasi muda masa kini.<sup>51</sup>

<sup>49</sup> TMS, Imem Kampung Darul Aman Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah, wawancara oleh peneliti, Bener Meriah, 19 Oktober 2025.

<sup>50</sup> TMS, Imem Kampung Darul Aman Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah, wawancara oleh peneliti, Bener Meriah, 19 Oktober 2025.

<sup>51</sup> TMS, Imem Kampung Darul Aman Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah, wawancara oleh peneliti, Bener Meriah, 19 Oktober 2025.

#### **D. Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan analisis terhadap hasil temuan penelitian yang telah dipaparkan pada susbtansi sebelumnya, pembahasan ini mengindikasikan beberapa aspek yakni: kondisi akhlak remaja di Desa Darul Aman Kecamatan Permata Kabupaten Bener Meriah; peran tokoh adat dalam dalam mengimplementasikan nilai-nilai Sumang Gayo untuk meningkatkan akhlakul karimah remaja di Desa Darul Aman; dan kendala yang dihadapi tokoh adat dalam menerapkan Sumang Gayo untuk memperbaiki akhlak remaja di Desa Darul Aman Kecamatan Permata Kabupaten Bener Meriah.

##### **1. Realitas Kondisi Akhlak Remaja di Desa Darul Aman, Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah**

Berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan telaah dokumen, terlihat bahwa pembinaan adat yang dijalankan oleh tokoh adat di Desa Darul Aman telah memberikan dampak nyata terhadap perubahan akhlak remaja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber, dapat dipahami bahwa pelanggaran terhadap nilai Sumang Gayo oleh remaja di Desa Darul Aman pada periode sebelumnya tergolong cukup memprihatinkan dan menunjukkan adanya pelemahan nilai adat dan moral. Pelanggaran sumang yang paling sering terjadi berkaitan dengan Sumang Percerken (salah dalam tutur kata), yang tercermin dari penggunaan bahasa yang keras, kurang sopan, dan tidak terarah dalam interaksi sehari-hari, baik dengan sesama teman maupun dengan orang yang lebih tua. Selain itu, pelanggaran Sumang Kekunulen (salah duduk dan salah bergaul) juga tampak

dari kecenderungan remaja yang mengabaikan batas pergaulan antara laki-laki dan perempuan sesuai norma adat. Reje kampung menegaskan bahwa kondisi tersebut menunjukkan nilai sumang telah mulai diabaikan oleh sebagian remaja, sehingga adat tidak lagi berfungsi optimal sebagai pengontrol perilaku. Pandangan ini diperkuat oleh imem kampung yang menyoroti tidak hanya aspek sopan santun, tetapi juga menurunnya keterlibatan remaja dalam kegiatan keagamaan dan adat, seperti pengajian dan aktivitas masjid. Kondisi tersebut menandakan adanya jarak antara remaja dengan nilai agama dan adat yang selama ini menjadi identitas masyarakat Gayo. Dari perspektif petue adat, fenomena ini dipahami sebagai dampak dari dinamika zaman dan pengaruh luar, khususnya teknologi dan media sosial, yang memengaruhi pola pikir serta pergaulan remaja. Meskipun demikian, petue adat menegaskan bahwa pelanggaran sumang tersebut belum sepenuhnya mengarah pada kemunduran moral yang serius, karena mekanisme sosial adat masih berjalan dan masyarakat masih memiliki kepekaan untuk saling mengingatkan.

Namun demikian, hasil wawancara juga menunjukkan adanya perubahan perilaku remaja ke arah yang lebih positif dalam beberapa tahun terakhir, yang menandakan meningkatnya keberhasilan peran tokoh adat dan tokoh agama dalam melestarikan Sumang Gayo. Reje kampung menyampaikan bahwa melalui kegiatan pembinaan yang lebih intensif, remaja mulai memahami kembali batasan adat dan memperbaiki sikap dalam pergaulan. Pandangan ini sejalan dengan penjelasan Ramaddin yang menekankan bahwa perbaikan akhlak remaja tidak terlepas dari sinergi antara keluarga, tokoh adat, dan tokoh agama melalui pengajian, pembinaan

remaja masjid, serta kegiatan adat yang bernuansa edukatif. Imem kampung juga menambahkan bahwa meskipun tantangan pembinaan remaja semakin kompleks, keterlibatan aktif tokoh adat dalam mengajak, menasihati, dan melibatkan remaja dalam kegiatan adat terbukti mampu menghidupkan kembali kesadaran moral generasi muda. Hal ini diperkuat oleh pengakuan para remaja sendiri, seperti Hafiz Mulya Rizki, Rifki Affandi, dan Nazli Ranggayoni, yang menyadari masih adanya kekurangan dalam perilaku mereka, khususnya terkait penggunaan bahasa kasar, pengaruh media sosial, dan kurangnya kontrol diri dalam pergaulan. Namun, mereka juga mengakui bahwa nasihat dan keteladanan dari tokoh adat dan orang tua memiliki pengaruh kuat dalam mengingatkan dan mengarahkan mereka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelanggaran Sumang Gayo oleh remaja di Desa Darul Aman masih terjadi, tetapi telah mengalami penurunan seiring meningkatnya peran tokoh adat, tokoh agama, dan keluarga dalam membina akhlak remaja. Nilai sumang kembali berfungsi sebagai pagar sosial yang menjaga martabat, rasa malu, dan tanggung jawab moral generasi muda di tengah perubahan zaman.

Pembinaan adat dan agama yang dilakukan secara bersinergi telah memberikan pengaruh signifikan terhadap perubahan perilaku remaja di Desa Darul Aman. Sebagaimana teori menyatakan bahwa Adat sumang ini menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari masyarakat Gayo, karena menjadi pengontrol perilaku dan membentuk karakter individu dalam masyarakat. Sumang Gayo juga menjadi landasan untuk menjaga lingkungan sosial tetap beradab dan berlandaskan

nilai-nilai Islami.<sup>52</sup> Ia menegaskan bahwa sebelumnya masih terdapat remaja yang kurang memperhatikan adab dalam pergaulan, namun setelah kegiatan pembinaan adat dan keagamaan kembali digiatkan, kesadaran mereka mulai meningkat. Remaja dinilai semakin memahami batasan perilaku yang pantas dan tidak pantas menurut ketentuan adat serta ajaran Islam.

Adat sumang Gayo adalah kearifan lokal yang berfungsi sebagai pedoman hidup, terutama dalam hal interaksi antar sesama, khususnya dalam pergaulan pria dan wanita. Adat ini memiliki tujuan utama untuk menjaga nilai-nilai moral, mencegah pergaulan bebas, dan mendidik generasi penerus menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Sumang Gayo juga dianggap sebagai cara untuk menekan dampak globalisasi yang merusak nilai-nilai budaya lokal.<sup>53</sup> Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai adat yang dipadukan dengan nilai religius mampu memperkuat moralitas remaja dan membentuk perilaku yang sesuai dengan norma sosial dan keagamaan.

Dalam kesehariannya, para remaja di Desa Darul Aman kini berupaya menerapkan nilai-nilai akhlakul karimah seperti menjaga kesopanan dalam berinteraksi, menghormati orang yang lebih tua dan berilmu, menanamkan sikap jujur dan amanah, menghindari perbuatan tercela, serta bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan. Menurut reje kampung, nilai-nilai tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip sumang gayo yang selama ini menjadi pedoman moral

---

<sup>52</sup> Harun, S. *Fungsi Sumang dalam Masyarakat Gayo: Menjaga Keharmonisan dan Identitas Budaya*. (Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya, 2021), hlm. 143-158.

<sup>53</sup> Hakim Aman Pinan, *Hakikat nilai-nilai budaya Gayo Aceh Tengah*, (Banda Aceh: LAKA, 1998), hlm. 89.

masyarakat. Hal ini sejalan dengan pernyataan Hakim Aman Pinan bahwa Sumang adalah perbuatan atau tindakan selain bertentangan dengan adat, dilihat dari sisi lain sumang merupakan perbuatan yang tidak terpuji, karena dampaknya tidak baik. Sumang di Gayo dianggap pola dasar sebagai landasan hidup dalam masyarakat.<sup>54</sup>

Perubahan positif ini menjadi bukti bahwa pelestarian adat sumang gayo tetap memiliki relevansi yang kuat dalam membentuk akhlak remaja di tengah arus modernisasi. Reje Kampung menegaskan bahwa perpaduan antara pendidikan agama, peran tokoh adat, dan keteladanan tokoh masyarakat merupakan kunci dalam membina generasi muda agar tumbuh sebagai pribadi yang beradab dan berakhlak mulia. Ia juga menekankan pentingnya menjaga kesinambungan pembinaan tersebut agar nilai-nilai sumang gayo tidak hanya menjadi simbol budaya, tetapi terus hidup sebagai pedoman moral yang menuntun perilaku remaja di Desa Darul Aman.

Dengan demikian, baik Reje maupun Imem sepakat bahwa perbaikan akhlak remaja tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi merupakan hasil dari peran dan keterlibatan tokoh adat dalam menghidupkan kembali nilai-nilai Sumang Gayo sebagai pedoman hidup masyarakat.

## **2. Peran Tokoh Adat dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Sumang Gayo di Desa Darul Aman, Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah**

Peran tokoh adat dalam implementasi nilai Sumang Gayo tercermin dari fungsi mereka yang tidak hanya bersifat represif, tetapi juga edukatif dan preventif. Tokoh adat memposisikan diri sebagai penjaga nilai sekaligus pendidik moral

---

<sup>54</sup> *Ibid.*

masyarakat, khususnya bagi generasi muda. Implementasi sumang dilakukan melalui mekanisme adat yang berkelanjutan, seperti musyawarah kampung, teguran adat secara persuasif, serta penyisipan nilai-nilai sumang dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa penegakan adat tidak dilakukan dengan cara keras atau menghukum semata, melainkan melalui dialog, pembinaan, dan penanaman kesadaran sejak dini. Dengan memanggil remaja yang melanggar secara baik-baik, mengajak berbicara, dan mengingatkan tentang makna malu serta kehormatan diri dan keluarga, tokoh adat berupaya menumbuhkan kesadaran internal pada remaja agar mematuhi nilai adat bukan karena takut, tetapi karena memahami maknanya. Hal ini menegaskan bahwa implementasi Sumang Gayo dijalankan sebagai proses pendidikan sosial yang berorientasi pada pembentukan karakter.

Lebih lanjut, tokoh adat memaknai Sumang Gayo sebagai sistem nilai yang sejalan dengan prinsip akhlakul karimah dalam Islam, seperti rasa malu, sikap hormat, dan kesopanan dalam pergaulan. Keselarasan antara adat dan agama ini memperkuat legitimasi nilai sumang di tengah masyarakat, sehingga lebih mudah diterima oleh remaja. Namun, tokoh adat juga menyadari adanya tantangan dalam konteks modern, terutama terkait perubahan pola pikir dan karakter generasi muda. Oleh karena itu, strategi implementasi nilai sumang mulai disesuaikan dengan pendekatan yang lebih halus, komunikatif, dan berbasis keteladanan. Hasil dari pendekatan tersebut mulai terlihat dalam kehidupan sosial remaja Desa Darul Aman, seperti meningkatnya kesopanan dalam bertutur kata, tumbuhnya rasa hormat kepada tokoh adat, serta meningkatnya kesadaran menjaga batas pergaulan.

Partisipasi remaja dalam kegiatan kampung dan gotong royong juga menjadi indikator bahwa Sumang Gayo masih hidup dan berfungsi sebagai pagar sosial yang membimbing perilaku remaja. Dengan demikian, peran tokoh adat dalam implementasi nilai sumang terbukti tidak hanya menjaga keberlangsungan adat, tetapi juga berkontribusi nyata dalam pembinaan akhlak dan identitas moral generasi muda di tengah dinamika zaman.

Temuan penelitian ini sejalan dengan kajian Artina dan Junaidi yang menegaskan bahwa tokoh adat memegang peran strategis dalam menjaga tatanan sosial masyarakat. Menurut mereka, tokoh adat bukan hanya figur simbolik, tetapi juga aktor kunci yang menegakkan aturan adat sekaligus memastikan nilai-nilai luhur tetap dijalankan oleh seluruh anggota komunitas. Dalam konteks ini, tokoh adat bertugas mendorong, mengarahkan, dan mengawasi perilaku masyarakat agar senantiasa berada dalam koridor adat, termasuk ketika muncul penyimpangan atau perselisihan. Peran mereka sebagai mediator menjadi sangat penting dalam menyelesaikan konflik karena komunikasi yang mereka lakukan dianggap sah dan dihormati oleh masyarakat. Selain itu, Artina dan Junaidi menekankan bahwa tokoh adat memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga keberlanjutan adat istiadat, mulai dari pelestarian nilai-nilai hingga penegakan norma adat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pandangan ini memperkuat hasil penelitian bahwa harapan masyarakat terhadap tokoh adat sangat beralasan, mengingat posisi mereka yang sentral dalam menjaga harmoni sosial dan kelestarian adat.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Artina, D. & Junaidi 2017. *Peran Tokoh Adat dalam Pembentukan Desa di Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan*. Melayunesia Law, 1. Hal.22

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian nilai-nilai Sumang Gayo memiliki peran yang signifikan dalam membentuk dan memperkuat akhlakul karimah remaja di Desa Darul Aman, Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah. Berdasarkan temuan lapangan, terlihat bahwa nilai-nilai adat yang diajarkan melalui tokoh adat, tokoh agama, dan lingkungan sosial masih menjadi pedoman moral yang efektif di tengah tantangan modernisasi.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa tokoh adat berperan sebagai penghubung utama antara nilai adat dan moralitas remaja. Reje kampung dan imem kampung secara aktif menanamkan nilai-nilai adat dan agama melalui forum keagamaan, pengajian, serta kegiatan sosial. Imem kampung, Tgk. M. Salim, menekankan bahwa Sumang Gayo tidak bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan saling menguatkan. Hal ini memperlihatkan adanya hubungan sinergis antara adat dan agama sebagai dua pilar pembentuk karakter remaja.

Sebagaimana Artina & Junaidi dalam kajiannya mengungkapkan bahwa tokoh adat berkomunikasi dan bertindak sebagai mediator untuk menyelesaikan atau menangani masalah-masalah yang muncul dalam masyarakat. Terlepas dari itu peran penting dari tokoh adat ialah menjaga, mempertahankan serta melestarikan adat istiadat yang ada di daerah kekuasaannya.<sup>56</sup>

Suatu adat yang terdapat di suatu daerah menjadi identitas dari suatu etnik tertentu. Oleh karena itu, ada individu tertentu yang berusaha mempertahankan adat tersebut dengan harapan agar tidak hilang dan ini merupakan tindakan

---

<sup>56</sup> Artina, D. & Junaidi 2017. *Peran Tokoh Adat dalam Pembentukan Desa di Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan*. Melayunesia Law, 1. Hal.20

ataupun kewajiban dari tokoh adat setempat guna melestarikan adat tersebut yang merupakan suatu kearifan lokal dari bangsa Indonesia. Dalam masyarakat desa, kearifan lokal masih sangat berkembang baik karena sebagian besar masyarakat masih mempertahankan kebudayaan yang diwariskan oleh leluhurnya.

Adapun tokoh adat disini terdiri dari keuchik, tengku imum, sekretaris, tuha peut dan ketua pemuda yang mana mereka memiliki peran masing-masing dalam setiap gampong yang mana mereka memiliki tugas masing-masing dan berbeda satu sama lain. Tugas tokoh adat disini yang mana mereka harus bisa mengayomi masyarakatnya dan mengarahkan ke hal-hal yang baik sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan dan bisa memberi perlindungan kepada masyarakatnya sehingga masyarakat merasa dirinya aman dan tidak merasa takut. Dalam kehidupan sehari-hari, adat istiadat adakalanya disebut juga adat dan hukum adat disebut juga dengan istilah adat. Adat secara yuridis telah diberi ruang dasar pijakan penyelenggaraannya di Aceh dengan lahirnya UndangUndang Nomor 44 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Keistimewaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh. Dalam bahasa Arab istilah adat diartikan sebagai aturan bertingkah laku.<sup>57</sup>

Penerapan mekanisme adat seperti musarak kampung (musyawarah), teguran adat, dan pembinaan sosial berfungsi sebagai media edukatif bagi remaja dalam memahami arti malu serta tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Menurutnya, pendekatan tokoh adat saat ini tidak lagi bersifat instruktif atau menekankan nasihat sepihak, tetapi lebih humanis dan komunikatif

---

<sup>57</sup> Teuku Mohd. Djuned, *Adat adalah Kearifan; Pemaknaan dan Penerapan Hukum Adat di Aceh*, (Banda Aceh: Pustaka Rumpun Bambu, 2011), hlm. 2.

dengan melibatkan remaja secara langsung dalam proses pembinaan. Cara ini dipandang lebih sesuai dengan karakter generasi muda yang membutuhkan penjelasan dan partisipasi aktif dalam memahami nilai adat. Melalui pendekatan persuasif tersebut, nilai-nilai Sumang Gayo tetap relevan di tengah perubahan sosial dan lebih mudah diterima tanpa menimbulkan penolakan atau resistensi dari kalangan remaja. Pendekatan ini pada akhirnya memperkuat internalisasi nilai adat sebagai bagian dari kesadaran moral, bukan sekadar aturan yang dipatuhi secara formal.

Persepsi Saiful Putra selaku petue adat di Desa Darul Aman Kecamatan Permata Kabupaten Bener Meriah sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Soepomo yang mengatakan bahwa tokoh adat senantiasa mempunyai peranan dalam masyarakat dan peranan tersebut adalah sebagai berikut:<sup>58</sup>

1. Tokoh Adat mempunyai peranan sebagai hakim perdamaian yang berhak menimbang berat ringannya sanksi yang harus dikenakan kepada anggota masyarakat yang bersengketa.
2. Untuk membetulkan hukum adat yang telah dilanggar oleh masyarakat. Pembetulan bermaksud mengembalikan citra hukum adat, sehingga dapat ditegakkan keutuhannya untuk membetulkan keseimbangan tersebut sehingga dapat didamaikan kembali.
3. Untuk memutuskan dan menetapkan peraturan hukum adat sebagai landasan bagi kehidupan masyarakat.

Dari penjelasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa Tokoh Adat

---

<sup>58</sup> Soepomo, *Bab-bab Tentang Hukum Adat*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1979), hlm. 112.

mempunyai hak dan wewenang untuk memberikan hukuman kepada masyarakatnya yang melanggar aturan atau norma-norma yang berlaku. Karna keputusan dalam membuat aturan-aturan bertujuan agar masyarakat dapat melaksanakan perbuatan sesuai dengan yang diperintahkan.

Dari sudut pandang remaja, hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar generasi muda di Desa Darul Aman masih berpegang pada nilai sopan santun dan menjaga kesopanan sosial, meskipun pengaruh media sosial mulai terlihat dalam pola pergaulan mereka. Remaja tetap menyadari pentingnya menjaga kehormatan diri dan keluarga, serta menunjukkan sikap positif terhadap arahan tokoh adat dan agama. Namun, mereka menilai bahwa penyampaian nilai adat perlu menyesuaikan dengan cara berpikir generasi muda masa kini. Sebagian remaja menganggap bahwa penjelasan mengenai nilai Sumang Gayo masih disampaikan secara terlalu formal, sehingga tidak selalu mudah dipahami secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai adat akan lebih efektif apabila tokoh adat menggunakan pendekatan yang komunikatif, kontekstual, dan relevan dengan karakter remaja modern.

Hal ini menggambarkan adanya kesenjangan komunikasi antar generasi, yang perlu dijabatani dengan strategi pembinaan yang kreatif dan partisipatif. Media sosial, kegiatan kepemudaan, dan forum diskusi budaya dianggap sebagai sarana efektif untuk menghidupkan kembali nilai-nilai adat di kalangan remaja.

Selain menunjukkan adanya kontribusi yang signifikan dalam pembinaan moral remaja, hasil penelitian juga mengidentifikasi sejumlah kendala yang dihadapi tokoh adat dalam menerapkan nilai-nilai Sumang Gayo. Salah satu

kendala utama ialah menurunnya otoritas tokoh adat di mata sebagian remaja yang terpengaruh oleh budaya luar dan gaya hidup modern, sehingga mereka cenderung lebih bebas dalam menentukan perilaku tanpa mempertimbangkan norma adat. Kondisi ini diperburuk oleh minimnya dukungan keluarga dalam menanamkan nilai adat di rumah, sebab sebagian orang tua lebih berfokus pada pekerjaan dan tidak lagi terlibat aktif dalam proses pengawasan perilaku anak.

Selain itu, penetrasi media dan teknologi memperluas ruang pergaulan remaja di luar kontrol sosial kampung, sehingga nilai-nilai adat tidak lagi menjadi satu-satunya rujukan moral dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan adat yang dulunya menjadi tanggung jawab kolektif kini tidak sepenuhnya dijalankan secara bersama, sehingga tokoh adat menghadapi tantangan untuk kembali menguatkan fungsi adat sebagai pedoman sosial di tengah kompleksitas perubahan zaman.

Kendala tersebut memperlihatkan bahwa pelestarian nilai-nilai adat memerlukan sinergi antara lingkungan keluarga, lembaga pendidikan, tokoh adat, dan aparat desa. Sebagaimana kajian oleh Artina & Junaidi mengungkapkan bahwa tokoh adat berkomunikasi dan bertindak sebagai mediator untuk menyelesaikan atau menangani masalah-masalah yang muncul dalam masyarakat. Terlepas dari itu peran penting dari tokoh adat ialah menjaga, mempertahankan serta melestarikan adat istiadat yang ada di daerah kekuasaannya.<sup>59</sup>

Suatu adat yang terdapat di suatu daerah menjadi identitas dari suatu etnik tertentu. Oleh karena itu, ada individu tertentu yang berusaha mempertahankan

---

<sup>59</sup> Artina, D. & Junaidi 2017. *Peran Tokoh Adat dalam Pembentukan Desa di Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan*. Melayunesia Law, 1. Hal.20.

adat tersebut dengan harapan agar tidak hilang dan ini merupakan tindakan ataupun kewajiban dari tokoh adat setempat guna melestarikan adat tersebut yang merupakan suatu kearifan lokal dari bangsa Indonesia. Dalam masyarakat desa, kearifan lokal masih sangat berkembang baik karena sebagian besar masyarakat masih mempertahankan kebudayaan yang diwariskan oleh leluhurnya.

Dari keseluruhan wawancara, tampak bahwa pola pergaulan remaja kini lebih terbuka dan dinamis. Namun, keterbukaan tersebut tidak sepenuhnya menghilangkan batas norma, melainkan memunculkan bentuk adaptasi baru antara nilai agama, adat, dan pengaruh teknologi. Seperti diungkapkan Sara, remaja perempuan kini lebih selektif dalam pergaulan dan berpakaian, yang menandakan adanya kesadaran moral baru yang tumbuh dari kombinasi nilai lokal dan global.

Para remaja juga mengakui bahwa pengawasan dari orang tua, tokoh agama, dan perangkat kampung masih menjadi faktor utama yang menjaga ketertiban moral di kalangan mereka. Uswatun menegaskan pentingnya teguran sosial sebagai bentuk kontrol informal yang efektif. Ini memperkuat pandangan bahwa pembinaan akhlak remaja bukan hanya tanggung jawab pribadi, tetapi juga kolektif sosial masyarakat.

Temuan penelitian yang mengindikasikan membaiknya akhlak remaja di Desa Darul Aman diperkuat oleh kajian Mandasari pada tahun 2018 yang meneliti persepsi masyarakat terhadap pemahaman agama Islam di Kabupaten Bener Meriah melalui peran Majelis Adat Gayo. Mandasari menjelaskan bahwa masyarakat menilai akhlak remaja di wilayah tersebut secara umum berada pada kategori baik, yang tercermin dari sikap sopan santun, tata krama, cara berpakaian yang sesuai

norma, serta kemampuan menjaga hubungan sosial secara harmonis. Kajian tersebut menegaskan bahwa remaja masih memegang nilai-nilai moral yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga perilaku mereka tetap berada dalam koridor etik dan budaya yang dijunjung masyarakat Gayo.<sup>60</sup>

Sejalan dengan temuan tersebut, kondisi remaja di Desa Darul Aman menunjukkan pola perkembangan serupa. Perkembangan akhlak yang cenderung positif, misalnya meningkatnya kesadaran menjaga adab, penggunaan bahasa yang lebih santun, serta ketaatan terhadap norma sosial dan adat, menggambarkan bahwa lingkungan sosial dan sistem pembinaan yang ada masih berfungsi secara efektif. Hal ini konsisten dengan penekanan Mandasari bahwa lingkungan sosial, pendidikan agama, dan peran lembaga adat memiliki pengaruh kuat dalam membentuk karakter dan perilaku remaja.

Kajian terdahulu menyoroti perlunya penguatan program keagamaan dan pembinaan moral agar remaja semakin aktif dalam kegiatan sosial yang positif. Perspektif ini turut mendukung hasil penelitian di Desa Darul Aman, di mana masyarakat juga berharap adanya intensifikasi pembinaan akhlak melalui tokoh adat, tokoh agama, dan institusi pendidikan nonformal. Artinya, hasil penelitian tidak hanya selaras dengan temuan Mandasari, tetapi juga mempertegas relevansi peran lingkungan sosial dan adat dalam mempertahankan sekaligus meningkatkan kualitas akhlak remaja di tingkat desa.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Devia Mandasari, *Persepsi Masyarakat Terhadap Akhlak Remaja Di Desa Candimas Kecamatan Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara*, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Skripsi (2018).

<sup>61</sup> *Ibid.*

Keterkaitan ini menguatkan temuan penelitian di Desa Darul Aman, di mana perbaikan akhlak remaja tidak lepas dari pengaruh pendidikan agama, bimbingan tokoh adat, serta dukungan lingkungan sosial yang menjunjung tinggi nilai-nilai Sumang Gayo. Dengan demikian, hasil wawancara dengan Reje Kampung yang menunjukkan adanya peningkatan perilaku sopan, kesadaran moral, serta penghormatan terhadap adat, mempertegas kesimpulan Mandasari bahwa internalisasi nilai agama dan adat memiliki peran yang signifikan dalam membentuk akhlak remaja di masyarakat Gayo.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian Devia Mandasari yang menyimpulkan bahwa persepsi masyarakat terhadap akhlak remaja di Kabupaten Bener Meriah masih tergolong baik dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial serta pendidikan agama. Penelitian Mandasari juga menekankan pentingnya kegiatan keagamaan sebagai sarana pembinaan karakter remaja.<sup>62</sup> Hal ini sejalan dengan kondisi di Desa Darul Aman, di mana peningkatan perilaku sopan, rasa hormat terhadap orang tua, dan kesadaran moral remaja menunjukkan keberhasilan integrasi antara nilai adat dan nilai agama. Perbaikan akhlak ini tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi merupakan hasil dari penguatan peran tokoh adat dalam memberikan arahan, pengawasan, serta internalisasi nilai-nilai budaya Gayo kepada generasi muda. Tokoh adat berfungsi sebagai figur otoritatif yang mampu memediasi perilaku remaja melalui pendekatan persuasif dan keteladanan, sehingga

---

<sup>62</sup> Devia Mandasari, *Persepsi Masyarakat Terhadap Akhlak Remaja Di Desa Candimas Kecamatan Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara*, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Skripsi (2018).

norma adat kembali memperoleh daya ikat dalam kehidupan sehari-hari remaja.<sup>63</sup> Dengan demikian, membaiknya akhlak remaja di Desa Darul Aman dapat dipahami sebagai manifestasi dari efektivitas intervensi sosial berbasis adat yang dijalankan secara berkelanjutan oleh para tokoh adat.

Berdasarkan keseluruhan observasi lapangan yang didukung oleh proses wawancara, peneliti mengangkat kesimpulan bahwa pelaksanaan pembinaan adat di Desa Darul Aman telah memberi dampak signifikan terhadap perbaikan akhlak remaja. Hasil observasi memperlihatkan perubahan yang nyata dalam perilaku sosial, terutama pada aspek sopan santun, penggunaan bahasa, penghargaan terhadap orang yang lebih tua, serta kemampuan menjaga batas pergaulan di ruang publik. Perubahan tersebut muncul bukan semata karena sanksi adat, tetapi karena adanya upaya sistematis dari tokoh adat dan tokoh agama yang terus menanamkan kembali nilai-nilai Sumang Gayo melalui pendekatan edukatif, keagamaan, dan sosial. Sinergi ini berhasil menumbuhkan kesadaran moral remaja bahwa adat bukan sekadar aturan, tetapi identitas yang harus dihormati sebagai bentuk kehormatan diri dan komunitas.

Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa penerapan nilai Sumang Gayo memiliki fungsi strategis sebagai kontrol sosial yang menuntun remaja untuk menghindari perilaku tercela (*tahdzib al-nafs*) dan menghayati rasa malu (*haya'*) yang selaras dengan prinsip akhlakul karimah dalam Islam. Pembinaan adat yang dilakukan melalui forum pengajian, musyawarah kampung, kegiatan sosial, dan

---

<sup>63</sup> Badruzzaman Ismail, *Panduan Adat dalam Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2009), hlm. 6

mekanisme pembinaan humanis, membuat nilai-nilai adat diterima tanpa menimbulkan resistensi. Hal ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pembinaan bukan hanya terletak pada otoritas tokoh adat, tetapi juga pada kemampuan mereka menyesuaikan metode pendekatan dengan karakter remaja modern.

### **3. Kendala Tokoh Adat Dalam Penerapan Sumang Gayo di Desa Darul Aman, Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah**

Namun, penelitian ini juga menemukan adanya kendala dalam pelestarian nilai adat, seperti melemahnya keterlibatan keluarga dalam pembinaan, meningkatnya pengaruh budaya luar melalui teknologi digital, serta mulai berkurangnya ketakziman sebagian remaja terhadap otoritas adat. Tantangan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan akhlak tidak dapat hanya dibebankan kepada tokoh adat, tetapi memerlukan dukungan keluarga, satuan pendidikan, lembaga keagamaan, dan pemerintah desa agar kontrol sosial adat tetap relevan dan efektif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat, ditemukan bahwa kendala utama dalam penerapan nilai Sumang Gayo pada generasi muda bersumber dari perubahan pola pikir remaja yang semakin dipengaruhi oleh modernisasi dan perkembangan teknologi. Remaja masa kini cenderung memandang adat sebagai sesuatu yang kuno dan kurang relevan dengan kehidupan modern, sehingga nilai-nilai sumang tidak lagi dijadikan pedoman utama dalam bersikap dan berperilaku. Pengaruh media sosial dan akses informasi yang luas menyebabkan remaja lebih mempercayai apa yang mereka lihat di ruang digital dibandingkan nasihat yang disampaikan oleh tokoh adat. Akibatnya, proses internalisasi nilai adat menjadi

kurang efektif karena pesan moral yang disampaikan tidak sepenuhnya dipahami dan dihayati oleh remaja. Kondisi ini diperparah dengan menurunnya wibawa tokoh adat di mata sebagian remaja, di mana teguran adat sering kali hanya diterima secara formalitas tanpa diikuti perubahan perilaku yang nyata. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran mekanisme kontrol sosial, dari yang sebelumnya berbasis rasa malu dan kepatuhan adat, menjadi lebih longgar dan individualistis, sehingga efektivitas penerapan Sumang Gayo sebagai pagar moral mengalami penurunan.

Selain faktor eksternal tersebut, kendala penerapan Sumang Gayo juga dipengaruhi oleh lemahnya dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian orang tua kurang optimal dalam memperkuat nilai adat di rumah karena kesibukan ekonomi dan anggapan bahwa perilaku menyimpang remaja merupakan hal wajar dalam fase pertumbuhan. Sikap permisif ini menyebabkan pembinaan moral tidak berjalan secara kolektif, sehingga peran tokoh adat dan tokoh agama menjadi terisolasi. Di sisi lain, urbanisasi dan pendidikan modern turut menciptakan jarak antara remaja dengan nilai-nilai tradisional, karena remaja yang menempuh pendidikan di luar daerah cenderung terbiasa dengan budaya yang lebih terbuka. Namun demikian, tokoh adat dan tokoh agama menilai bahwa Sumang Gayo masih memiliki potensi besar sebagai pedoman moral bagi generasi muda, asalkan disampaikan dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan adaptif. Kesadaran sebagian remaja yang mulai kembali menghargai nasihat adat dan agama menjadi indikasi bahwa kendala tersebut bukanlah hambatan permanen, melainkan tantangan yang dapat diatasi melalui

sinergi antara tokoh adat, tokoh agama, keluarga, lembaga pendidikan, dan pemerintah desa dalam membina akhlak remaja secara berkelanjutan.

Temuan ini linear dengan teori pembentukan akhlak remaja yang memaparkan bahwa proses pembentukan akhlak pada remaja merupakan suatu perjalanan kompleks yang melibatkan berbagai faktor, termasuk pendidikan, lingkungan sosial, dan pengalaman pribadi. Pendidikan formal, seperti di sekolah, memainkan peran penting dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan etika kepada remaja. Lingkungan sosial, termasuk teman sebaya, juga mempengaruhi pembentukan akhlak remaja. Remaja cenderung mencari pengakuan dan penerimaan dari teman-teman mereka, sehingga interaksi dalam kelompok sebaya dapat memperkuat atau melemahkan nilai-nilai moral yang telah diajarkan. Pengalaman hidup, baik positif maupun negatif, juga memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan akhlak. Ketika remaja menghadapi tantangan, keputusan yang mereka ambil dapat membentuk pemahaman mereka tentang konsekuensi dari tindakan tersebut.<sup>64</sup>

Secara keseluruhan, proses pembentukan akhlak pada remaja adalah hasil pendidikan dalam keluarga dari interaksi antara pendidikan, lingkungan sosial, dan pengalaman pribadi, yang semuanya berkontribusi pada perkembangan karakter mereka. Dengan pemahaman yang baik tentang akhlak, remaja diharapkan dapat menjadi individu yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif bagi masyarakat.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> Zainuddin, M. *Dinamika Pembentukan Akhlak Remaja dalam Konteks Pendidikan dan Lingkungan Sosial*. (Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial, 2020), hlm. 34-48.

<sup>65</sup> Rahman, F. *Pentingnya Akhlak dalam Pembentukan Karakter Remaja: Sebuah Tinjauan*

Pembentukan akhlak remaja di Desa Darul Aman dipengaruhi secara fundamental oleh faktor internal yang mencakup kepribadian, pengelolaan emosi, dan pengalaman pribadi. Kepribadian yang dibangun di atas landasan empati dan kejujuran menjadi modal utama bagi remaja dalam mengambil keputusan moral yang selaras dengan nilai Sumang Gayo. Namun, kematangan emosional dan pengalaman hidup yang berbeda-beda di tengah arus modernisasi sering kali menjadi tantangan tersendiri bagi tokoh adat. Ketika remaja belum mampu mengelola emosi atau memiliki pengalaman yang jauh dari nilai-nilai luhur adat, internalisasi nilai Sumang seperti rasa malu (*haya*) dan kesopanan menjadi sulit dilakukan secara instan. Kondisi internal yang belum stabil ini sering kali berbenturan dengan upaya tokoh adat dalam menanamkan karakter yang beradab, sehingga pendekatan yang dilakukan tokoh adat tidak bisa lagi hanya bersifat instruktif, melainkan harus lebih humanis dan menyentuh sisi psikologis personal remaja.

Di sisi lain, faktor eksternal yang meliputi pengaruh keluarga, lembaga pendidikan, teman sebaya, dan lingkungan sosial memegang peranan krusial yang secara langsung menjadi sumber kendala bagi tokoh adat. Salah satu hambatan utama yang ditemukan di lapangan adalah melemahnya dukungan keluarga sebagai unit pertama dalam penanaman moral; ketika orang tua terlalu fokus pada pekerjaan dan mengabaikan pengawasan, beban pembinaan tokoh adat menjadi sangat berat karena pondasi awal di rumah tidak terbentuk kuat. Kondisi ini diperparah oleh tekanan teman sebaya dan penetrasi media digital di lingkungan sosial yang

menawarkan gaya hidup bebas, sehingga otoritas tokoh adat sering kali terpinggirkan oleh rujukan moral baru yang dianggap lebih "modern". Akibatnya, sinergi antara norma sosial yang diupayakan tokoh adat dengan realita pergaulan remaja di luar kontrol kampung menjadi renggang, yang menuntut adanya kolaborasi kolektif antara keluarga, institusi pendidikan, dan perangkat desa agar nilai Sumang Gayo tetap relevan sebagai identitas budaya dan penjaga moralitas generasi muda.<sup>66</sup>

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa tokoh adat di Desa Darul Aman berfungsi sebagai penjaga moral sosial (*moral guardian*) yang mampu menginternalisasikan nilai Sumang Gayo sebagai pedoman hidup remaja. Peran ini menjadi kunci dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya berakhlakul karimah, tetapi juga memiliki identitas budaya yang kuat. Revitalisasi nilai adat yang sejalan dengan ajaran Islam menjadi solusi konstruktif dalam menghadapi tantangan moral yang ditimbulkan oleh modernisasi, serta menjadi fondasi bagi keberlanjutan karakter sosial masyarakat Gayo di masa mendatang.

Berdasarkan uraian uraian di atas maka jika di kaitkan dengan qanun kabupaten bener meriah nomor 4 tahun 2015 dan qanun kabupaten bener meriah nomor 02 tahun 2009 tentang pemerintahan kampung, maka dapat dikatakan tokoh adat yang terdiri dari geuchik//reje , imem, dan petue telah menjalankan tugas yang diberikan yaitu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai tokoh adat

Secara keseluruhan, uraian di atas menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai *Sumang Gayo* oleh Reje, Imem, dan Petue di Desa Darul Aman merupakan

---

<sup>66</sup> Alwi, H. *Dampak Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Remaja*. (Jurnal Psikologi, 2018), hlm 45-56.

perwujudan nyata dari tugas dan wewenang mereka yang diatur dalam Qanun Kabupaten Bener Meriah untuk melestarikan adat istiadat dan membina akhlak masyarakat.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai “*Peran Tokoh Adat dalam Melestarikan Sumang Gayo untuk Meningkatkan Akhlakul Karimah Remaja di Desa Darul Aman, Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah*”, maka dapat disimpulkan beberapa hal penting sebagai berikut:

1. Kondisi akhlak remaja di Desa Darul Aman pada awalnya berada pada tingkat yang cukup memprihatinkan, hal ini dapat dilihat dari kurangnya sikap sopan santun, berkurangnya rasa hormat kepada orang tua, serta meningkatnya pengaruh negatif media sosial dan gaya hidup modern. Namun, situasi tersebut mulai berubah ketika tokoh adat kembali mengintensifkan perannya sebagai pengarah, pengawas, dan penjaga nilai-nilai adat Gayo. Melalui pendekatan persuasif, pembinaan langsung, dan penegasan kembali pentingnya Sumang Gayo sebagai pedoman moral, para tokoh adat mampu mengembalikan sensitivitas moral para remaja. Sejak saat itu, akhlak remaja menunjukkan perkembangan yang lebih positif, ditandai dengan meningkatnya kesadaran untuk menjaga etika, sopan santun, serta ketaatan terhadap norma sosial dan keagamaan. Meskipun pengaruh modernisasi tetap ada, para remaja kini berupaya menyesuaikan diri tanpa meninggalkan nilai-nilai kultural dan religius yang diwariskan oleh leluhur.
2. Tokoh adat memiliki peran sentral sebagai penjaga moral sosial dan penggerak utama dalam menanamkan nilai-nilai Sumang Gayo kepada remaja. Melalui

musyawarah kampung, teguran adat, kegiatan sosial, dan kerja sama dengan tokoh agama, tokoh adat berupaya menginternalisasikan nilai-nilai seperti rasa malu, sopan santun, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap orang tua dan sesama. Pendekatan yang digunakan bersifat edukatif dan persuasif, menyesuaikan dengan karakter remaja masa kini. Peran tokoh adat ini selaras dengan ajaran Islam tentang akhlakul karimah, karena nilai-nilai Sumang Gayo pada dasarnya memperkuat ajaran moral Islam yang menuntun manusia menuju perilaku terpuji. Melalui sinergi antara adat, agama, dan masyarakat, proses pembinaan akhlak remaja di Desa Darul Aman dapat berlangsung secara berkelanjutan. Dilihat dari Qanun Kabupaten Bener Meriah Nomor 02 Tahun 2009 Tentang Pemerintahan Kampung, di mana struktur pemerintahan kampung di Bener Meriah juga melibatkan unsur reje kampung, tokoh adat, tokoh agama serta perangkat lainnya yang bekerja secara kolektif untuk merumuskan kebijakan pembangunan partisipatif melalui forum Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang) tingkat kampung.

3. Dalam menjalankan perannya, tokoh adat menghadapi sejumlah kendala, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Kendala internal berkaitan dengan keterbatasan dari dalam struktur kelembagaan adat itu sendiri, seperti terbatasnya sumber daya manusia yang menguasai seluk-beluk adat secara mendalam, kurangnya regenerasi tokoh adat, serta keterbatasan sarana dan prasarana dalam mengorganisir kegiatan pembinaan. Sedangkan kendala eksternal bersumber dari faktor luar yang sulit dikendalikan, seperti menurunnya penghormatan sebagian remaja terhadap otoritas adat, pengaruh

media dan teknologi yang membawa nilai-nilai baru yang tidak selalu sejalan dengan budaya lokal, serta kurangnya dukungan keluarga dalam memperkuat pendidikan moral di rumah. Kendala utama terletak pada kendala eksternal yakni menurunnya penghormatan sebagian remaja terhadap otoritas adat, pengaruh media dan teknologi yang membawa nilai-nilai baru yang tidak selalu sejalan dengan budaya lokal, serta kurangnya dukungan keluarga dalam memperkuat pendidikan moral di rumah. Urbanisasi dan pergeseran pola pikir masyarakat juga turut melemahkan efektivitas peran adat sebagai alat kontrol sosial. Namun demikian, para tokoh adat di Desa Darul Aman berusaha beradaptasi dengan perubahan zaman melalui pendekatan yang lebih komunikatif dan inklusif, serta terus berupaya menghidupkan kembali nilai-nilai Sumang Gayo agar tetap relevan dalam membina akhlakul karimah generasi muda.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pelestarian nilai-nilai Sumang Gayo merupakan instrumen penting dalam pembinaan moral dan pembentukan karakter remaja di Desa Darul Aman. Perpaduan antara nilai adat dan ajaran agama menjadi fondasi yang kuat dalam menjaga integritas budaya sekaligus menumbuhkan akhlakul karimah di kalangan generasi muda Gayo di tengah tantangan modernitas yang semakin kompleks.

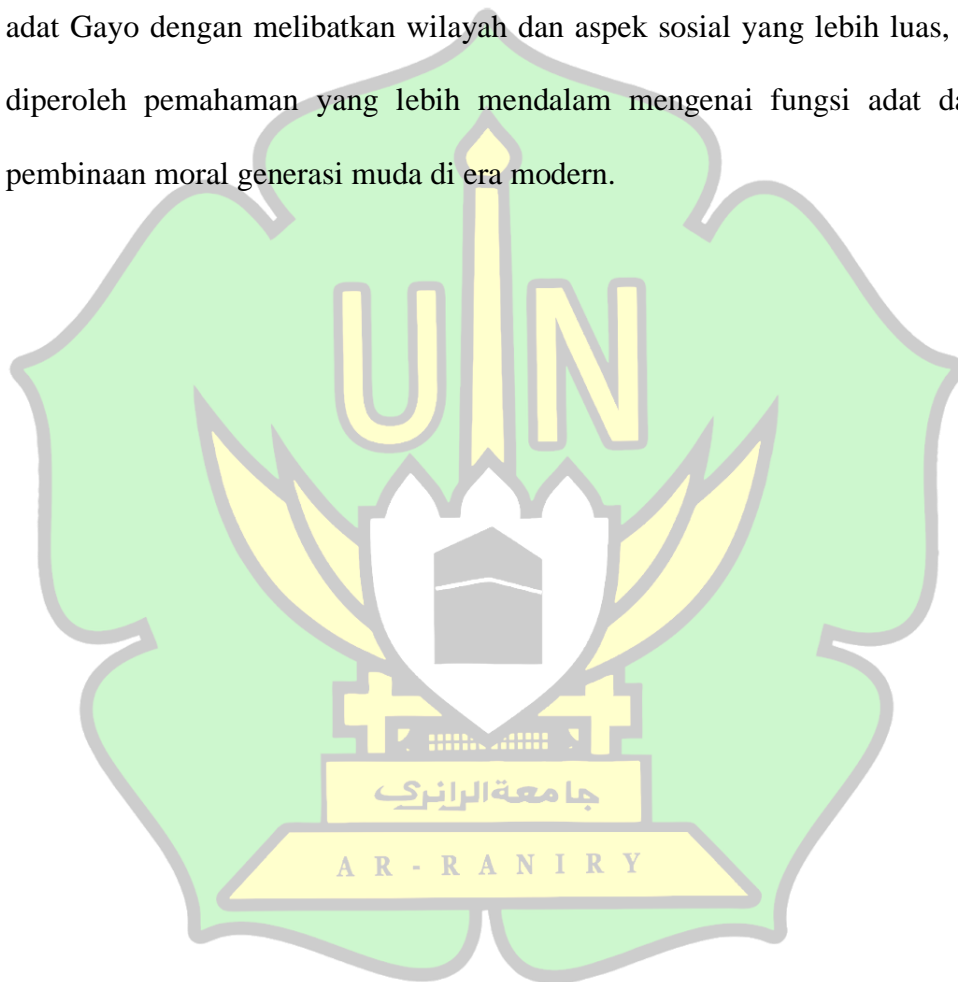
## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi tokoh adat dan tokoh agama, diharapkan terus memperkuat kerja sama dalam membina generasi muda dengan pendekatan yang lebih kreatif, partisipatif, dan sesuai dengan perkembangan zaman, agar nilai-nilai Sumang Gayo tetap hidup dan mudah dipahami oleh remaja.
2. Bagi pemerintah desa dan lembaga pendidikan, perlu mengintegrasikan nilai-nilai adat dan budaya lokal ke dalam kegiatan pembinaan moral dan pendidikan karakter, baik melalui kurikulum muatan lokal maupun kegiatan ekstrakurikuler.
3. Bagi keluarga dan masyarakat, diharapkan lebih aktif dalam menanamkan nilai-nilai adat dan agama di lingkungan rumah tangga, karena pembentukan akhlakul karimah remaja akan lebih kuat apabila didukung secara berkelanjutan oleh semua unsur sosial.
4. Bagi para remaja, diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran diri akan pentingnya memahami dan mengamalkan nilai-nilai Sumang Gayo sebagai identitas diri dan benteng moral dalam menghadapi arus modernisasi. Remaja hendaknya tidak sekadar memandang nilai adat sebagai aturan yang membatasi, tetapi sebagai pedoman untuk menjaga martabat dan kehormatan diri. Selain itu, remaja disarankan untuk lebih aktif terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan, keagamaan, serta forum diskusi yang mengangkat kearifan lokal. Di era digital ini, remaja juga diharapkan mampu menjadi agen perubahan dengan

memanfaatkan teknologi secara positif untuk memperkenalkan kembali nilai-nilai akhlakul karimah kepada rekan sebaya melalui cara-cara yang kreatif, sehingga kelestarian adat Gayo tetap terjaga secara berkelanjutan di tangan generasi muda.

5. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas kajian mengenai peran adat Gayo dengan melibatkan wilayah dan aspek sosial yang lebih luas, agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai fungsi adat dalam pembinaan moral generasi muda di era modern.



## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, K., & Kulsum, U. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jawa Timur: Guepedia, 2021.
- Ali, A. M. Civil Society Menurut Islam. *Serambi Indonesia*, 2023, July 11.
- Alida, S. P. *Revitalisasi Nilai Moral Adat Sumang Di Era Milenial*, 2022.
- Al-Qur'an dan terjemahannya. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kemenag RI, 2019),
- Amin, A. *Etika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Anwar, R. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.
- Artina, D., & Naidi, J. "Peran Tokoh Adat Dalam Pembentukan Desa Di Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan." *Melayunesia Law*. 2017. Vol.1.1. hal. 1–16.
- Awlawi, A. H. (2021). Teknologi, Budaya SUMANG OPAT Tanah Gayo dan Kepanikan Moral. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 4(2).
- Awlawi, A. H. (2021). Teknologi, budaya Sumang tanah Gayo dan kepanikan moral. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 4(2), 145–158.
- Awlawi, A. H. "Teknologi, Budaya Sumang Opat Tanah Gayo Dan Kepanikan Moral". *JPIB: Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*. 2021. Vol.4.2. hal. 129–138. <https://doi.org/10.15575/jpib.v4i2.6648>
- Badan Pusat Statistik. *Kabupaten Bener Meriah*, 2023.
- Badan Pusat Statistik. *Kecamatan Permata Dalam Angka*, 2012.
- Cahaya, L. *Peran Tokoh Agama Dan Adat Dalam Mencegah Penggunaan "Cerak Pantang" Pada Masyarakat*. Skripsi. Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Kmunikasi UIN Ar-Raniry, 2021.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Djuned, T. Mohd. *Adat adalah Kearifan; Pemaknaan dan Penerapan Hukum Adat di Aceh*. Banda Aceh: Pustaka Rumpun Bambu, 2011.

- Ferdiansyah, S., & Hasan, Z. (2021). Peranan tokoh adat dalam menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal pada generasi muda. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 6(2), 45–56.
- Fitrah, M., & Lutfiah. *Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus)*. Jawa Barat: CV. Jejak, 2017.
- Furchan, A., & Maimun, A. *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005.
- Hadits Tentang Pengutusan Nabi Muhammad SAW dalam Penyempurnaan Akhlak Manusia*. Al-Sunan Al-Kubra. HR. Baihaqi, No. 20571.
- Hamda, E. F., Syaimi, K. U., & Tarsiah, S. K. (2023). Peran Petue Edet Gayo (Orang Yang Ahli Dalam Adat Gayo) Melalui Sosialisasi “Sumang” Untuk Mencegah Kenakalan Remaja di Bener Meriah. *TheJournalish: Social and Government*, 4(3), 310-316. 
- Hamda, E. F., Syaimi, K. U., & Tarsiah, S. K. (2023). Peran Petue Edet Gayo melalui sosialisasi sumang untuk mencegah kenakalan remaja di Bener Meriah. *TheJournalish: Social and Government*, 4(3), 310–316.
- Hanum, F. *Kearifan Lokal Pada Masyarakat Gayo*. Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, 2011.
- Hasan, M. A., Mokal, B., & Lumintang, J. “Peran Tokoh Adat Dalam Melestarikan Nilai Budaya Pekande-Kandea Di Kelurahan Tolandona Kecamatan Sangia Wambulu Kabupaten Buton Tengah”. *Jurnal Ilmiah Society*. Vol.2. hal. 1–11, 2022. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jurnalilmiahsociety/article/view/37747/34652>
- Ibrahim, A. *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis Islam*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2023.
- Ibrahim, M. *Syariat dan Adat Istiadat*. Takengon: Yayasan Maqamam Mahmudah, 2006.
- Ilyas, Y. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LPPI, 2000.
- Iskandar, I. (2022). Peran keuchik dalam penyelenggaraan pemerintahan gampong berbasis adat dan budaya lokal Aceh. *Serambi Akademika*, 10(4), 789–798.
- Ismail, B. *Panduan Adat dalam Masyarakat Aceh*. Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2009.

- Iswanto, S., Haikal, M., & Ramazan, R. (2025). Adat Sumang dalam masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*.
- Iswanto, S., Haikal, M., & Ramazan. “Adat Sumang Dalam Masyarakat Gayo Di Kabupaten Aceh Tengah”. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*. Vol.2.2. hal. 1–16, 2019. <https://jurnal.usk.ac.id/riwayat/article/view/20804/13833>
- Kabul, A., & Trigunarso, I. *Perencanaan Pembangunan Daerah*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Koencaraninggra. *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia, 1983.
- Lestari, T. *Sumang Dalam Budaya Gayo*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional, 2012.
- Ma'mur, A. J. *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*. Wonokerto: Buku Biru, 2012.
- Mamik. *Metodologi Penelitian*. Surabaya: Zifatama Publisher, 2015.
- Mandasari, D. *Persepsi Masyarakat Terhadap Akhlak Remaja Di Desa Candimas Kecamatan Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara*. Skripsi. Bandar Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2018.
- Moleong, L. J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Munawarah, Ikhsan, & Ghafur, M. “Sumang Gayo as Stimulation of Moral Development in Early Childhood”. *JOYCED: Journal of Early Childhood Education*. Vol.3.1: hal. 19–34, 2023. <https://doi.org/10.14421/joyced.2023.31-03>
- Nate, M. P., Hambali, I., & Hidayah, N. “Integrasi Nilai Sumang Gayo Dalam Bimbingan Kelompok Teknik Biblioedukasi Untuk Mengelola Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa SMP”. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*. Vol.2.1. hal. 669–685, 2024. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v9i1.6701>
- Pinan, A.R. Hakim Aman. *1001 Pepatah Petitih Gayo*. Takengon: Buku Adat dan Budaya Gayo, 1992.
- Poerdarminta, W. *Kamus Istilah Modern*. Jakarta: Jembatan, 1976.
- Prastiwi, R. (2023). Peran tokoh agama dalam pembentukan karakter generasi muda berbasis kearifan lokal. *Jurnal Diba'*, 8(1), 23–34.

- Qanun Kabupaten Bener Meriah Nomor 02 Tahun 2009 Tentang Pemerintahan Kampung.*
- Qanun Kabupaten Bener Meriah Nomor 04 Tahun 2015 Tentang Pemerintahan Kampung.*
- Rahmawati, D., & Nasution, A. (2023). Kearifan lokal sebagai basis pendidikan karakter generasi muda. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 12–21.
- Rahmawati, Y. *Metode Penelitian Komunikasi*. Surabaya: Putra Media Nusantara, 2019.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 1994.
- Rishna, M. (2024). The Sumang Tradition Among the Gayo Tribe of Central Aceh: An Islamic Education Perspective. *Didaktika Religia: Journal of Islamic Education*, 12(2), 245-276. 
- Rishna, M. (2024). The Sumang tradition among the Gayo tribe of Central Aceh: An Islamic education perspective. *Didaktika Religia*, 12(2), 245–276.
- Rosi, F. *Teori Wawancara Psikodiagnostik*. Yogyakarta: Leutikaprio, 2016.
- Rosnita. “Peranan Tokoh Adat Dalam Perkawinan Pinang Di Desa Waode Buri Kecamatan Utara Kabupaten Buton Utara”. *Selami IPS*. Vol.13.2. hal. 1–13, 2020.
- Sadikin, S. I. *Adat Dalam Dinamika Politik Aceh*. Banda Aceh: Internasional Centre For Aceh And Indian Ocean, 2010.
- Saebani, B. A., & Hamid, A. *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Saputra, E., & Zulmaulida, R. (2023). Pelestarian Nilai-Nilai Sumang Pada Kearifan Lokal Didong Sebagai Perwujudan Masyarakat Yang Berkarakter. *Jumper: Journal of Educational Multidisciplinary Research*, 2(1), 49-59. 
- Saputra, E., & Zulmaulida, R. (2023). Pelestarian nilai-nilai sumang pada kearifan lokal Didong sebagai perwujudan masyarakat berkarakter. *Jumper: Journal of Educational Multidisciplinary Research*, 2(1), 49–59.
- Sari, M. *Metodologi Penelitian*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Sarwono, S. W. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Selamat, K. *Akhlak Tasawuf: Upaya Meraih Kehalusan Budi Dan Kedekatan Ilahi*. Jakarta: Kalam Mulia, 2013.

- Siyoto, S., & Sodik, M. A. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Soekanto, S. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Soepomo. *Bab-bab Tentang Hukum Adat*. Jakarta: Pradnya Paramita, 1979.
- Sudirman, dkk. *Sumang dan Kemali*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, 2019.
- Sudirman, W. F. R., & Pratiwi, A. “Overconfidence Bias Dalam Pengambilan Keputusan Investasi: Peran Perbedaan Gender”. *Muhammadiyah Riau Accounting and Business Journal*. Vol. 3. 2. hal. 81–92, 2022. <http://ejurnal.umri.ac.id/index.php/MRABJ>
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Suhaidy, S., & Abu Bakar, A. *Teungku Imuem Meunasah*. Banda Aceh: Dinas Syariat Islam, 2007.
- Sukmayadi, T. (2022). Tata kelola pemerintahan desa dan penguatan nilai budaya lokal. *Civic Edu: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2), 89–98.
- Suraji, I. *Etika Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2006.
- Suryadi, M. (2024). Tokoh adat dan pelestarian nilai budaya dalam menghadapi modernisasi. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 9(2), 101–112.
- Susana, I. *Dampak Perubahan Sosial Budaya Sumang Di Kalangan Masyarakat Gayo (Studi Kasus Pacaran Generasi Anak Muda Di Kampung Janarata Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah)*. Skripsi. Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, 2022.
- Syukri. “Budaya Sumang Dan Implementasinya Terhadap Restorasi Karakter Masyarakat Gayo Di Aceh”. *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. Vol 41. 2. Hal. 406–427, 2017. <https://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/view/428>
- Waluya, B. *Sosiologi (Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat)*. Bandung: Inves, 2007.
- Whitney, F. L. *The Elements of Resert, Asian Eds* . Osaka: Overseas Book Co, 1960.
- Wikipedia. (n.d.). *Darul Aman Ramung, Permata, Bener Meriah*.
- Yowono. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Arkolis, 1999.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1 SK Pembimbing Skripsi

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY**  
**Nomor: B.980/Un.08/FDK/Kp.00.4/10/2025**  
 Tentang  
**PEMBIMBING SKRIPSI AKHIR MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
**Semester Ganjil Tahun Akademik 2025/2026**

**DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi akhir mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.  
 b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.

Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
 2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;  
 3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;  
 4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;  
 5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;  
 6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
 7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;  
 8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
 9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;  
 10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;  
 11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;  
 12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;  
 13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;  
 14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2025, Tanggal 02 Desember 2024.

**MEMUTUSKAN**

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.

Pertama : Menunjuk Sdr. 1). **Dr. Arifin Zain, M.Ag.** (Sebagai Pembimbing Utama)  
 2). **Jarnawi, M. Pd** (Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk Membimbing Skripsi:  
 Nama : Selisih Mara  
 NIM/Prodi : 210402054/Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)  
 Judul : Peran Tokoh Adat dalam Melestarikan Sumang Gayo untuk Meningkatkan Akhlakul Karimah Remaja

Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;  
 Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2025;  
 Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.  
 Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh  
 Pada Tanggal: 06 Oktober 2025  
 10 Rabi'ul Akhir 1447 H  
 an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Tembusan:  
 1. Rektor UIN Ar-Raniry;  
 2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry;  
 3. Pembimbing Skripsi;  
 4. Mahasiswa yang bersangkutan;  
 Keterangan: SK berlaku sampai dengan tanggal: 30 Maret 2026

## Lampiran 2 SK Pembimbing Skripsi



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B.2454/Un.08/FDK.I/PP.00.9/09/2025

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

1. Reje desa darul aman , kecamatan permata, kabupaten Bener meriah
2. Imem desa darul aman, kecamatan permata, kabupaten Bener Meriah
3. Petue edet desa darul aman, kecamatan permata, kabupaten Bener Meriah
4. Remaja desa darul aman kecamatan permata, kabupaten Bener Meriah

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 210402054

Nama : SELISIH MARA

Program Studi/Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Alamat : Pulo tige Darul aman

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **PERAN TOKOH ADAT DALAM MELESTARIKAN SUMANG GAYO UNTUK MENINGKATKAN AKHLAKUL KARIMAH REMAJA**

Banda Aceh, 29 September 2025

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



AR - RANIRY

Dr. Mahmuddin, M.Si.

NIP. 197210201997031002

Berlaku sampai : 13 Januari 2026

## Lampiran 3 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN BENER MERIAH**  
**KECAMATAN PERMATA**  
**KAMPUNG DARUL AMAN**

**SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN**

**N0 : 25 /DA/05 /SKSP/2026**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ramaddin Mahtona  
 Jabatan : Kepala Kampung Darul Aman

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : SELISIH MARA  
 NIM : 210402054  
 Program Studi/Jurusan : Bimbingan Dan Konsling Islam  
 Alamat : Pulo Tige Darul Aman

Benar bahwa nama tersebut di atas telah selesai melakukan penelitian di Desa Darul Aman Kec, Permata Kab, Bener Meriah Mulai Tanggal 02 Oktober s/d 30 Desember 2025 untuk menyelesaikan Penulisan Skripsi denagn judul *PERAN TOKOH ADAT DALAM MELESTARIKAN SUMANG GAYO UNTUK MENINGKATKAN AKHLAKUL KARIMAH REMAJA*.

Demikian surta keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Darul Aman, 07 Januari 2026  
 Reje Kampung

A R - R A N

**RAMADDIN MAHTONA**

Lampiran 4 Pedoman Wawancara

**PERAN TOKOH ADAT DALAM MELESTARIKAN SUMANG  
GAYO UNTUK MENINGKATKAN AKHLAKUL KARIMAH  
REMAJA**

**(Studi Di Desa Darul Aman Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah)**

---

**RUMUSAN MASALAH PERTAMA**

Untuk menjawab rumusan masalah pertama: “Bagaimana kondisi akhlak remaja di Desa Darul Aman, Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah?”, maka disusunlah beberapa pertanyaan yang relevan untuk diajukan yakni sebagai berikut:

**A. Reje Kampung**

1. Bagaimana gambaran umum tingkah laku atau akhlak remaja di Desa Darul Aman khususnya di masa kini?
2. Apakah terdapat perubahan perilaku remaja saat ini bila dibandingkan dengan tahun-tahun yang lalu? Jika iya, perubahan seperti apa yang paling terlihat?
3. Faktor apa saja yang dinilai paling mempengaruhi akhlak remaja di Desa Darul Aman ini?
4. Bagaimana peran nilai-nilai Adat I seperti Sumang Gayo dalam mempengaruhi sikap maupun perilaku akhlak remaja saat ini?

**B. Imam Kampung**

1. Bagaimana gambaran umum tingkah laku atau akhlak remaja di Desa Darul Aman khususnya di masa kini?
2. Apakah terdapat perubahan perilaku remaja saat ini bila dibandingkan dengan tahun-tahun yang lalu? Jika iya, perubahan seperti apa yang paling terlihat?

3. Faktor apa saja yang dinilai paling mempengaruhi akhlak remaja di Desa Darul Aman ini?
4. Bagaimana peran nilai-nilai adat seperti Sumang Gayo dalam mempengaruhi sikap maupun perilaku akhlak remaja saat ini?

### **C. Petua Adat**

1. Bagaimana gambaran umum tingkah laku atau akhlak remaja di Desa Darul Aman khususnya di masa kini?
2. Apakah terdapat perubahan perilaku remaja saat ini bila dibandingkan dengan tahun-tahun yang lalu? Jika iya, perubahan seperti apa yang paling terlihat?
3. Faktor apa saja yang dinilai paling mempengaruhi akhlak remaja di Desa Darul Aman ini?
4. Bagaimana peran nilai-nilai adat seperti Sumang Gayo dalam mempengaruhi sikap maupun perilaku akhlak remaja saat ini?

### **D. Remaja Desa yang Bersangkutan**

1. Apakah remaja saat ini masih memiliki akhlak terpuji?
2. Di lingkungan tempat saudara/i tinggal, bagaimana kebiasaan atau perilaku anak muda yang menurut saudara/i paling sering dilakukan, baik yang positif maupun negatif?
3. Akhlak tercela apa saja yang kerap dilakukan oleh remaja?

### **RUMUSAN MASALAH KEDUA**

AR - RANIRY

Untuk menjawab rumusan masalah kedua: “Bagaimana kendala yang dihadapi tokoh adat dalam menerapkan Sumang Gayo untuk memperbaiki akhlak remaja di Desa Darul Aman, Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah?”, maka disusunlah beberapa pertanyaan yang relevan untuk diajukan yakni sebagai berikut:

#### **A. Reje Kampung**

1. Nilai-nilai akhlak terpuji apa saja yang ada dalam adat Sumang Gayo?

2. Bagaimana peran tokoh adat dalam menerapkan Sumang Gayo di kalangan remaja?
3. Bagaimana dukungan atau respon masyarakat, khususnya generasi muda dan orang tua, terhadap upaya tokoh adat dalam memperbaiki akhlak remaja melalui Sumang Gayo?
4. Kendala apa sajakah yang dihadapi tokoh adat dalam menegakkan Sumang Gayo di Desa Darul Aman?

#### **B. Imam Kampung**

1. Bagaimana upaya Bapak selama ini selaku tokoh agama, dalam menerapkan nilai-nilai Sumang Gayo kepada remaja di desa Darul Aman?
2. Apa saja kendala atau hambatan yang Bapak lihat di lapangan yang membuat nilai-nilai adat tersebut sulit diterapkan secara efektif kepada generasi muda?
3. Bagaimana peran dan respons masyarakat, termasuk keluarga dan remaja sendiri, terhadap upaya tokoh agama dalam memperbaiki akhlak melalui pendekatan adat?

#### **C. Petua Adat**

1. Apa kendala terbesar yang Bapak hadapi dalam menyampaikan nilai Sumang Gayo kepada remaja di zaman sekarang?
2. Apakah masih ada penghormatan dari generasi muda terhadap petua adat, terutama ketika Bapak menyampaikan nasihat atau teguran adat?
3. Apakah pengaruh luar (seperti media, teknologi, atau budaya modern) telah menggeser kewibawaan adat dalam membina akhlak remaja?
4. Apa saja hambatan sosial atau budaya yang membuat tokoh adat tidak lagi didengar atau ditaati oleh generasi muda seperti dahulu?
5. Apakah masyarakat, termasuk para orang tua dan lingkungan sekitar, masih mendukung tokoh adat dalam menerapkan nilai-nilai Sumang Gayo kepada remaja?
6. Sekiranya apakah pengaruh luar (media, pendidikan modern, urbanisasi) menjadi faktor yang menghambat efektivitas peran adat dalam mendidik akhlak remaja?

#### D. Remaja Desa yang Bersangkutan

1. Apakah kamu pernah mendengar atau mungkin diajarkan secara langsung tentang nilai-nilai Sumang Gayo dari tokoh adat atau orang tua?
2. Menurut kamu, kenapa banyak remaja sekarang susah menerima apalagi mengimplimentasikan nasihat dari tokoh adat atau orang tua?
3. Jika tokoh adat menyampaikan aturan atau larangan yang menurutmu sudah tidak cocok dengan gaya hidup zaman sekarang, bagaimana tanggapanmu?

#### RUMUSAN MASALAH KETIGA

Untuk menjawab rumusan masalah ketiga: “Bagaimana peran tokoh adat dalam mengimplementasikan nilai-nilai Sumang Gayo untuk meningkatkan akhlakul karimah remaja di Desa Darul Aman, Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah?”, maka disusunlah beberapa pertanyaan yang relevan untuk diajukan yakni sebagai berikut:

##### A. Reje Kampung

1. Apa bentuk konkret dari implementasi nilai-nilai adat Sumang Gayo dalam kehidupan sosial remaja di desa Darul Aman?
2. Bagaimana peran tokoh adat di desa ini dalam mengajarkan atau menanamkan nilai-nilai Sumang Gayo kepada remaja?
3. Bagaimana hasil yang dicapai tokoh adat dalam membentuk akhlakul karimah pada remaja melalui pelaksanaan Sumang Gayo?

##### B. Imam Kampung

1. Bagaimana peran Bapak selaku tokoh agama dalam menyampaikan atau menanamkan nilai-nilai Sumang Gayo kepada remaja di desa ini?
2. Apakah Bapak melihat adanya pengaruh positif dari nilai-nilai Sumang Gayo terhadap pembentukan akhlakul karimah remaja? Mohon dijelaskan contohnya?

3. Bagaimana sinergi antara tokoh adat dan tokoh agama dalam membimbing remaja agar tetap menjunjung nilai-nilai adat dan ajaran agama?

#### C. Petua Adat

1. Apa bentuk peran yang selama ini Bapak jalankan sebagai petua adat dalam menegakkan nilai Sumang Gayo kepada remaja di kampung ini?
2. Apakah ada tradisi atau mekanisme adat (seperti musyawarah, teguran adat, atau upacara) yang masih digunakan untuk mendidik remaja?
3. Bagaimana nilai-nilai dalam Sumang Gayo dapat memperkuat akhlakul karimah remaja di tengah peradaban zaman yang sangat dinamis saat ini?
4. Sejauh mana tokoh adat saat ini masih menjalankan perannya dalam membimbing remaja melalui nilai-nilai Sumang Gayo?
5. Apa bentuk-bentuk tindakan nyata yang pernah Bapak/Ibu lihat dari tokoh adat dalam membina remaja agar tetap menjunjung akhlakul karimah?
6. Apakah Bapak/Ibu melihat adanya hasil positif dari usaha tokoh adat tersebut dalam kehidupan remaja sehari-hari? Tolong dideskripsikan menurut pandangan pribadi!

#### D. Remaja Desa yang Bersangkutan

1. Sejauh ini, menurut saudara/i apa peran tokoh adat di desa dalam membimbing remaja untuk berakhlakul karimah, yang sekiranya cocok dengan pola pikir remaja seperti saudara/i?
2. Menurut saudara/I, sekiranya melalui media/platform apa saja Sumang Gayo lebih efektif disampaikan?
3. Menurut pendapat saudara/i, bagaimana penyampaian pesan akhlakul karimah melalui Sumang Gayo sudah sesuai dengan perkembangan remaja?

## Lampiran 5 Dokumentasi Foto

		
<p><b>Dokumentasi dengan Reje Kampung (RM)</b></p>	<p><b>Dokumentasi dengan Imem Kampung (TMS)</b></p>	<p><b>Dokumentasi dengan Petue Adat (SP)</b></p>
		
<p><b>Dokumentasi dengan Remaja Kampung (NR)</b></p>	<p><b>Dokumentasi dengan Remaja Kampung (HMR)</b></p>	<p><b>Dokumentasi dengan Remaja Kampung (RA)</b></p>
		
<p><b>Dokumentasi dengan Remaja Kampung (RE)</b></p>	<p><b>Dokumentasi dengan Remaja Kampung (UR)</b></p>	<p><b>Dokumentasi dengan Remaja Kampung (GS)</b></p>

## RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Selisih mara  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Tempat/Tanggal Lahir : Pulo tige 10 mei 2003  
 Status : Mahasiswa / belum kawin  
 Warga Negara : Indonesia  
 Agama : Islam  
 Alamat : Pulo Tige,Kec. Permata, Kab.Bener Meriah  
 Nomor Telepon : 085257443583  
 Email : 210402054@student.ar-raniry.ac.id

### Orang Tua/Wali

Ayah : Armas Wandu  
 Pekerjaan : Petani

Ibu : Raspidah  
 Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Alamat Orang Tua : Pulo Tige,Kec. Permata, Kab.Bener Meriah

### Riwayat Pendidikan

- a. MIN Keramat Jaya : Lulus Tahun 2015
- b. MTsS Syamsuddhuha : Lulus Tahun 2018
- c. MAS Syamsudhuha : Lulus Tahun 2021
- d. Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Uin Ar-Raniry, Banda Aceh

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya.

Banda Aceh, 03 November 2025

Penulis,

Selisih Mara